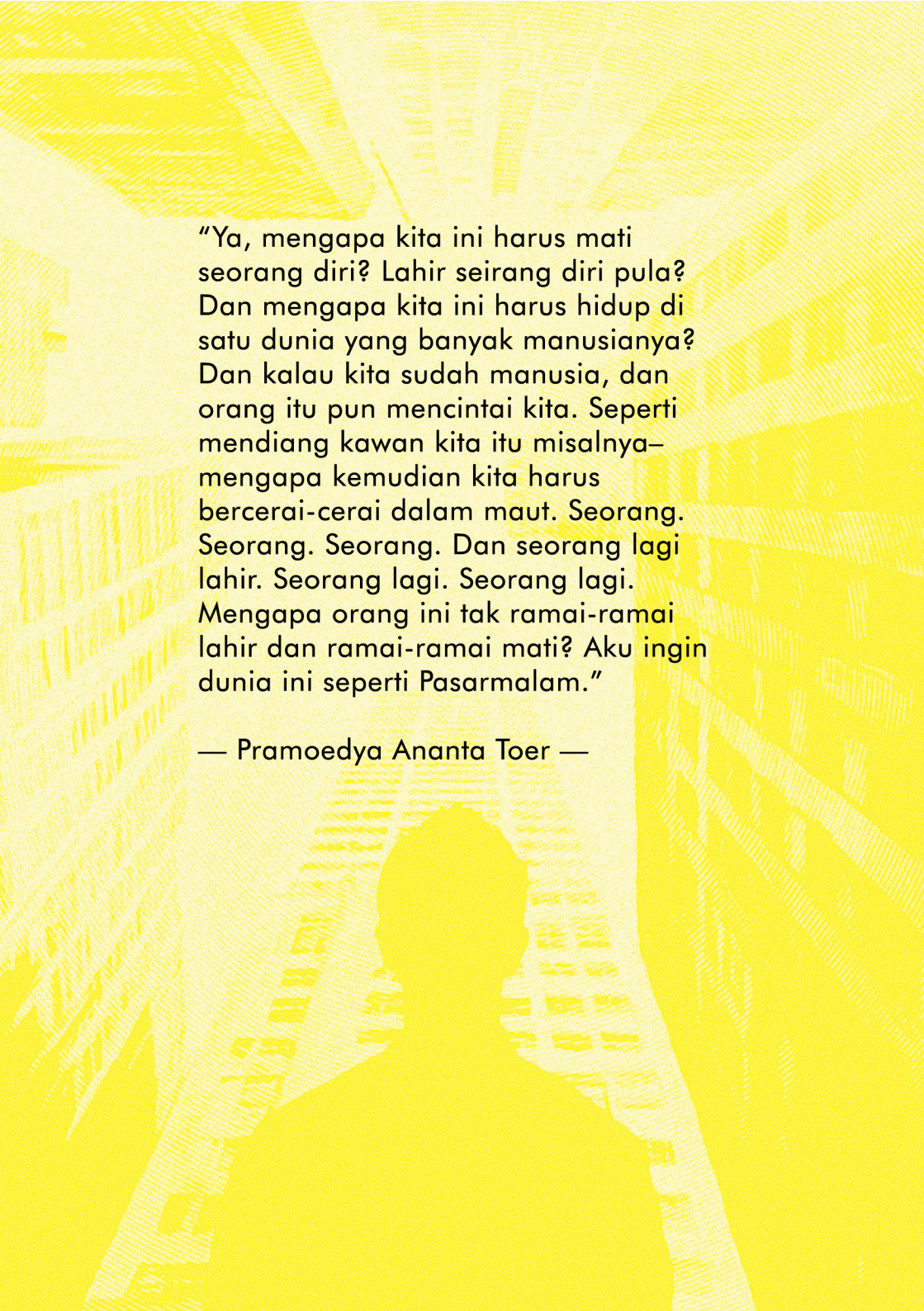
JUL.-AUG 2024

03

SIEE WHAT YOU SIEEK

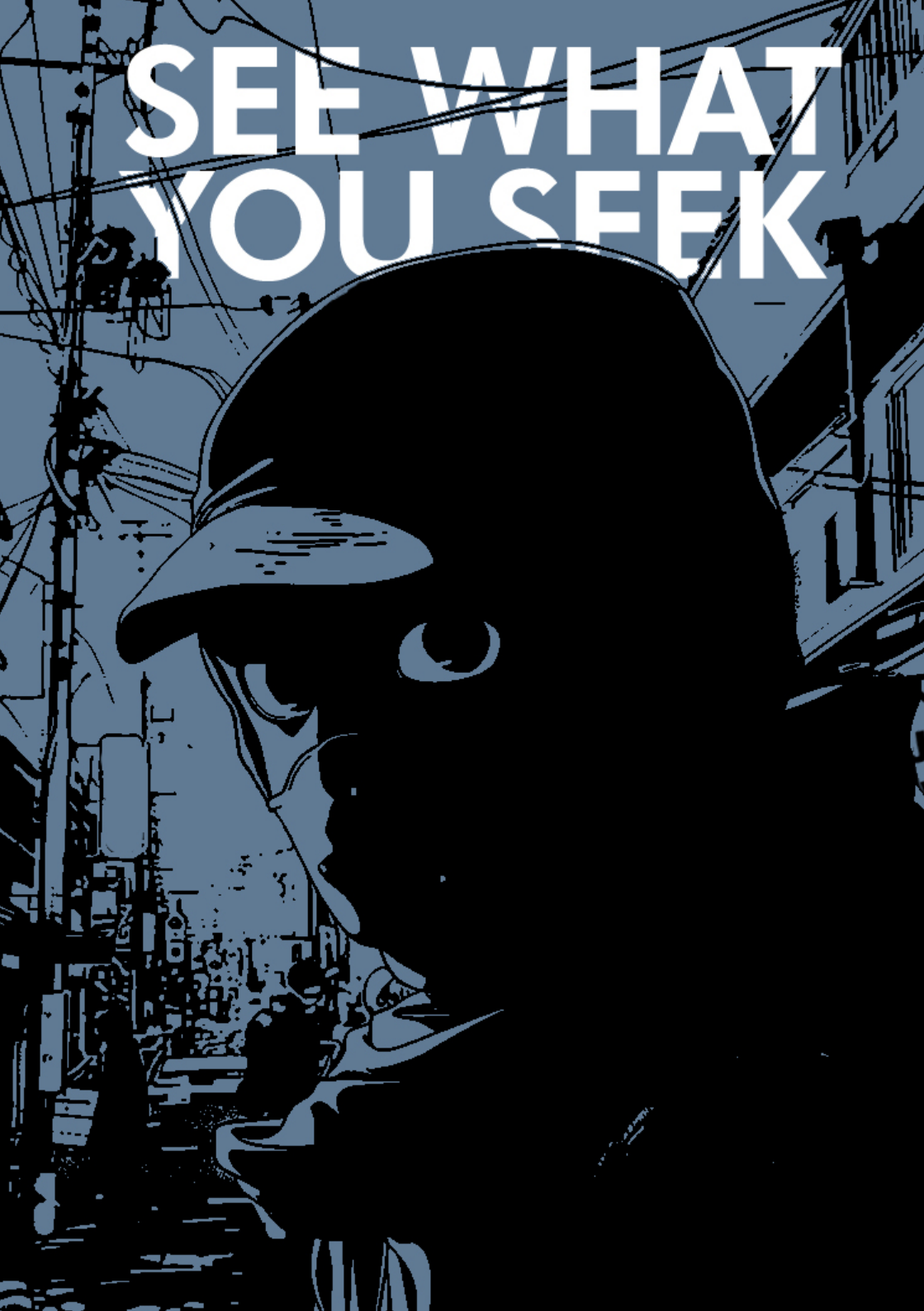


ASMARA ARTZINE



“Ya, mengapa kita ini harus mati seorang diri? Lahir seirang diri pula? Dan mengapa kita ini harus hidup di satu dunia yang banyak manusianya? Dan kalau kita sudah manusia, dan orang itu pun mencintai kita. Seperti mendiang kawan kita itu misalnya– mengapa kemudian kita harus bercerai-cerai dalam maut. Seorang. Seorang. Seorang. Dan seorang lagi lahir. Seorang lagi. Seorang lagi. Mengapa orang ini tak ramai-ramai lahir dan ramai-ramai mati? Aku ingin dunia ini seperti Pasarmalam.”

— Pramoedya Ananta Toer —


SEE WHAT
YOU SEEK

Redaksi :

Editor: Bodhi IA
Design: Flyingpants.lab,

Kontributor:
Adeline Champney, Bodhi IA, Tim Katalis, Kolektif A.O (anarkis.org), Noam Audrid, Romain ThreadedDreams, XO-101, nudibranchia, Sepedagasak, Nata, Sobri Lail, Something Wrong, Ade martir, Afiizz, alam alfa Andi Firda, arens, Bara L widarga , birdpeace, Deri kersani, Fatoni m, funk Husain Alfarizi, io, januar azmi, Kokotrie, kolasoke, kurlyminal, loka, luthfi, achmad, medialegal, Mowie, panqestumu, pau mau lu, superimpulsive. Tombol, octo cornelius, yahya dwi kurniawan, Cali27, B Record, Blue Homies, Borneo Tribe,Skinny Crow, Maria Magdalena

Untuk mendapatkan versi fisiknya kalian bisa datang ke bar kami di Asmara Art and coffeeshop. Atau unduh, cetak dan sebar gratis sesuai keinginan kalian.

cari infonya di IG @asmaraartzine

atau download versi digitalnya di: bit.ly/AAZarchive

Pada tanggal 22 July 2024 Asmara Art mengadakan Pameran bersama dengan judul " see what you seek". Pameran ini merupakan ekplorasi visual, dan konseptual yang mengajak kita melihat peristiwa dan pengalaman hidup dari berbagai sudut pandang. Melalui pameran ini, pengunjung diajak untuk menyelami beragam emosi dari tema seperti keadilan, cinta kasih, amarah, benci, rindu dan solidaritas. Beragam interpretasi yang tumbuh dan berkembang dengan aneka wujudnya terhadap kejadian yang sama merupakan manifestasi bahwa akal manusia merupakan belukar yang menarik untuk ditelusuri. Yang bertahan dari segala peristiwa menjadi pengetahuan akan melangkah lebih siap. Ketakutan manusia bersumber dari ketidaktahuan maka pengetahuan adalah manfaat, pun jika ia harus didapat dari luka, kecewa, kesedihan hingga babak belur.Beberapa orang percaya bahwa suatu saat tragedi akan menjadi komedi dalam rangka upaya penyelamatan jiwa. Namun untuk mencapainya kita perlu menelusuri lorong-lorong labirin yang rumit. Satu-satunya cara adalah tetap berjalan, dan terus berjalan. Beragam karya dalam pameran ini seolah menjadi bermacam kepingan puzzle yang akan melengkapi pertanyaan dan jawaban. Sebuah peta buta yang mengajak kita mengingat jati diri kita yang paling dalam.

Bodhi IA

Asmara Art





PERLINDUNGAN UNTUK HIDUP DIUPAYAKAN
DENGAN SEGALA CARA
DARI DOA HINGGA XANAX
DARI ULAMA HINGGA TENTARA
DAN BETAPA HIDUP SEBENARNYA RAPUH

NAMUN PADA YANG TAK TERJAMIN
KITA BEGITU SUKA DAN GEMAR
MENCARI PERLINDUNGAN

SEJAK 2000 TAHUN TAK PERNAH ADA KEPASTIAN
SIAPA SEBENARNYA PENDENGAR DOA TERBAIK.

NAMUN KITA BEGITU SUKA, BEGITU GEMAR
TITIK-TITIK-TITIK

ERA DIGITAL MENGAJARKAN KITA
BAHWA YANG SAMAR-SAMAR MAMPU MEWUJUD.
YANG VIRTUAL MAMPU MENGATASI YANG NYATA.
MUNGKIN ITU SEBABNYA
KITA TAK PERNAH BERHENTI
MENGGAPAI YANG TAK PASTI.
KITA BEGITU MENGGEMARI SEGALA HAL
YANG TAK SELESAI,
TAK UTUH,
BERJARAK
DAN HANYA HADIR
DI ALAM TERAWANG.

MUNGKIN ITU SEBABNYA
STATISTIK ORANG BAPER
DAN MUDA-MUDI JOMBLO MENINGKAT.

BODHI IA

The Price of Progress

Young brother, young sister, with the uplift gaze,
Would you follow the new vision, live the new life?
Have you conceived an ideal beyond old creeds and customs?
Does it call you? Would you follow? Count the cost!
Has poverty no terrors for you?
Can you be driven from shelter to shelter till “home” is an empty name,
And can you still be true?

Can you hunger while prostitution feasts and flourishes,
And keep your genius pure?
Have you reckoned with the world’s scorn, and counted it as naught?
Can you discount the averted gaze where once shone welcome?

Still I say to you — Count the cost!
Do you know the price you shall pay for your freedom?
A sword shall sever you from kindred, friends, lovers.
Not one who is not of the new, not one of the old can hold you or be held.

One by one you shall sacrifice them on the altar of your progress,
In a long-drawn agony of pain.
Your very blood shall cry out to you for cruelty.
Your throat shall ache with pity, but they will never understand.

The reproach in their eyes shall haunt your sweetest joys,

And your veriest triumphs shall ring with their defeats.
They whom you love, love, love!
Can you pay for your progress the price of their pain?
Then go on, on, on! and die, still going on!
For you shall never arrive!

But you shall gain? Strength that grows by resistance, power that is born of purpose;
A deeper insight, a clearer understanding, a greater love.
And here and there, along steep hillsides, beside yawning chasms,
A warm hand shall clasp yours,
Clear eyes shall look into yours with the look that knows and responds,
And you shall claim comrades, yours, your own!

You may not keep them with you, but you shall know
That somewhere on the pathway they too are climbing,
They too are pursuing the dream and the vision,
And in you shall be born a living, leaping Hope that into the pain and the yearning,
Into the world's weariness and woe,
A new light shall dawn, a new day shall break;
That, whether you stand or fall, the world shall grow by your striving;

That slowly, but with onward sweep of endeavor,
On into Freedom and Joy-life, the World is advancing!

Adeline Champney



Anarkisme, Nasionalisme, dan Politik Identitas

DISUSUN OLEH: KOLEKTIF ANARKIS.ORG

Momen pemilihan kepala daerah baru saja dilewati masyarakat Indonesia. Terlepas dari pemilihan kepala daerah yang dilakukan secara serentak di berbagai daerah, pemilihan kepala daerah di Ibu Kota mendapat sorotan utama pada skala nasional. Kita bisa berargumen bahwa hal tersebut menunjukan bahwa Indonesia belum sembuh dari penyakit Jakarta-sentirisismenya. Tidak heran. Kaum anarkis paham betul bahwa Negara secara inheren adalah institusi yang tersentral, sehingga apapun yang terjadi di Jakarta sebagai pusat pemerintahan dianggap memiliki bobot kepentingan yang lebih dibanding di daerah-daerah lain.

Tetapi kita tidak bisa juga menafikan bahwa ada hal lain yang membuat pemilihan kepala daerah di Jakarta memiliki daya tariknya sendiri yang memperuncing pertarungan dua ideologi yang sebetulnya sama-sama reaksioner dalam kadarnya masing-masing. Calon gubernur petahana DKI Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama, atau Ahok, adalah seorang Indonesia-Tionghoa beragama Kristen. Hal ini membuat geger sebagian pihak dan sebagian lainnya melihat ini sebagai hal yang perlu dirayakan. Etnisitas dan agama Ahok menjadi masalah bagi mereka yang melihat bahwa masyarakat Indonesia yang mayoritasnya adalah Muslim tidak layak dipimpin oleh seorang non-Muslim. Puncak penolakan terhadap pemimpin non-Muslim terjadi Desember tahun lalu ketika berbagai organisasi islamis dan massa pendukungnya

dari berbagai daerah melakukan aksi massa di Jakarta, menuntut kriminalisasi Ahok, setelah ia dianggap menistakan Al-Quran.[1] Secara obyektif, kita harus mengakui bahwa aksi massa tersebut tergolong "berhasil". Selain karena berhasil menghimpun massa yang sangat besar dari berbagai daerah, Ahok juga kemudian dijadikan tersangka penodaan agama.[2] Meskipun, tentu saja, dengan privilesenya sebagai bagian dari kelas penguasa, status tersangka Ahok tidak menghalanginya untuk terus bertarung di ajang pemilihan kepala daerah.

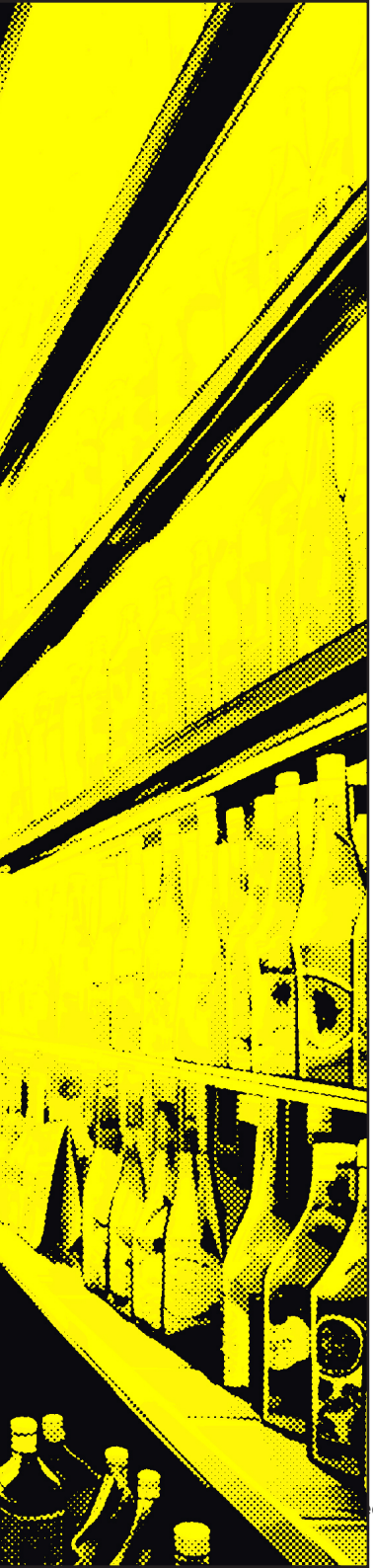
Di lain sisi, mereka yang mendapuk diri sebagai kaum nasionalis pro-keberagaman melihat bahwa menjabatnya Ahok sebagai kepala daerah sebagai hal yang harus didukung. Selain karena Ahok dilihat sebagai tokoh yang berbeda dengan politikus-politikus lainnya, memiliki pemimpin dari latar belakang etnis dan agama minoritas dianggap merupakan progresi sosial. Harus diakui bahwa etnis Tionghoa di Indonesia memang merupakan etnis yang termarjinalkan di masyarakat Indonesia. Etnis Tionghoa di Indonesia memiliki sejarah kelamnya sendiri. Selama rezim Orde Baru, misalnya, banyak kebijakan-kebijakan yang secara spesifik mendiskriminasi masyarakat Indonesia-Tionghoa, seperti dilarangnya penggunaan bahasa Mandarin (atau bahasa-bahasa dari negeri Tiongkok lainnya), perayaan Imlek di muka publik, kewajiban memiliki nama Indonesia, hambatan untuk menjadi pegawai negeri sipil, dan lain sebagainya.[3]

Masyarakat Indonesia pun memiliki kecurigaan dan prasangkanya sendiri terhadap etnis Tionghoa. Mulai dari anggapan bahwa orang-orang Indonesia-Tionghoa adalah orang-orang kaya yang pelit hingga afiliasi dengan komunisme. Puncaknya terjadi ketika kerusuhan 1998, dimana massa yang dihantui krisis ekonomi berkepanjangan secara salah kaprah menyalahkan orang-orang Indonesia-Tionghoa sebagai penyebab krisis. Usaha-usaha milik orang-orang Indonesia-Tionghoa dijarah. Terdapat banyak laporan pemerkosaan terhadap perempuan-perempuan Indonesia-Tionghoa.[4] Meskipun telah banyak usaha-usaha yang dilakukan untuk menanggulangi diskriminasi yang ditujukan terhadap etnis Tionghoa di Indonesia, seperti dicabutnya kebijakan-kebijakan yang diskriminatif, prasangka dan kecurgiaan terhadap mereka tidak serta merta hilang. Wacana anti pemimpin non-Muslim yang dipropagandakan oleh para demagog ini menjadi semacam bahan bakar yang menyulut kebencian terhadap etnis Tionghoa yang memang sudah ada. Bagi para nasionalis

pro-keberagaman, para demagog ini adalah gerombolan orang yang mengancam nasionalisme di Indonesia. Nasionalisme di benak mereka merupakan ideologi sakral yang bisa menjadi solusi bagi berbagai permasalahan sosial yang ada, termasuk rasisme. Masalahnya adalah mereka yang menggulirkan wacana anti pemimpin non-Muslim ini juga melihat diri mereka sebagai nasionalis. Kita bisa melihat dari slogan-slogan mereka bahwa memang betul mereka adalah nasionalis. Salah satu slogan yang mereka pakai dalam berbagai aksi massa dan juga propaganda mereka di media-media sosial: NKRI bersyariah. Dari slogan tersebut bisa dilihat bahwa mereka pada dasarnya tidak menentang entitas NKRI dan justru mendukung nasionalisme dalam bentuk yang berbeda.

Ada perbedaan mendasar antara mereka dengan gerakan-gerakan islamis lainnya seperti Hizbut Tahrir Indonesia maupun organisasi-organisasi islamis yang berafiliasi dengan ISIS atau Al Qaeda yang secara gamblang menunjukan perlawanannya terhadap nasionalisme dan NKRI, serta cita-cita mereka untuk mendirikan khilafah. Meskipun sama-sama islamis, ormas seperti FPI, yang menjadi salah satu organisasi utama penggerak aksi massa anti pemimpin non-Muslim, bukanlah organisasi yang menentang nasionalisme. Bahkan Habib Rizieq, salah satu figur penting FPI, menulis mengenai penerapan hukum





syariah dalam kerangka Pancasila dan UUD 1945 dalam tesisnya di Universiti Malaya, Malaysia.[5]

Selain kapitalisme, nasionalisme merupakan ideologi yang telah menjadi lawan ideologi anarkisme sejak awal ditelurkan. Akan tetapi, sama seperti islamisme, kita tidak bisa menganggap bahwa nasionalisme merupakan ideologi yang monolitik. Dalam beberapa konteks, nasionalisme bisa memiliki nilai-nilai progresifnya sendiri. Nasionalisme bangsa Palestina sebagai bangsa tertindas, misalnya, tentu berbeda dengan nasionalisme chauvinistik Nazi. Dalam hal ini, nasionalisme bangsa Palestina memiliki sisi progresifnya sebagai bagian dari perjuangan melawan penjajahan negara Israel. Namun, bukan berarti nasionalisme bangsa tertindas tidak memiliki potensi reaksionernya sendiri. Tendensi anti-Semit dapat kita jumpai dari kaum nasionalis Palestina maupun mereka yang mendukung perjuangan nasional pembebasan Palestina. Begitu juga nasionalisme bangsa-bangsa tertindas lainnya seperti nasionalisme bangsa Papua. Kita harus bisa secara obyektif melihat elemen progresif dalam nasionalisme bangsa Papua dalam melawan kolonialisme Indonesia. Tentu saja, dukungan terhadap pembebasan nasional bangsa Papua bukan berarti dukungan tanpa kritik terhadap nasionalisme bangsa Papua. Nasionalisme Indonesia pun berawal dari nasionalisme bangsa tertindas pascakolonial yang sekarang justru menjadi justifikasi terhadap penjajahan di tanah Papua.

Pertarungan ideologi yang diruncingkan oleh pilkada DKI Jakarta ini pun pada dasarnya merupakan pertarungan dua ideologi nasionalis

yang berbeda: *nasionalisme etno relijius* versus *nasionalisme liberal*. Yang pertama tentu jauh lebih reaksioner dibanding yang kedua. Para nasionalis etno-relijius mendambakan suatu negara teokratik (dalam kerangka NKRI, tentu saja) yang didasari supremasi 'pribumi' Muslim, dimana kelas pendeta (atau dalam konteks ini: kelas ulama) menjadi bagian dari kelas penguasa. Namun, apakah kemudian kaum anarkis harus bersekutu dengan kaum nasionalis liberal untuk melawan kaum nasionalis etno-relijius ini?

Salah satu isu yang menjadi isu sentral yang dibawa oleh para nasionalis liberal adalah isu politik identitas. Dalam pandangan nasionalis liberal, identitas nasional bangsa Indonesia adalah payung bagi berbagai identitas yang ada di Indonesia. Nasionalisme liberal masih melihat bahwa suatu identitas nasional diperlukan sebagai basis dari kedaulatan politik namun juga menolak xenofobia dan mendukung pluralisme. Sampai taraf tertentu, ini tentu saja lebih progresif dibanding nasionalisme etno-relijius, nasionalisme yang didasarkan pada garis keturunan (dan juga kepercayaan) serta melihat bahwa identitas nasional bisa didefinisikan secara tidak ambigu berdasarkan hal itu, yang dalam konteks Indonesia memiliki elemen xenofobik terhadap etnis Tionghoa. Ironisnya, mereka yang mendapuk diri sebagai nasionalis pro-keberagaman pun tidak jarang terpeleset ke dalam xenofobia yang sama, hanya saja ditujukan terhadap identitas Arab. Sebutan seperti "onta" atau seruan untuk "tinggal saja sana di Arab" merupakan beberapa contoh ekspresi yang sering dilontarkan mereka yang seharusnya pro-keberagaman ini. Tentu saja, etnis Arab di Indonesia tidak mengalami diskriminasi yang sama dengan etnis Tionghoa (karena Arab identik dengan Islam, agama mayoritas di Indonesia), tapi keliru jika kita mengafiliasikan ideologi islamisme dengan identitas serta kultur Arab dan lantas bersikap xenofobik terhadap apapun yang identik dengan kultur Arab.

Ya, sama seperti kultur-kultur lainnya, kultur Arab memiliki permasalahannya sendiri, tetapi menjadi alergi terhadap apapun yang dilihat berasal dari Arab juga merupakan xenofobia yang lain. Patut diingat bahwa situasi politik di Timur Tengah pun tidak sesederhana 'Islamisme adalah Arab dan Arab adalah Islamisme.'

Terdapat banyak faksi politik di Timur Tengah, dan ideologi islamis merupakan permasalahan sendiri di Timur Tengah. Mengafiliasikan islamisme dan identitas Arab adalah suatu kesalahan. Di sini kita bisa melihat bagaimana contoh kecil bagaimana nasionalisme liberal pun memiliki kecenderungan reaksionernya sendiri.

Tendensi reaksioner dari nasionalisme liberal lainnya adalah bagaimana dukungan terhadap Ahok dilihat sebagai bagian dari perlawanan terhadap nasionalime etno-relijius yang intoleran. Ini bermasalah sebab meskipun Ahok adalah bagian dari etnis yang termarjinalkan, ia tetap bagian dari kelas penguasa. Dia adalah pengusaha yang kemudian terjun ke dunia politik.[6] Memposisikan seseorang dengan latar belakang etnis minoritas sebagai bagian dari kelas penguasa bukan jawaban dari permasalahan rasial yang ada. Apalagi, Ahok banyak mengeluarkan kebijakan yang menindas kaum miskin kota selama dia menjabat sebagai gubernur seperti penggusuran paksa hingga proyek ambisius reklamasi Teluk Jakarta, yang selain merusak alam juga merugikan para nelayan tradisional.[7] Dalam hal penggusuran paksa, imbauan PTUN untuk menghentikan penggusuran di Bukit Duri setelah gugatan *class action* oleh warga Bukit Duri pun tidak diindahkannya.[8] Dia bahkan menuding Sandyawan Sumardi, seorang mantan Imam Jesuit pendiri komunitas Ciliwung Merdeka, sebagai penghasut.[9] Harus ditekankan di sini bahwa komunitas Ciliwung Merdeka adalah komunitas yang disambangi Ahok bersama Jokowi dulu ketika ia berkampanye sebagai cawagub. Setelah diinagurasi, pemerintahan Jokowi-Ahok pun kembali menghampiri komunitas Ciliwung Merdeka dan menunjukkan iktikad baik dengan berjanji untuk tidak akan melakukan penggusuran paksa dan mempersilakan warga memberikan konsep penataan kampung Bukit Duri.

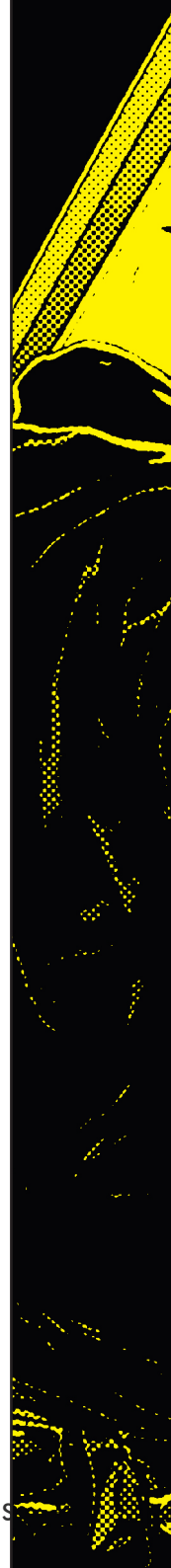


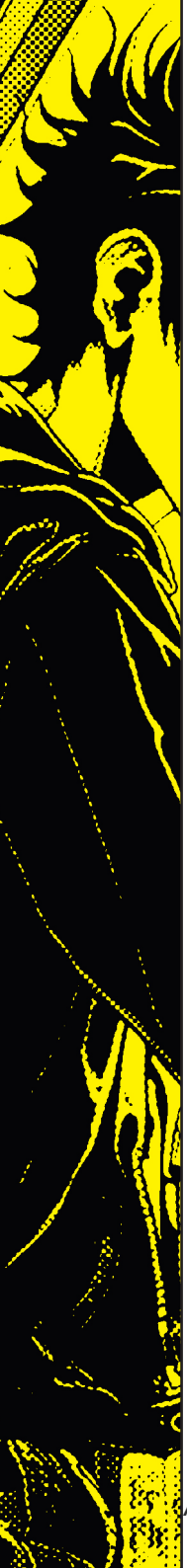
[10] Ahok menunjukan wataknya sebagai politisi borjuis ketika akhirnya dia tetap menggusur paksa kampung Bukit Duri, melanggar janjinya dan mengabaikan imbauan PTUN. Putusan PTUN pun akhirnya memenangkan warga Bukit Duri yang rumahnya sudah terlanjur rata dengan tanah. Kebijakan Ahok dinilai cacat hukum dan pemprov DKI diwajibkan membayar ganti rugi.[11]

Kaum nasionalis liberal biasanya menjustifikasi hal ini demi "Jakarta yang lebih baik." Sekali lagi, kita melihat bagaimana nasionalisme liberal juga pada dasarnya adalah ideologi reaksioner yang tidak memiliki perspektif kelas. Bagi mereka, keindahan tata kota merupakan suatu hal yang patut direalisasikan demi keindahan tata kota itu sendiri, meskipun harus mengorbankan ruang hidup ribuan warga miskin kota yang termarjinalkan secara ekonomi melalui penggusuran paksa. Lantas, bagaimana seharusnya kaum anarkis melihat politik identitas? Haruskah kita secara mentah-mentah menolak politik identitas dan melihatnya sebagai sesuatu yang reaksioner dan berfokus pada perjuangan kelas saja?

Pada dasarnya, permasalahan-permasalahan yang menjadi perhatian politik identitas adalah permasalahan-permasalahan yang valid. Rasisme, seksisme, homofobia, transfobia, diskriminasi agama, dan lain sebagainya adalah permasalahan-permasalahan nyata yang harus diselesaikan. Sudah sewajarnya siapapun yang mendapuk diri sebagai seorang anarkis menentang hal-hal tersebut. Tentu saja, anarkisme bukan juga ideologi yang memiliki jawaban atas semua permasalahan-permasalahan itu.

Harus diakui pemikir-pemikir awal anarkis memiliki pandangan-pandangan dengan kecenderungan yang bermasalah; seperti Proudhon dengan seksismenya atau Bakunin dengan anti-Semitismenya. Pemikir-pemikir awal anarkis memang tidak banyak membahas penindasan berbasis gender atau ras. Anarkisme utamanya lahir sebagai ideologi anti-otoritarian yang menentang kapitalisme dan Negara sehingga permasalahan-





permasalahan seperti seksisme, rasisme, homofobia, transfobia, dan lain sebagainya tidak menjadi perhatian utama para pemikir anarkis awal. Perjuangan melawan penindasan gender dalam kerangka anarkis baru benar-benar ditesiskan oleh Emma Goldman, yang sekarang dianggap sebagai ibu dari anarka-feminisme, pada abad ke-20. Anarkisme tidak bisa dilihat sebagai ideologi yang telah paripurna. Ia harus dilihat sebagai ideologi yang terus berkembang sesuai dengan kondisi material yang ada.

Anarkisme bisa belajar dari politik identitas, baik dalam tataran praktis maupun teoritis. Politik identitas telah memberikan kontribusinya tersendiri dalam memahami akar maupun sifat dari penindasan-penindasan berbasis identitas, baik itu identitas gender, orientasi seksual, ras, ataupun etnisitas. Sampai taraf tertentu, kaum anarkis bisa mendukung perjuangan politik identitas. Akan tetapi, sama seperti dukungan terhadap perjuangan nasional bangsa-bangsa tertindas, dukungan terhadap politik identitas pun bukan dukungan tanpa kritik sama sekali. Sama seperti nasionalisme, politik identitas memiliki kecenderungan reaksionernya tersendiri yang perlu kita sikapi dengan hati-hati.

Telah kita bahas mengenai reaksionernya politik identitas di Indonesia dengan dukungannya terhadap Ahok. Sikap reaksioner tersebut bukan saja sikap yang unik terjadi di Indonesia saja. Di Amerika Serikat, pada konvensi nasional Partai Demokrat yang lalu, banyak feminis yang mendukung Hillary Clinton ketimbang Bernie Sanders semata-mata hanya karena dia perempuan. Kepresidenan Hillary Clinton dilihat sebagai kemajuan bagi gerakan feminis di Amerika Serikat, mengabaikan fakta bahwa Hillary adalah bagian dari dinasti Clinton dan juga keterlibatannya dalam imperialisme Amerika Serikat selama dia menjabat sebagai Sekertaris Negara.[12]

Ini bukan berarti bahwa politik identitas merupakan gerakan yang murni reaksioner tanpa elemen progresifnya sama sekali. Bagaimanapun juga, penindasan-penindasan berbasis identitas

itu nyata dan usaha-usaha untuk menangkal penindasan-penindasan tersebut merupakan usaha-usaha yang pada dasarnya progresif. Perjuangan melawan politik apartheid di Afrika Selatan merupakan perjuangan yang progresif. Perjuangan gerakan *Black Lives Matter* di Amerika Serikat dalam melawan brutalitas kepolisian terhadap komunitas kulit hitam merupakan gerakan yang progresif. Perjuangan gerakan feminis dan LGBT dalam melawan penindasan berbasis identitas gender dan orientasi seksual juga merupakan gerakan yang progresif. Sintesis antara anarkisme dengan politik identitas pun bukan tidak mungkin. Telah kita singgung secara singkat mengenai anarka-feminisme di atas. Perjuangan menghapuskan penindasan berbasis gender harus menjadi salah satu agenda kaum anarkis, dan anarka-feminisme menjadi jawaban kaum anarkis atas penindasan berbasis gender dalam kerangka anti-kapitalis dan anti-Negara. Kaum anarkis melihat bahwa, meskipun penindasan perempuan sudah ada sebelum kapitalisme dan konsepsi negara-bangsa itu ada, kedua hal tersebut turut melanggengkan penindasan perempuan sehingga perlawanan terhadap penindasan perempuan tidak bisa dilepaskan dari perlawanan terhadap kapitalisme dan Negara. Penindasan berbasis gender tidak akan selesai begitu saja dengan memberikan perempuan posisi-posisi penting di pemerintahan negara borjuis maupun di korporasi-korporasi kapitalistik.

Contoh lain di mana anarkisme dan politik identitas bisa berjalan beriringan adalah perjuangan gerakan Zapatista di Chiapas, Meksiko. Tidak bisa dimungkiri, perjuangan Zapatista merupakan gerakan politik orang asli (*indigenous people*) Meksiko. Bukankah itu suatu bentuk politik identitas juga? Dari Zapatista kita belajar bahwa perjuangan politik identitas bisa menjadi bagian dari perjuangan melawan hegemoni kekuasaan yang menindas secara luas, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal yang sama bisa kita lihat dari perjuangan orang asli Amerika di Dakota Utara melawan pembangunan pipa minyak yang rutenya melintasi pemukiman Indian Standing Rock Reservation. Perjuangan mereka bukan sekedar perjuangan atas hak-hak orang asli





Amerika saja, tapi juga perjuangan melawan ekspansi kapital yang berkontribusi dalam degradasi ekologis.

Hal tersebut senada dengan apa yang dilontarkan Ashanti Alston, salah satu figur Black Anarchism di Amerika Serikat dan mantan anggota Black Panther Party. Menurutnya, “kultur kulit hitam telah menjadi oposisi dan adalah soal mencari jalan untuk secara kreatif mencari cara-cara untuk melawan penindasan di sini, di negara paling rasis di dunia (Amerika Serikat). Jadi, ketika saya berbicara soal Black Anarchism, hal tersebut tidak berhubungan dengan warna kulit saya, tapi siapa saya sebagai seorang manusia, sebagai seseorang yang bisa melawan, yang bisa melihat secara berbeda ketika saya terjebak, dan oleh karena hidup dengan cara yang berbeda.”[13]

Tetapi, layaknya nasionalisme, politik identitas memiliki keterbatasannya sendiri. Ketika perjuangan politik identitas menjadi isu tunggal, dia memiliki potensi divisif dan melanggengkan penindasan lain dengan topeng progresif. Tentu saja, tidak semua usaha untuk melawan penindasan berbasis identitas bisa dianggap divisif. Gerakan anarkis secara umum memiliki masalahnya sendiri dengan seksisme, homofobia, transfobia, dan rasisme di dalamnya, dan itu harus diselesaikan. Gerakan anarkis di Catalonia, Spanyol pada masa Perang Sipil tahun 1936 pun memiliki masalah dengan seksisme hingga para pejuang perempuannya mengorganisiasi diri mereka dan membentuk Mujeres Libres guna melawan seksisme baik di dalam gerakan anarkis Spanyol itu sendiri maupun seksisme secara umum yang dialami kelas pekerja perempuan. Tentu saja, Mujeres Libres ini tidak bisa dikatakan sebagai gerakan perempuan yang divisif.

Menjadi tugas kaum anarkis juga untuk mencoba melawan penindasan-penindasan berbasis identitas tersebut di luar gerakan anarkis. Namun, bagaimana cara kita melawan penindasan-penindasan berbasis identitas tersebut juga tidak bisa sembarangan. Kita tidak bisa menolak bekerja sama

dengan gerakan buruh tertentu hanya karena mereka masih belum memiliki kesadaran gender yang mumpuni, misalnya. Ya, bisa jadi memang para buruh tersebut masih memiliki pandangan-pandangan yang seksis dan itu mereka ekspresikan melalui kata-kata maupun perilaku mereka. Tapi apakah lantas kita harus menolak bekerja sama dengan mereka karena hal tersebut? Haruskah kita secara serampangan melabeli mereka sebagai seksis, mengabaikan penindasan kelas yang mereka alami dan fakta bahwa mungkin mereka belum pernah mendapatkan kesempatan untuk terpapar teori-teori gender yang progresif?

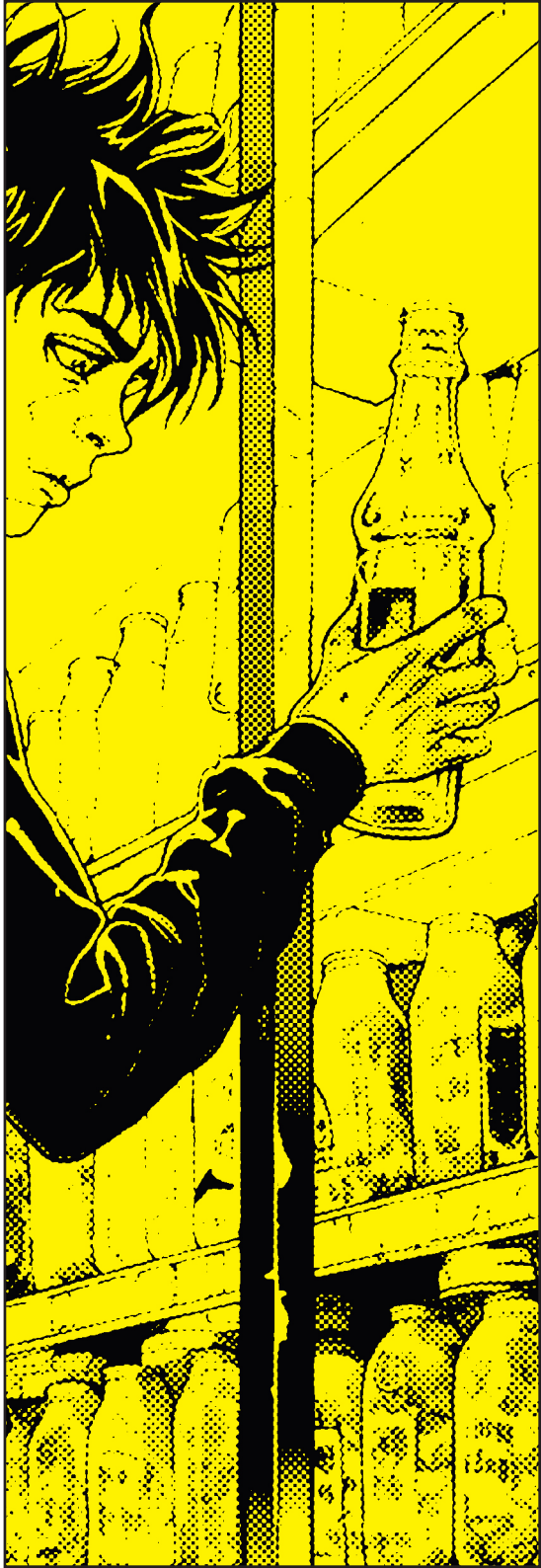
Kembali ke Jakarta. Dalam menanggapi aksi massa anti pemimpin non-Muslim kemarin, menyebut para peserta aksi dengan sebutan-sebutan semacam 'barisan pengangguran' atau 'pasukan nasi bungkus' seperti yang dilakukan oleh beberapa kelompok liberal pro-keberagaman, adalah sikap yang luar biasa reaksioner. Sebutan-sebutan itu ditujukan untuk menyerang kondisi ekonomi para peserta aksi massa yang banyak di antaranya memang bagian dari masyarakat yang termarjinalkan secara ekonomi. Justru, kita harus menelaah bagaimana posisi mereka sebagai bagian dari masyarakat yang termarjinalkan secara ekonomi membuat mereka rawan terhadap retorika-retorika rasis seperti yang digulirkan oleh ormas-ormas islamis tersebut.

Siapapun yang pernah terlibat dalam pengorganisasian aksi massa pasti paham bahwa mengorganisasi aksi massa sebesar aksi massa Desember lalu tersebut bukan pekerjaan yang mudah. Aksi massa sebesar itu hanya bisa terjadi bila suatu gerakan memiliki basis akar rumput yang kuat. Ormas-ormas seperti FPI telah bekerja membangun basis akar rumput mereka selama bertahun-tahun semenjak reformasi pecah. Mereka merangkul orang-orang yang terpinggirkan secara ekonomi; masuk ke kampung-kampung, melakukan kerja sosial, dan lain sebagainya. Mereka pun hadir mendampingi warga korban-korban penggusuran paksa di bawah kepemimpinan Ahok. Sementara, para pendukung Ahok mengamini tudingannya terhadap warga terdampak penggusuran paksa tersebut sebagai warga 'ilegal' yang pantas digusur.[14]

Politik identitas menjadi sangat reaksioner ketika dia gagal melihat bahwa seseorang yang merupakan bagian dari

kelompok yang tertindas pun bisa menjadi penindas. Dalam hal ini, meskipun Ahok adalah bagian dari etnis minoritas, dia adalah politisi borjuis dengan kebijakan-kebijakan yang menindas rakyat miskin kota. Melawan Ahok tidak serta merta berarti kita menolak mengakui bahwa etnis Tionghoa di Indonesia memang mengalami penindasan atau justru kita mengamini wacana menolak pemimpin non-Muslim.

Politik identitas menunjukan keterbatasannya ketika dia gagal melihat bahwa ada penindasan-penindasan lain yang dialami oleh kelompok-kelompok lain di luar kelompoknya atau bahkan di dalam kelompoknya sendiri. Di Amerika Serikat, misalnya, kita bisa sepakat bahwa orang-orang Afrika-Amerika merupakan korban rasisme struktural. Akan tetapi, apakah semua orang Afrika-Amerika mengalami penindasan yang sama satu sama lainnya? Apakah Beyonce sebagai seorang perempuan kulit hitam mengalami penindasan yang sama dengan seorang perempuan kulit hitam yang harus bekerja dengan tiga pekerjaan berbeda untuk menghidupi keluarganya? Tentu tidak. Beyonce adalah seorang selebriti borjuis yang mengeksploitasi buruh di negara



dunia ketiga melalui perusahaan pakaiannya.[15] Menyerang Beyonce atas hal ini tidak serta merta membuat kita seksis atau rasis. Seorang buruh pabrik lelaki kulit putih di Amerika Serikat tentu mengalami penindasan yang lebih dibanding Beyonce terlepas identitas ras dan gendernya.

Melihat politik identitas dari kaca mata anarkis tidak berarti menolak teori-teori atau praktik-praktik yang ditawarkannya secara keseluruhan. Politik identitas telah memberikan kontribusinya sendiri sebagai suatu gerakan progresif. Akan tetapi, seperti nasionalisme, kaum anarkis harus bisa melihat keterbatasan-keterbasan dalam politik identitas serta potensi reaksioner di dalamnya dan melampauinya. Perjuangan melawan penindasan berbasis gender, ras, etnisitas, seksualitas, dan lain sebagainya dalam perspektif anarkis adalah bagian dari perlawanan terhadap kapitalisme dan Negara sebagai institusi yang menindas. Tentu saja, penindasan-penindasan tersebut tidak akan bisa selesai hanya dengan melawan kapitalisme dan Negara saja, meskipun kedua hal tersebut tentu punya kontribusinya tersendiri dalam melanggengkannya. Namun, kaum anarkis harus bisa melihat bagaimana satu penindasan dan lainnya saling berkelindan.

Catatan akhir

[1] https://news.detik.com/berita/d-3360651/penampakan-lautan-massa-2-desember-putihkan-lapangan-monas
[2] http://www.beritasatu.com/megapolitan/399436-ahok-tersangka.html
[3] http://www.tionghoa.info/diskriminasi-etnis-tionghoa-di-indonesia-pada-masa-orde-lama-dan-orde-baru/
[4] http://www.tionghoa.info/korban-mei-1998-mengapa-harus-perempuan-tionghoa/
[5] Al-Habib Muhammad Rizieq , Husein Syihab. 2012. *Pengaruh Pancasila Terhadap Penerapan Syariah Islam di Indonesia.* Masters thesis, Universiti Malaya. http://studentsrepo.um.edu.my/5038/
[6] http://bio.or.id/biografi-ahok-basuki-tjahaja-purnama/
[7] http://www.cnnindonesia.com/nasional/20160429104154-20-127492/ahok-disebut-cetak-sejarah-penggusuran-paling-brutal/ ; http://www.cnnindonesia.com/politik/20160825151045-32-153799/dosa-ahok-di-mata-warga-penggusuran-hingga-reklamasi/
[8] https://metro.tempo.co/read/news/2016/09/28/083807948/alasan-ahok-tak-menunda-pembongkaran-bukit-duri
[9] http://metro.news.viva.co.id/news/read/821808-ahok-tuding-romo-sandyawan-penghasut-warga-bukit-duri
[10] https://ciliwungmerdeka.org/warga-berdaya/
[11] http://megapolitan.kompas.com/read/2017/01/06/07325911/warga.bukit.duri.menang.di.ptun.pemprov.dki.harus.ganti.rugi
[12] https://www.jacobinmag.com/2016/08/hillary-clinton-secretary-state-war-drones/
[13] https://web.archive.org/web/20080313085929/http://www.anarchistpanther.net/node/17
[14] http://www.fpi.or.id/2016/04/kunjungi-korban-penggusuran-luar-batang.html
[15] https://broadly.vice.com/en_us/article/beyonce-topshop-ivy-park-sweatshop-factory-labor



Pada dasarnya, permasalahan-permasalahan yang menjadi perhatian politik identitas adalah permasalahan-permasalahan yang valid. Rasisme, seksisme, homofobia, transfobia, diskriminasi agama, dan lain sebagainya adalah permasalahan-permasalahan nyata yang harus diselesaikan. Sudah sewajarnya siapapun yang mendapuk dirisebagai seorang anarkis menentang hal-hal tersebut.

ENYAHLAH AROGANSI: DESENTRALISASI & PENGORGANISASIAN ANTI-OTORITARIAN

DISUSUN OLEH: KOLEKTIF ANARKIS.ORG

MASSA merupakan fantasi arogan dari kebanyakan organisasi pergerakan; sebutlah partai politik, organisasi keagamaan, atau bahkan hampir semua organ mahasiswa. Sayangnya, banyak orang yang mengidentikkan politiknya dengan prinsip-prinsip anti otoritarian/ anarkis, masih lagi terjebak dengan ilusi mengenai MASSA. Secara tidak sadar kita telah mengadopsi kepercayaan yang diadopsi dari kepercayaan kapitalis dan tradisi gerakan otoritarian, yaitu “lebih besar lebih baik”. Meskipun secara intuitif kita memahami bahwa organisasi besar jarang sekali menghasilkan pencapaian-pencapaian yang lebih baik dari kelompok-kelompok kecil yang bekerja bersama-sama, keinginan untuk memobilisir masa belum juga hilang. Tentu ada baiknya jika kita melihat lagi bagaimana kita mengorganisasikan kerja-kerja kita, supaya kita disadarkan dari mimpi buruk dikuasai struktur-struktur raksasa – yang mau tidak mau akan menuju pada birokrasi, sentralisasi dan kerja-kerja yang tidak efektif. Penolakan terhadap organisasi massa adalah vital untuk penciptaan dan penggalian potensi-potensi untuk pemberdayaan dan kerja-kerja anti otoritarian yang efektif. Beberapa ide di sini mencoba mengamati karakteristik pengorganisasian dan bagaimana agar kita, anti otoritarian, tidak terjebak dalam “massa” dan bagaimana kita dapat menelusuri diri kita sendiri, kelompok kita dan kerja-kerja kita : dari kegiatan-kegiatan dalam kelompok kecil hingga kerja-kerja jaringan skala besar. Yang

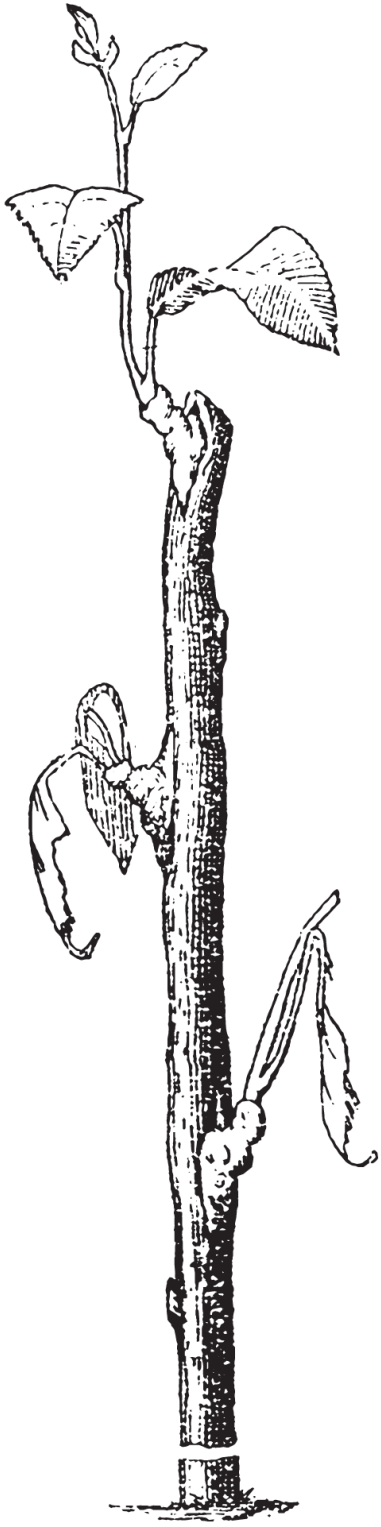
dilontarkan disini adalah sekedar ide-ide yang masih perlu di-dialog kan dan yang jauh dari komprehensif– tujuannya sih supaya kita bisa menemukan metode-metode untuk pengorganisasian yang efektif.

Tirani struktur

Kebanyakan struktur massa merupakan akibat dari kebiasaan, apatisme dan kurangnya kritik-kritik kreatif. Keinginan untuk menjadi gerakan “massa” begitu saja diterima sebagai “kewajaran” seperti juga “kewajaran” bahwa kelompok harus mempunyai pemimpin. Bahkan anti otoritarian juga terjebak untuk menerima struktur-struktur besar dan organisasi-organisasi besar, yang katanya demi efisiensi, massa dan persatuan. Struktur-struktur besar menjadi simbol legitimasi dan satu-satunya wadah bagi kita untuk dipahami oleh pihak lain – apakah itu media, polisi ataupun gerakan-gerakan kiri lain.

Koalisi-koalisi besar menjadi kegemaran bukan saja kelompok-kelompok kiri tradisional tapi juga mereka yang menyebut dirinya anti-otoritarian. Koalisi-koalisi tersebut mempunyai daya tarik besar untuk memuaskan fantasi-fantasi mengenai massa : keinginan kelompok otoritarian untuk memimpin (atau setidaknya menjadi bagian) dari kelompok besar yang menguatkan dan melegitimasi ideologi yang dipegangnya.

Harga ‘mahal’ harus dibayar demi memenuhi fantasi-fantasi mengenai “massa”, belum lagi kalo kita menilai efektifitas kerja-kerja dan hasil-hasil yang dicapai. Struktur raksasa yang termasuk federasi, jaringan tersentralisir





dan organisasi massa membutuhkan banyak energi dan sumberdaya untuk menghidupinya. Struktur dan organisasi seperti itu bukanlah mesin yang berjalan dengan sendirinya yang akan menghasilkan lebih banyak energi dari energi yang dicurahkan untuk mempertahankannya. Dalam komunitas-komunitas dengan keterbatasan sumberdaya dan energi, seperti kondisi kebanyakan kita, organisasi dan struktur raksasa cenderung mengkonsumsi sebagian besar sumberdaya dan energi kita – dengan konsekwensi kerja-kerja menjadi tidak efektif. Organisasi besar biasanya menghabiskan 2/3 dari sumberdayanya (dan bahkan lebih banyak tenaga manusia) hanya untuk mempertahankan eksitensinya : bayangkan jumlah orang dan sumberdaya untuk menjalankan kerja-kerja administrasi dan birokrasi.

Kita semua mengetahui bahwa koalisi-koalisi dan struktur-struktur besar mengadakan pertemuan-

pertemuan panjang. Nah, sebagai contoh: Lain kali jika anda merasa bosan dengan sebuah pertemuan yang terlampau panjang, cobalah hitung jumlah orang yang hadir. Kalikan dengan berapa lama pertemuan teresebut berlangsung : ini akan memberikan jumlah orang-jam yang diperlukan demi mempertahankan struktur tersebut. Faktor lain a dalah waktu perjalanan dan koordinasi pertemuan. Anda akan mendapatkan jumlah kira-kira waktu aktivis yang dihabiskan untuk memuaskan kerakusan organisasi teresebut dalam mengkonsuymsi sumberdaya dan tenaga aktifis. Coba bayangkan berapa banyak kerja-kerja riil dan konkret dapat dilakukan dalam waktu dan dengan sumberdaya tersebut.

Affinitas Struktur besar adalah sesuatu yang boros dan tidak efisien, selain juga berakibat pada penggadaian ideal-ideal kita. Pada definisinya koalisi (yang didominasi kelompok-kelompok besar) biasanya bertujuan untuk menciptakan agenda-agenda spesifik yang kemudian dipaksakan pada seluruh anggota koalisi. Dalam kelompok-kelompok seperti itu, prioritisasi akan menghasilkan hirarki, agar setiap anggota dalam kelompok mempromosikan agenda-agenda yang telah ditentukan.

Contoh paling mudah adalah peran jurubicara dengan komentar-komentarnya yang mewakili puluhan, ratusan bahkan ribuan orang. Dengan berpegang pada prinsip otonomi, tentunya kita tidak dapat menerima jika seseorang berbicara untuk kita – sebagai idnvidu, kolektif ataupun kelompok afinitas.

Di satu sisi, kita akan merasa sangat jengkel dengan ilusi tentang aktifis yang menjadi selebritis media dan berbagai jenis jurubicara, namun harus juga dipahami bahwa struktur besar dapat menggiring pada skenario-skenario dengan konsekwensi lebih serius. Dalam sebuah mobilisasi atau aksi massa, seringkali taktik yang akan digunakan oleh semua anggota koalisi ditentukan oleh segelintir orang dan biasanya hanya orang-orang ini yang mempunyai akses terhadap berbagai informasi penting. Sebagai anti otoritarian, konsentrasi kekuasaan dan pengaruh yang bersarang pada segelintir orang tentunya tidak dapat kita terima.

Konsisten dengan prinsip-prinsip anti otoritarian, secara umum orang-orang harus terlibat dalam affinitas-affinitasnya dan bahwa kerja-kerja yang kita lakukan harus bermakna, produktif dan menyenangkan. Ini adalah keuntungan-keuntungan dari perhimpunan-perhimpunan sukarela.

Kecenderungan pada organisasi besar yang menganggap wajar keharusan akan identitas dan ideal yang sama untuk ratusan bahkan ribuan orang yang terlibat di dalamnya adalah sikap yang arogan, kalau bukan malah konyol[1] . Juga sama arogannya adalah kepercayaan bahwa sebuah kelompok dapat meyakinkan pihak-pihak lain melalui diskusi dan debat, bahwa agendanya adalah agenda yang paling penting. Akibat dari kondisi seperti diuraikan atas, organisasi-organisasi besar mempraktekkan pemaksaan agar agendanya diterima dalam sebuah koalisi. Tentunya pemaksaan tersebut (biasanya) bukanlah pemaksaan fisik, tapi dengan mempengaruhi pihak lain dengan slogan-slogan taek kucing seperti “kita harus bersatu” ataupun dengan mengungkit-ungkit masalah loyalitas.

Persatuan merupakan ideal yang arogan yang selalu dipakai untuk menyerang pihak-pihak yang menolak untuk menyerahkan otonominya kepada sebuah struktur yang lebih besar.

Bukankah kita sebenarnya harus konsisten dan mempunyai komitmen dengan garis perjuangan, bukan dengan organisasi, koalisi ataupun tokoh (sebut saja, aktivis selebritis).

Kebebasan, Solidaritas dan Keragaman Taktik

Jika kita menginginkan sebuah masyarakat yang terbebaskan, tentunya kita juga harus menciptakan masyarakat dimana adanya sikap saling percaya yang timbal balik antara berbagai pihak yang saling berhubungan. Polisi, tentara, institusi agama dan jenis-jenis hirarki yang lain secara esensi berakar pada tidak adanya sikap saling percaya. Seperti pada tradisi kemegahan gerakan kiri tradisional, organisasi besar karena merasa mengemban tugas dan misi yang besar, merasa mereka mempunyai hak-hak untuk mengatasnamakan anggotanya dalam pembuatan berbagai keputusan dan pada kerja-kerjanya. Bagi banyak aktifis, perasaan bahwa mereka adalah bagian dari sesuatu yang lebih besar berakibat pada munculnya mentalitas loyalitas. Ini adalah perasaan yang sama yang melahirkan sentimen nasionalisme dan patriotisme.

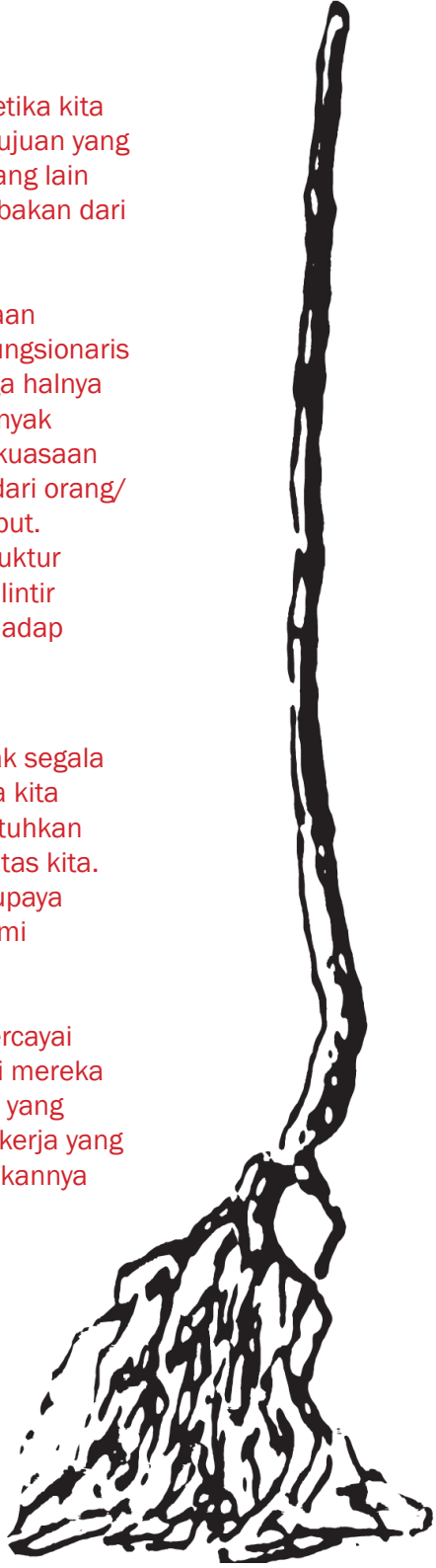
Dalam struktur-struktur besar, kita juga kehilangan kesempatan untuk melakukan kerja-kerja berdasarkan inisiatif-insiatif yang kita

kembangkan sendiri dalam afinitas kita, ketika kita tereseret pada kerja-kerja dengan tujuan-tujuan yang sudah dilunakkan dan berharap bahwa orang lain akan bergabung dengan kita. Ini adalah jebakan dari partai dan koalisi besar.

Dalam kelompok-kelompok besar, kekuasaan tersentralisir, dikontrol oleh fungsionaris-fungsionaris atau kelompok-kelompok kerja, seperti juga halnya pada organisasi birokratis. Sebenarnya banyak energi diarahkan untuk mengamankan kekuasaan yang telah dipegang oleh segelintir orang dari orang/pihak/faksi lainnya dalam kelompok tersebut. Bagaimanapun bentuk luarnya terlihat, struktur besar mengembangkan iklim dimana segelintir minoritas mempunyai pengaruh besar terhadap lainnya.

Sebagai anti otoritarian, kita harus menolak segala bentuk sentralisasi kekuasaan. Selayaknya kita bersikap kritis untuk apapun yang membutuhkan penyesuaian prinsip-prinsip kelompok afinitas kita. Kita harus menjaga otonomi kita sekeras upaya struktur besar untuk menanggalkan otonomi tersebut.

Kita menjaga otonomi kita dengan mempercayai bahwa pihak lain juga mempunyai otonomi mereka masing-masing. Struktur besar melakukan yang sebaliknya, membatasi otonomi dan kerja-kerja yang berdasarkan pada affinitas dan menggantikannya dengan fantasi-fantasi arogan dan percaturan kekuasaan. Desentralisasi merupakan basis otonomi dan saling percaya. Pencapaian kebebasan yang utuh hanya akan terjadi ketika orang-orang melakukan kerja mereka berdasarkan kesukarelaan, minat dan



komitmen – dan tanpa pengaruh kekuasaan di luar individu/kelompok affinitas tersebut.

Kita bisa dan harus bekerja dengan kolektif-kolektif lain, tapi hanya dengan prinsip-prinsip otonomi dan prinsip saling percaya. Dalam kerja-kerja dan aksi-aksi prinsip-prinsip otonomi dan kebebasan merupakan landasan filsafat "keragaman taktik". Keragaman taktik berarti adanya toleransi dan rasa hormat antara satu kolektif dengan lainnya meskipun mereka mempunyai perbedaan-perbedaan, misal sebagian orang akan memakai jalur konfrontasi dan kelompok lain memakai jalan damai. Sudah saatnya kita meninggalkan ide arogan mengenai "persatuan" yang seringkali tidak lebih artinya dari dominasi segelintir pihak terhadap orang banyak yang dibawahinya. Marilah kita bersikap kritis terhadap segala bentuk struktur-struktur besar – seperti kita juga mengkritisi negara, agama, birokrasi dan korporasi.

Desentralisasi Total dan Semua Kekuasaan Untuk Kelompok-Kelompok Affinitas!!!

[1] Ok, di sini kita menganggap bahwa orang terlibat atas kesadaran dan bukan massa mengambang





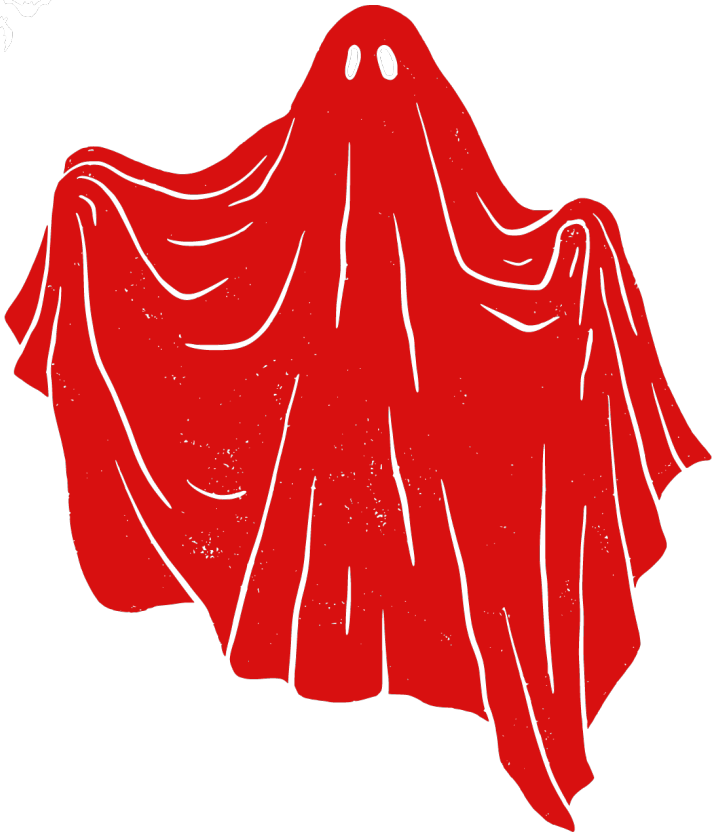






GERAK TERMEKANISASI AKAN MEMBUNUH EMOSI

TIM KATALIS



Pada akhirnya, jika kamu tidak berhati-hati, ini yang akan terjadi pada dirimu: kamu dapat menangis tanpa kontrol ketika sedang menonton film, tapi kamu tidak dapat menangis dalam kehidupan nyata.

— Adbusters —

Sebermula Adalah Aku

Berangkat dari Renaisans, modernitas mulai mengarungi keniscayaan. Renaisans adalah titik tolak perkembangan sains dan teknologi, perluasan dan ekspansi perdagangan besar-besaran; sebagai pendewaan rasionalitas dalam masalah-masalah manusia. Bagi jaman modern, manusia—dengan kemampuan rasionalnya—dijadikan sebagai aku (subyek) yang sentral dalam pemecahan masalah dunia. Hal ini merupakan sesuatu yang mekanistis di mana pengertian rasional dijadikan sebagai ukuran tunggal kebenaran, dan mesin dijadikan sebagai paradigma.

Untuk mewujudkan kekuasaannya, manusia modern harus memutuskan diri dan menaklukan lingkungan sekitarnya—termasuk nilai-nilai spiritual yang eksis sebelumnya. Kehidupan manusia modern digenjot menjadi kehidupan yang terpola untuk memenuhi kebutuhan yang seketika menjadi kompleks. Hal ini secara langsung meningkatkan harapan ke tingkat yang sangat tinggi dengan di saat bersamaan menghilangkan harapan itu sendiri. Lahan-lahan yang sebelumnya kosong dibuka untuk dijadikan pemukiman, hutan-hutan digunduli untuk dijadikan jalan raya yang akan mendukung akselarasi pembangunan; alam bukan lagi sesuatu yang dikategorikan sebagai teman—seperti yang terjadi pada jaman sebelumnya—tetapi sesuatu yang seharusnya ditaklukan. Teknologi dan mesin dikembangkan lewat berbagai cara dengan kredo mempermudah hidup. Di sini masa depan adalah sesuatu yang telah diprediksikan dan dikalkulasikan secara ketat hasil-hasilnya.

Tak mengherankan jika kemudian dalam masyarakat modern segala sesuatu dimiliki dan dinamai, lalu dijadikan sebagai sebuah komoditi; barang maupun jasa yang dapat diperjualbelikan dalam sebuah pasar. Sistem ekonomi pasar, hingga saat ini, telah menjadi sesuatu yang dominan. Ia juga semakin mengambilalih segala aspek kehidupan manusia. Kerjasama secara sukarela maupun kebebasan adalah sesuatu yang harus dihancurkan untuk melanggengkan sistem ini dan digantikan dengan kompetisi yang seragam dalam berbagai variannya. Namun hal ini pun ironis dalam kenyataannya. Barang-barang dan kekuasaan tidak dapat dimiliki oleh setiap orang dan terpusat hanya ke beberapa gelintir kalangan saja.

Kini tak ada lagi hubungan yang nyata antara produksi barang dengan kegunaannya. Malahan segala produk diproduksi hanya dengan satu tujuan, yaitu menciptakan laba bagi mereka yang sama sekali tidak terlibat langsung dalam proses produksi. Hal tersebut telah menghilangkan perbedaan yang memisahkan apakah sebuah produk benar-benar dibutuhkan atau tidak. Selama sebuah perusahaan mengeruk keuntungan dan menumpuk laba, hal itu selalu saja dilakukan dan dikaitkan dengan alasan akan kontribusinya bagi peningkatan ekonomi sosial yang berpengaruh juga pada kenaikan harga barang-barang biasa (selain hasil produksi dari perusahaan tersebut). Bahkan untuk aktifitas produksi yang sebenarnya perlu dilakukan, bila dianggap kurang memenuhi standar pendapatan laba, selalu saja dianggap bukan "produk nyata"—tidak peduli seberapa berharga dan perlunya produk yang dihasilkan tersebut sebenarnya.

Pembangunan pabrik semen di sebuah kawasan pertanian, misalnya. Ia dipercayai sebagai penyuplai kebutuhan banyak orang sehingga apa pun alasan untuk menolak kehadirannya (seperti alasan pengrusakan alam dan penurunan penghasilan bagi penduduk sekitarnya) akan dieliminasi. Semen sendiri merupakan sesuatu yang dibutuhkan terus menerus hanya bagi mereka yang memiliki modal besar. Sementara bagi kebanyakan orang, kebutuhan akan semen sepertinya akan cukup terpenuhi dari produksi yang telah ada tanpa perlu penambahan jumlah pabrik maupun jumlah produksinya.

Industri, dalam paradigma modern merupakan suatu blue-print tak terelakkan. Ia bukanlah sebuah mekanisme netral di mana siapa pun yang "mengemudikannya" dapat dengan sekenanya mengendalikan laju arahnya. Industri adalah tangan kanan sebuah sistem dominatif, di mana mereka yang memiliki kapital akan mampu untuk mengumpulkan dan mendapatkan lebih banyak lagi, dengan harga yang harus dibayar oleh mereka yang tidak memiliki kapital.

Mekanisasi Hubungan Sosial

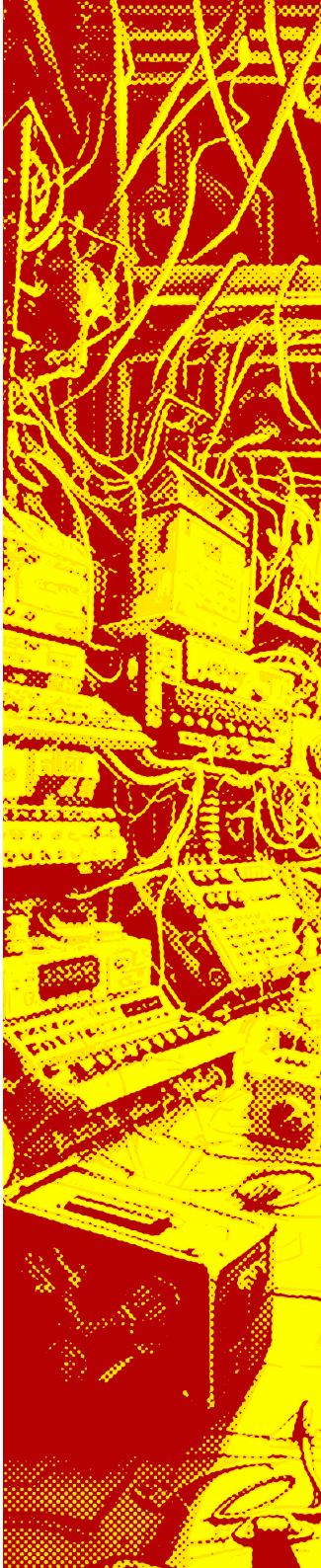
Pada sistem teknologi industrial, dalam usahanya untuk memproduksi barang dan jasa yang diperlukan, kebanyakan orang—termasuk juga diri kita—dipaksa untuk membuat diri kita menjadi sebuah komoditi: disewakan pada sebuah pasar dengan harga tertinggi. Untuk meningkatkan nilai kita dalam harga jual sebuah pekerjaan, kita harus

menginvestasikan diri kita melalui bidang pendidikan. Sebenarnya hal terpenting dari diadakannya pendidikan “kemampuan bekerja” adalah untuk belajar bagaimana menerima perintah dan menjalankan tugas-tugas yang kita terima seperti sebuah robot yang tentu saja harus patuh pada perintah apa pun. Kita terpaksa melakukan hal ini karena uang dan kekuasaan tidak dimiliki secara merata oleh masing-masing dari kita tapi mereka. Dalam bekerja, kita tidak lagi mendapat kebebasan, kita tidak lebih daripada sebuah barang sewaan yang digunakan dalam sebuah sistem pengeruk laba.

Sistem industrial bukanlah sebuah entitas tersendiri yang terpisah dengan pranata-pranata sosial yang membentuknya. Ia adalah sebuah teknik, mesin, ruang, relasi, dan masyarakat yang terintegrasi, yang dirancang untuk mereproduksi hubungan sosial dan memuluskan serta memajukan eksistensinya.

Sistem industrial juga bukan sekedar alat untuk menghasilkan profit. Ia pun bertugas sebagai alat pengontrol dari kapitalis dan penguasa agar masing-masing komponennya yang terdiri dari banyak hal—termasuk manusia—dapat terus berada dalam dominasinya dan tidak memberontak.

Selain itu, sistem industrial juga menyerang sisi psikologis manusia. Orang-orang menjadi terasing bukan hanya pada alat dan hasil produksinya, tapi juga terasing dari hasrat-hasrat terdekatnya (seperi inisiatif dan daya kreatif)—semenjak sistem industrial tak akan membiarkan siapa pun untuk mereguk kebebasan di luar koridor yang telah dibuatnya. Dunia komunikasi yang sedemikian massifnya semisal telepon dan internet, telah membuat komunikasi langsung menjadi sesuatu yang tampak aneh. Orang telah sedemikian terbiasa



dimediasi oleh alat-alat sehingga mengalami kegagapan saat berkomunikasi langsung. Kedudukan manusia bukan lagi sebagai tuan atas sebuah alat; ia telah bertransformasi menjadi budak dari sebuah alat. orang-orang dapat menjadi stres dan frustasi ketika tidak ada satu pun SMS atau panggilan pada handphonenya. Agar komunikasi terus berlangsung, mereka berlomba-lomba mengisi pulsa untuk terus menjaga ekstasi dari sebuah komunikasi.

Relasi sosial yang terjadi pun begitu dangkal. Orang-orang berkumpul dalam kuantitas yang sangat massif namun mereka kehilangan rasa kebersamaan dan tetap menjadi individu yang terpisah satu sama lainnya. Gairah, seperti juga hal-hal lainnya, telah kehilangan sensasinya. Keliaran dianggap sesuatu yang tidak wajar dan sebisa mungkin dihindari. Orang-orang saling menghindari konflik dan jika konflik tetap terjadi, mereka dengan sukarela akan menyerahkan kasus tersebut kepada pihak-pihak lain agar ditengahi: orang-orang lebih rela membayar hansip, satpam, polisi, untuk memberi keamanan. Lebih dari itu, mereka telah menyerahkan kekuasaan hidup mereka pada sesuatu di luar dirinya.

Dorongan alamiah yang terjadi pada masyarakat industrial modern disuplai oleh dorongan-dorongan yang dapat terpuaskan dengan upaya minimal dan dorongan-dorongan yang tak dapat cukup terpuaskan tak peduli seberapa besar upaya yang dilakukan (1). Dorongan-dorongan ini, terutama dorongan yang kedua, membuat orang menjadi frustasi dan depresi. Agar frustasi dan depresi ini tidak menemui jalan keluarnya, diciptakanlah imaji-imaji artifisial yang membuat orang tetap berada dalam ketertundukannya. Imaji ini dapat berupa harapan akan kesuksesan dan kebahagiaan hidup dalam keberlimpahan materi. Namun tentu saja, sekali lagi, hal ini hanya dapat direalisasikan oleh segelintir orang saja; sementara mayoritasnya terus menerus hidup dalam labirin impian yang tidak nyata: berlomba-lomba menjadi sempurna seperti para selebritis, misalnya. Intinya, mereka terus menerus dicekoki harapan-harapan artifisial agar tetap tunduk dan dapat ditaklukan oleh sistem hari ini.

Di dalam sistem teknologi industrial, manusia tak lebih dari sekedar angka pada sebuah pabrik besar. Pada sebuah sistem—apa pun sebutannya—homogenisasi adalah sebuah racun bagi kehidupan. Kekurangan akan perbedaan menginisiasikan ketidakberdayaan dan kegagalan.

Kemungkinan Dunia yang Lebih Baik

Industri, sebagai sesuatu yang bersifat integral dalam mesin besar hubungan sosial, tidak mungkin diasumsikan sebagai sesuatu yang netral, yang dapat kita pergunakan untuk kepentingan kita. Ia adalah salah satu alat dari sebuah hubungan hierarkis yang hanya melayani kepentingan penguasa, bukan aspirasi dan kehendak kita.

Untuk menuju dunia lain yang lebih baik, kita tidak dapat hanya sekedar menghancurkan salah satu kondisi dari banyak hal yang membuat sistem ini eksis. Sekedar merebut alat produksi tak akan mampu membuat kita bebas—semenjak pabrik dan segala interiornya didesain untuk mendominasi dan memekanisasi manusia. Karena di dalam pabrik, inisiatif individual harus hilang dalam deru mesin dan percepatan produksi. Perebutan kembali hidup kita harus dimulai dengan penghancuran setiap relasi hierarkis yang dominatif

Menghancurkan sistem yang eksis hari ini tentu saja akan membawa hal-hal yang "menyakitkan" dalam proses penghancuran dan pembangunannya. Tapi sistem ini pun tidak hadir secara tiba-tiba: ia mempengaruhi dan mengontrol kita setiap hari secara konstan lewat berbagai pranata dan propagandanya. Menghancurkannya, bisa saja terjadi secara spontan ataupun secara gradual; masa depan belum lagi tertulis. Namun satu hal yang telah kita pelajari dan rasakan bersama adalah dunia lain yang lebih baik tidak akan mungkin tercipta lewat hubungan yang hierarkis dan dominatif.

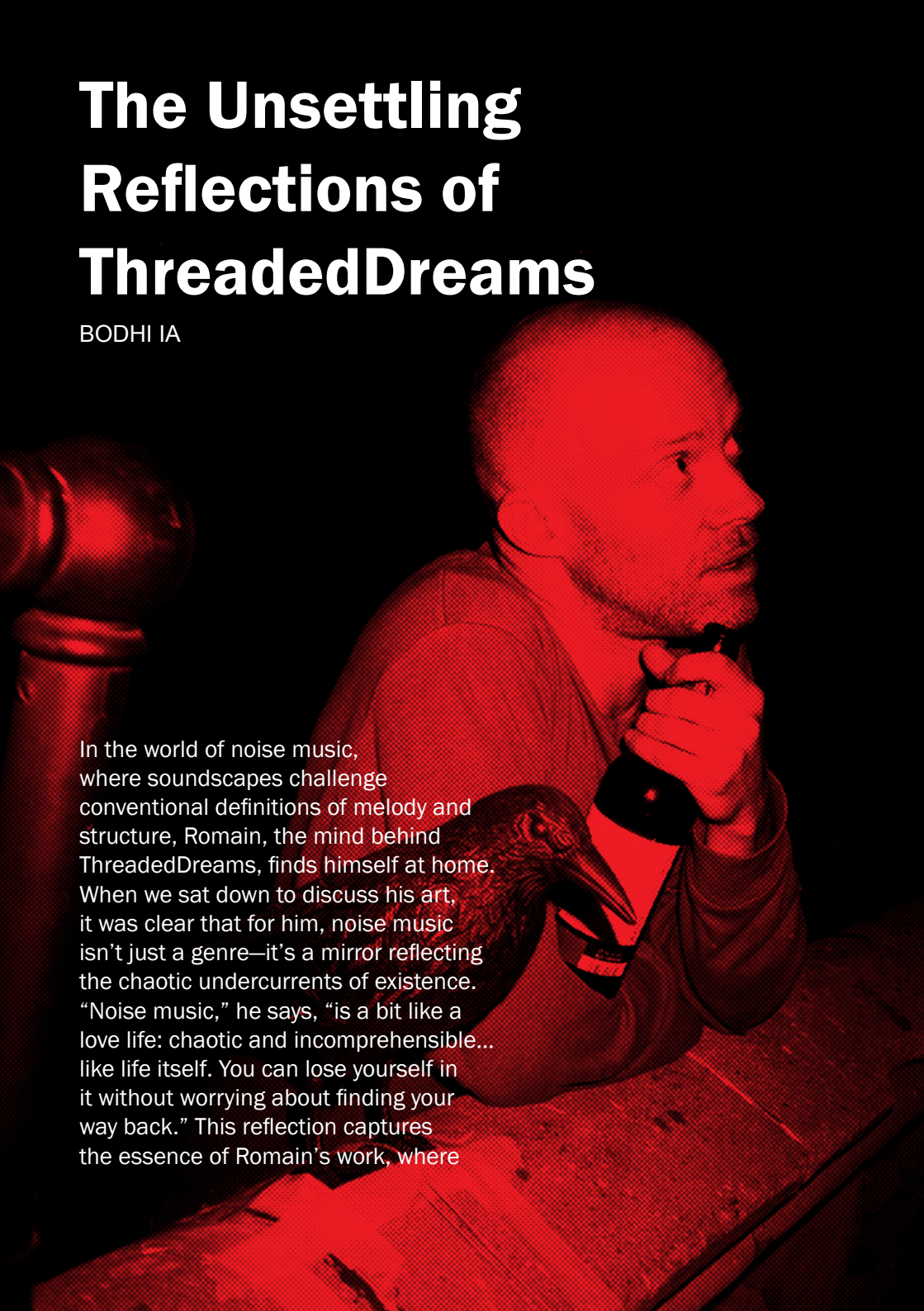
Hal ini pun bisa saja gagal di tengah jalan. Mungkin kita tidak bisa menghentikan laju dari monster kapitalisme tersebut, tetapi setidaknya biarkanlah kita "melemparkan sedikit pasir pada tatanan mesin mereka" untuk hanya demi mempertahankan martabat kita dan untuk memberi respek pada diri kita sendiri (2).

Atau seperti satir yang diungkapkan Nietszche, "Lebih nyaman mematuhi ketimbang menguji sesuatu. Adalah sesuatu yang lebih menggoda untuk berpikir 'aku memiliki kebenaran' daripada melihat kegelapan di sekeliling kita."

Catatan:
(1) *Manifesto Unabomber* – Ted Kaczynsky
(2) *Jaman Modern* – Felix Frost

The Unsettling Reflections of ThreadedDreams

BODHI IA



In the world of noise music, where soundscapes challenge conventional definitions of melody and structure, Romain, the mind behind ThreadedDreams, finds himself at home. When we sat down to discuss his art, it was clear that for him, noise music isn't just a genre—it's a mirror reflecting the chaotic undercurrents of existence. "Noise music," he says, "is a bit like a love life: chaotic and incomprehensible... like life itself. You can lose yourself in it without worrying about finding your way back." This reflection captures the essence of Romain's work, where

disarray and ambiguity are not only embraced but are central to his creative philosophy.

ThreadedDreams doesn't aim to overtly convey protest or social commentary, yet Romain's approach to sound reveals the fractures in our collective reality. "My music is not a conscious protest. It's a distorting mirror, revealing the cracks in society and our own being," he explains. Rather than providing clear narratives or solutions, his compositions expose the discomfort, alienation, and pain lying beneath the surface. For Romain, the boundary between music and noise is not only blurred—it's entirely illusory. He views this division as a construct, an attempt to categorize what defies easy explanation.

Having been shaped by Berlin's underground scene, Romain found in the city the push he needed to transition from listener to creator. "Before Berlin, I was deeply into the experimental and noise scene in Paris," he recalls. "But it was in Berlin that I began to play noise music." However, it wasn't the city itself or the locals that inspired him, but the community of "strangers" who, like him, found themselves in Berlin's eclectic landscape. These connections formed the foundation for his venture into noise.

ThreadedDreams' music is intentionally unsettling, but Romain is careful not to reduce it to a simple message. "The message, if there is one, is buried in the discomfort the listener feels," he says. This discomfort forces the audience to confront their own emotions and thoughts rather than passively receiving a clear statement. Noise, in this sense, doesn't change the world—it simply lays bare the chaos we already live within.

Romain's creative process is deeply rooted in his childhood experiences. A young Romain, disillusioned by the adults around him, found solace in classical music. "Classical music was and still is, in my opinion, the most violent music there is, but it requires an education to access it," he says. In contrast, noise music, with its raw immediacy, "doesn't need any education. It offers itself." This accessibility is what drives his approach today, fueled by an intense hypersensitivity that threads through all his work.

When it comes to technology, Romain acknowledges its duality. "Technology is an extension of our alienation. It's both a tool and a threat," he states plainly. In his view, it's impossible to separate the benefits technology brings from

the ways it deepens our societal detachment. This nuanced relationship is ever-present in ThreadedDreams' music, where tech serves both as a creative ally and a subject of critique.

As we look toward the future, Romain remains certain that noise music will stay on the fringes of what's considered acceptable. "It's the expression of what cannot be integrated into the modern comfort of hideous normality," he concludes. For him, the essence of noise lies in its refusal to conform. Its value is in its resistance, its insistence on remaining uncomfortable, and its defiance of categorization. In this way, ThreadedDreams continues to challenge listeners, inviting them not to understand, but to feel—intensely and without reservation.

Scan for ThreadedDreams music:





Kematian Waktu Luang di Waktu Luang

DISUSUN OLEH: KOLEKTIF ANARKIS.ORG

Gumpalan awan mendung masih tebal menyelimuti langit pendidikan Indonesia. Riuh-rendah perdebatan seputar kebijakan dan program pendidikan seakan belum menemui benang merah permasalahan yang dihadapi. Kondisi kian diperparah dengan arus wacana global yang senantiasa berubah dalam jangka waktu cepat. Dalam posisi ini, menemukan bentuk pendidikan ideal adalah kunci dari pemecahan semua masalah yang merundung.

Sekolah sebagai wahana pendidikan formal dewasa ini tidak lepas dari perdebatan hangat di kancah pendidikan. Beragam kritik dan dukungan dari kalangan intelektual, sampai masyarakat luas turut mewarnai keberlangsungan pendidikan di sekolah. Fenomena ini tentu beralasan, kejelasan orientasi pendidikan formal yang masih kabur menjadi salah satu faktor pemicunya. Sekolah, yang seharusnya menjadi institusi yang bertanggung jawab atas pembangunan Sumber

Daya Manusia (SDM) demi keberlangsungan kemajuan bangsa, tak kunjung menghadirkan dampak signifikan menyelesaikan permasalahan-permasalahan di masyarakat.

Dalam rangka mengawali penelusuran yang akan dilakukan berikutnya, ada baiknya kita memfokuskan telaah pada beberapa hal. *Pertama*, bagaimana sejarah asal mula sekolah? *Kedua*, seperti apa gambaran sekolah hari ini? *Ketiga*, bagaimana seharusnya sekolah ideal itu?

Dalam tulisan ini, penulis akan mencoba memaparkan penjelasan seputar sekolah berdasarkan tiga permasalahan pokok di atas. Semoga, curahan gagasan ini dapat memperluas wawasan kita seputar sekolah, serta membantu kita mengambil sikap yang tepat demi pendidikan yang lebih baik.

...

Secara etimologi, sekolah berasal dari bahasa Latin, yakni, *skhole*, *scola, scolae*, atau *schola*, yang berarti waktu luang atau waktu senggang. Praktik sekolah dapat ditemukan di Yunani tempo dulu, biasanya, merujuk pada kegiatan menyambangi tempat atau seseorang ahli untuk mempelajari suatu hal.

Sekolah yang pada mulanya merupakan kebiasaan lelaki dewasa atau ayah dalam susunan keluarga pati Yunani Kuno, lama-kelamaan turut diberlakukan bagi putra-putri nya. Sejak saat itu lah, orang tua mulai membawa anaknya kepada seseorang pandai demi mempelajari keterampilan baru, belum ada mata pelajaran khusus, atau jadwal yang mengikat, anak-anak bebas mempelajari apa yang mereka ingin pelajari.

Seiring berjalanya waktu, anak-anak semakin banyak dititipkan, sehingga membutuhkan lebih banyak pengasuh, mulailah diberlakukan peraturan dan tata tertib, orang tua juga diharuskan untuk membayar jerih payah pengasuh dengan upah.

Johannes Amos Comenius, seorang Uskup kenamaan kala itu memberikan sumbangsih bagi perkembangan sekolah berikutnya. Kitab *Didactica Magna*, memuat gagasan pembaharuan sekolah, salah satunya ialah upaya untuk melembagakan penyelenggaraan sekolah secara lebih sistematis dan metodis.

Pada abad-18 tradisi Comenius diteruskan oleh Johan Heinrich Pestalozzi. Beliau mengelompokan anak-anak asuhannya secara berjenjang, termasuk perjenjangan urutan kegiatan (kemudian disebut ‘mata pelajaran’) yang harus

mereka lalui secara bertahap. Juga pengaturan tentang cara-cara mereka harus melalui pelajaran tersebut pada setiap tahapan menurut batasan-batasan khas dan terbaku. Gagasan 'Sistem Klasikal Pestalozzi' inilah yang kemudian menjadi asal mula sekolah modern.
...
Setelah menyimak pemaparan sebelumnya, kita dapat mengetahui genealogi dari sekolah formal hari ini. Sekolah yang pada mulanya berupa aktivitas sehari-hari ketika waktu luang, telah bergeser menjadi bangunan kokoh dengan ruang-ruang kelas, Tata Usaha (TU), kantor pengajar, dengan seperangkat aturan dan norma. Hari ini sekolah bukanlah lagi waktu luang, melainkan tuntutan kewajiban dan rutinitas yang dibebankan.

Sekolah, seakan telah kehilangan esensinya sebagai waktu luang. Kurikulum hadir menetapkan mata pelajaran wajib yang harus dikuasai di sekolah, adalah bentuk pemaksaan kebutuhan bagi anak sebagai peserta didik. Sistem pendidikan nasional juga turut memberi imbas pada hierarki mata pelajaran yang ada di sekolah. Diberlakukan nya Ujian Nasional (UN) yang menyertakan rentetan mata pelajaran yang akan diujikan, secara tidak langsung, menempatkan mata pelajaran terkait sebagai prioritas kelulusan, dan merupakan tolok ukur kecakapan peserta didik, dibanding mata pelajaran lain yang jatuh dalam kategori Muatan Lokal (Mulok), atau Agama.

Pendidikan formal yang direpresentasikan oleh sekolah sebagai miniatur dari masyarakat lebih mirip Panopticon- nya Foucault. Seperangkat aturan dan norma yang diberlakukan bukan berperan sebagai sarana pembelajaran dan mengatur ketertiban, melainkan lebih mirip menara pengawas yang memantau setiap gerak-gerik peserta didik, kondisi semacam ini akan membunuh kreativitas dan daya eksplorasi peserta didik, dan memaksanya untuk turut terkonformitas.

Budaya persaingan dan saling sikut ala rezim Neolib juga lebih tercermin di sekolah dibanding koletivitas dan gotong royong yang menjadi identitas Indonesia. Peserta didik diming-imingi nilai yang sebenarnya hanyalah tolok ukur prematur untuk memahami kecerdasan mereka. Kebiasaan ini juga telah menanamkan paradigma yang berorientasi materil belaka, sementara hal-hal yang bersifat moril dan rohaniah hanya masuk proritas sekunder. Maka dari itu, jangan heran kalau banyak mahasiswa mengincar IP 3,5 (*cum laude*) hanya untuk



menjadi PNS setelah lulus. Selain itu, keadaan ekonomi-politik kita yang tak kunjung membaik turut berkontribusi dalam membentuk pola pikir seperti itu.

Rutinitas mingguan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas juga telah memberi dampak tersendiri. Peserta didik duduk berjajar di deretan bangku yang tertata rapi dan simetris, mempehatikan sang guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan bagi mereka. Ruang kelas tentu terlalu kecil bagi mereka untuk memahami pelajaran yang diberikan, disekeliling telah berjajar tembok-tembok kokoh yang memaksa peserta didik untuk terus memusatkan perhatian mereka pada sang guru, dan berpaling dari realitas yang terjadi. Di ruang itu, teori dan praktik, ide dan realitas, dengan sengaja diceraikan, padahal, teori tidaklah dapat dipisahkan dari realitas, subjek terlibat dan mengalami suatu realitas, akan membentuk persepsi terhadap fenomena yang dialami melalui serangkaian kontemplasi terhadap beragam pertanyaan, dari situlah teori tercipta. Model pembelajaran inilah yang disebut Freire sebagai Gaya Bank, dimana murid adalah gelas kosong yang harus diisi oleh guru sebagai satu-satunya subjek yang merasa paling tahu.

Praktik pembelajaran yang terbatas pada lingkup kelas juga telah mengkhianati hakikat dari ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan tidak hanya memiliki objek (Ontologi), cara pandang (Epistemologi), dan metode (Metodologi) belaka, hal yang paling penting ialah manfaat nya (Aksiologi). Peserta didik yang dipisahkan dari realitas, tidak diberi kesempatan untuk mengaplikasikan hasil belajarnya. Padahal, semangat sejati dari ilmu pengetahuan adalah untuk membebaskan dirinya dan masyarakat dari masalah yang menimpanya. Kalau peserta didik hanya diajarkan untuk mengetahui objek, teori, dan metode belaka, apakah itu sudah cukup untuk membekali mereka menghadapi kenyataan yang jauh lebih kompleks. Teori dan metode hanyalah seperangkat pengetahuan yang membantu memahami alam material, tidak lebih dari itu, tanpa pembiasaan langsung semua upaya yang dilakukan akan sia-sia, sebab, selalu ada hal yang tidak bisa tertangkap oleh konsep.

...

Setelah menyimak pemaparan sebelumnya, apakah kita harus bersikap antipati pada pendidikan formal? Saya pikir bukan itu sikap yang harus bersama kita bangun. Sekolah sebagai bentuk pendidikan formal tentu menjanjikan efisiensi yang tidak dapat dipungkiri. Lagipula, sulit untuk melakukan praktik pendidikan seperti zaman Yunani Kuno dahulu, mengingat kondisi material yang sudah jauh berbeda. Sebagai manusia yang selalu hidup berdasarkan prinsip dialektika, dengan menjunjung tinggi penyelesaian masalah yang adil, menyikapi keberadan sekolah tentu harus berorientasi *win-win solution*.

Menyelenggarakan sekolah kontekstual bisa dijadikan solusi yang patut diperhitungkan, mengingat kondisi geografis Indonesia yang sedemikian kompleks, dengan beragam kebudayaan dan mata pencaharian. Penyelenggaran Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di sekolah tidak bisa dilepaskan dari kondisi masyarakat. Di Pangadaran, ada upaya untuk mengenalkan ikon lokalnya, yakni Ikan Marlin, ini adalah itikad yang baik dalam rangka mengenalkan identitas Pangadaran pada generasi berikutnya, namun, sekolah berbasis kontekstual lebih dari sekedar pengenalan, perlu ada tindakan lanjut berupa implementasi. Selain mengenalkan ikon daerah, pengenalan kondisi geografis,

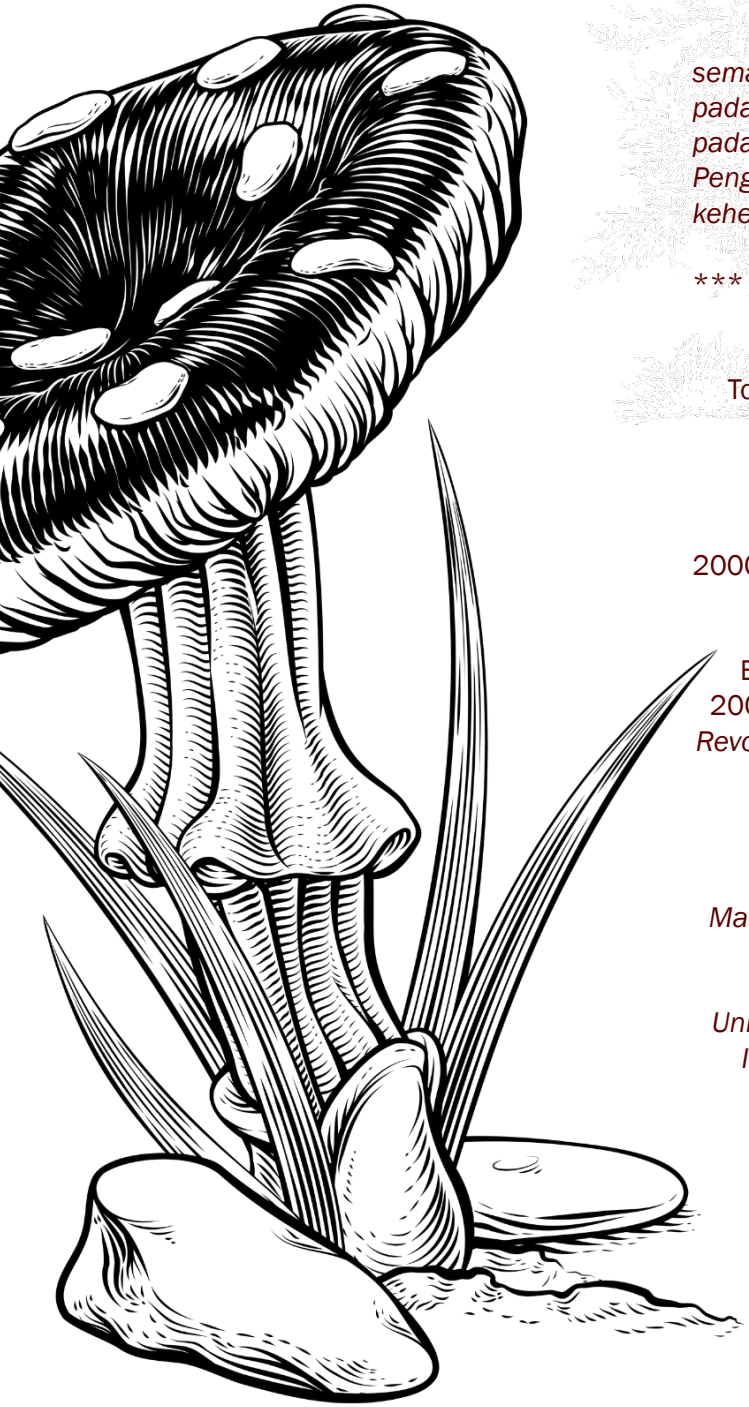
potensi alam, mata pencaharian, sampai memanfaatkan hasil alam adalah hal yang penting, dipadukan dengan transformasi ilmu mata pelajaran terkait. Hal baik lainnya adalah, peserta didik ditumbuhkan moralnya untuk mengembangkan daerahnya sendiri, karena rasa memiliki dan mengabdi terus ditanamkan.

Sekolah juga tidak melulu harus di dalam kelas, biarkan peserta didik mengeksplorasi keingintahuannya dalam realitas, jangan pisahkan mereka dengan lingkungan sehari-hari mereka menghabiskan waktu luang, bangunlah kondisi belajar yang menggugah, seakan mereka tengah menjalankan waktu luang mereka dengan bersenang-senang ria tanpa rasa terpaksa, sehingga, daya kritis, kreativitas, dan kedewasaan dapat tumbuh secara alami.

...
Penulis menyadari pembaharuan tidak bisa dilakukan sebatas pada sekolah itu sendiri, perlu pembaharuan yang lebih menyeluruh pada tubuh sistem pendidikan nasional untuk merealisasikan ide ini. Konsep sekolah kita yang masih bergaya Neolib jelas tidak menjadi jawaban untuk mengatasi masalah hari ini. Hadirnya gagasan pendidikan berbasis kontekstual diyakini bisa membantu menengahi perdebatan kancah pendidikan yang terjadi.



Sudah seharusnya kedaulatan untuk menyelenggarakan pendidikan sepenuhnya berada pada tangan rakyat. Pendidikan tak ubahnya salah satu sarana untuk mencapai kebebasan, setiap individu demi terciptanya masyarakat berkebebasan, seperti yang Alexander Berkman tuliskan dalam *Anarkisme dan Revolusi Sosial*, yakni, "*Hidup di dalam kebebasan, di dalam anarki, akan memiliki arti lebih dari hanya sekedar membebaskan manusia dari ikatan politik dan ekonominya yang sekarang. Hal itu hanya merupakan langkah pertamanya, pendahuluan dari sebuah keberadaan manusia yang sejati. Yang jauh lebih besar dan lebih signifikan adalah hasil dari kebebasan*



semacam itu, akibatnya pada pikiran manusia, pada kepribadiannya. Penghapusan kehendak".

***

Daftar Pustaka

Topatimasang, Roem. 2007. *Sekolah Itu Candu*. : InsistPress Yogyakarta.

Freire, Paulo. 2000. *Pendidikan Kaum Tertindas*. : Pustaka LPE3ES.

Berkman, Alexander. 2001. *Anarkhisme dan Revolusi Sosial*. Jakarta: TePLOK PRESS.

Penulis adalah Mahasiswa Pendidikan Bahasa Daerah angkatan 2015 Universitas Pendidikan Indonesia, bergiat di Unit Kegiatan Studi Kemasyarakatan, sebagai anggota Biro Penelitian dan Pengembangan

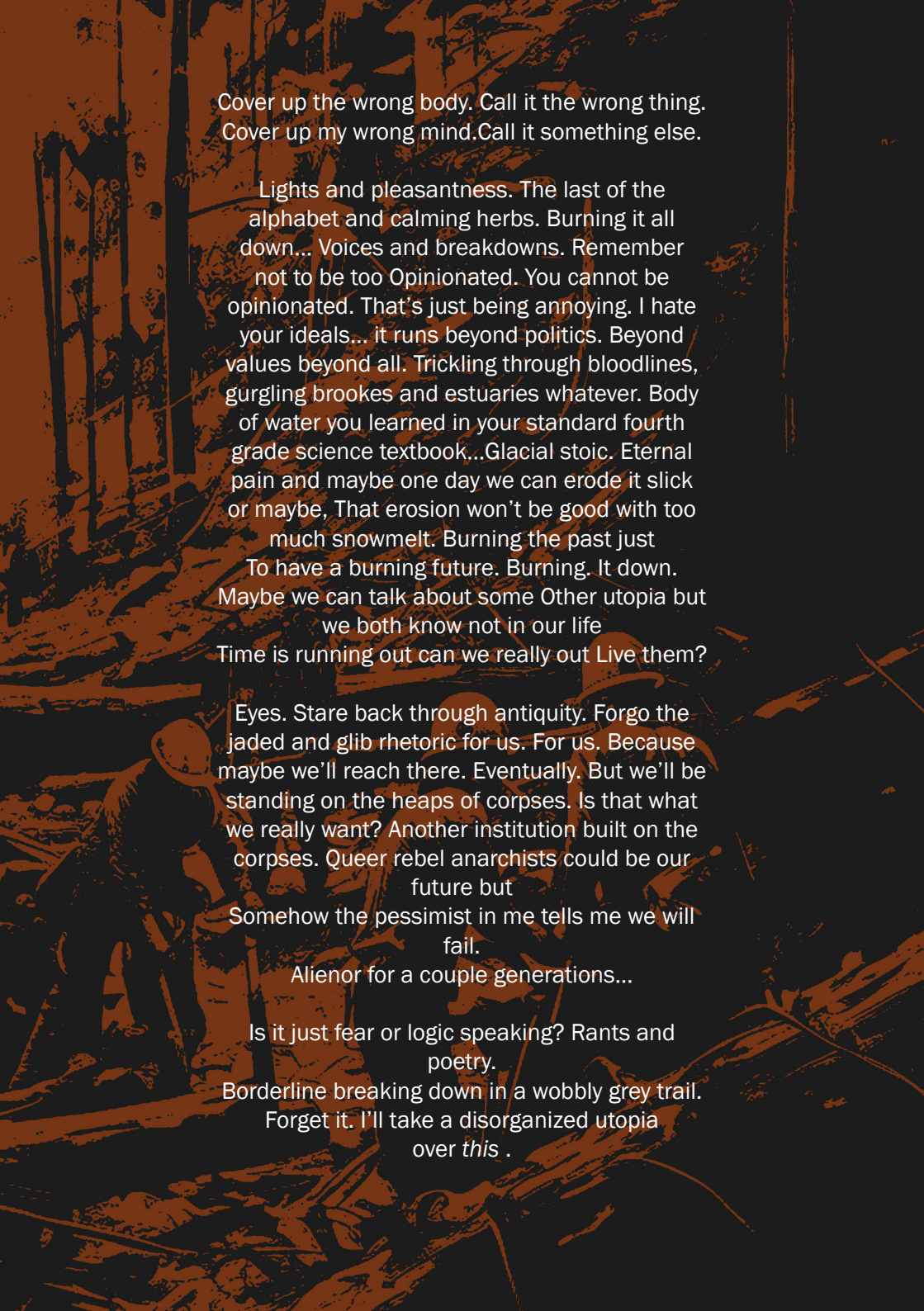
Dear Society

Noam Audrid

Dear Society,
Telling me the way to go - never fit myself into your gender Confines and even in my disruption their compulsion to fit Me into a box flickers behind... shadows. The flames Burning my mind, or am I burning. Fuck. Their stereotypes. You cannot speak up about anything. Be passionate. Rant about ableism and transphobia and they give strange looks And yeah girls can do that, but I'm not one of them... And my identity of being loud... is this just internalized misogyny...? Head and a broken body, too wrong, but I feel no connection to the physical, Right...?

I guess that's a lie. Cannot be stoic. Only a fragment. If only they Could realize they shattered me and stabbed me those very shards. Every time. Gaping hole in identity within the shifting...Runs the river of my identity denser than salt water tears. Comatose emotion just drifts through the world with the amnesia. Characterizing half a dozen mental illnesses.

Maybe society would be better if you'd stop fitting us into boxes. Boxes that I tried to crumple but only buckled under my weight but Never gave way to hell... I'm past caring... we're long gone...



Cover up the wrong body. Call it the wrong thing.
Cover up my wrong mind.Call it something else.

Lights and pleasantness. The last of the alphabet and calming herbs. Burning it all down... Voices and breakdowns. Remember not to be too Opinionated. You cannot be opinionated. That's just being annoying. I hate your ideals... it runs beyond politics. Beyond values beyond all. Trickling through bloodlines, gurgling brookes and estuaries whatever. Body of water you learned in your standard fourth grade science textbook...Glacial stoic. Eternal pain and maybe one day we can erode it slick or maybe, That erosion won't be good with too much snowmelt. Burning the past just
To have a burning future. Burning. It down.
Maybe we can talk about some Other utopia but we both know not in our life
Time is running out can we really out Live them?

Eyes. Stare back through antiquity. Forgo the jaded and glib rhetoric for us. For us. Because maybe we'll reach there. Eventually. But we'll be standing on the heaps of corpses. Is that what we really want? Another institution built on the corpses. Queer rebel anarchists could be our future but
Somehow the pessimist in me tells me we will fail.
Alienor for a couple generations...

Is it just fear or logic speaking? Rants and poetry.
Borderline breaking down in a wobbly grey trail.
Forget it. I'll take a disorganized utopia
over *this* .



katalog

Selamat datang di katalog resmi pameran seni rupa You See What You Seek, menelusuri labirin akal, melintasi ekspresi dan imajinasi para seniman. Melalui sentuhan kreatif mereka, katalog ini menggambarkan keberagaman visi artistik yang memenuhi ruang seni Asmara Art. Katalog ini merupakan jendela ke dalam pikiran dan jiwa seniman yang telah memberikan hidup pada setiap karyanya.

Jika tertarik dengan artwork atau karya seniman dalam pameran ini silahkan hubungi Asmara Art: 087710417079



Tombol
Peacefull

Acrylic on canvas
50 cm x 50 cm
2024



Tombol
Little piece of peace

Spraypaint on canvas
20 cm x 20 cm
2024



FUNK
periang

20 cm x 20 cm
Spray paint acrylic
on canvas
2024

FUNK
Fruit Font

20 cm x 20 cm
Spray paint acrylic
on canvas
2024

FUNK
mesem

20 cm x 20 cm
Spray paint acrylic
on canvas
2024

Medialegal





ARENS
Consequences

21 cm x 29,7 cm
Acrylic, Marker on Paper
2024



Husain Alfarizi
“WALBIENDANG portrait”

Cyanotype & ink on
cotton paper
25,5 cm x 34,5 cm
2024



Yahya Dwi Kurniawan
Dancing Everywhere

35,5cm x 35,5cm
Silkscreen on Paper
2022



KOKOTRIE
Getaway

94 CM x 74 cM
mixed media on canvas
2007



Afiizz
Bring New Hope

24 x 30 cm
Embroidery
on Jeans
2024

Mowiemob
Look at Everything
Openly

Oil Pastel on Canvas
10,2 cm x 10,2 cm
2024





Mowiemob
Me Why

Oil Pastel on Canvas
10,2 cm x 10,2 cm
2024

Mowiemob
Pseudo

Oil Pastel on Canvas
10,2 cm x 10,2 cm
2024





Kolasoke
Serakah angkuh kota
(haughty greedy city)

27 cm x 16,5 cm
manual collage work
2019



Kolasoke
Againts old

18 cm x 40 cm
manual collage work
2020



Kolasoke
Finding some happiness

24 cm x 36 cm
manual collage work
2022



Pau Ma Lu
The Girl with
the dragon blood 2

30 cm x 30 cm
oil on canvas
2024

sold



Afiizz
Waiting For Free Time

20 x 25,5 cm
Acrylic on Canvas
2024



Loka
Imperfect Perfectionist

marker on paper
20 cm x 30 cm
2024

sold



Octo Cornelius
SAMPAI AKHIR
GORESAN

Mixed wood,
broken brush
38 x 29 x 18 cm
2024



Kurlyminal
Thanks god for this sucks life, i enjoyed it

silk screen on paper
21 cm x 14,8 cm
2024



Andi Firda
On My Mind

35 cm x 40 cm
Pencil on paper
2024



Lutfi, Achmad
Self/the sin of listening

mixed (acrylic,pva glue,
tissue on paper
30 cm x 45 cm
2024



Pau Ma Lu
Scarnet

30 cm x 30 cm
Acrylic on canvas
2024



Alam Alfa
Pride

Acrylic on Paper
42 x 29,7 cm
2024



ARENS
SAXRAL

29,7 x 42 cm
Silk Screen on Canson Paper
2023



Yahya Dwi Kurniawan
No More Healing

28,5cm x 38,5cm
Silkscreen on Paper
2022



Superimpulsive
what do you want of me ??

pen on paper
17 cm x 17 cm
2023



Afiizz
Bring New Hope

24 x 30 cm
Embroidery on Jeans
2024



Alam Alfa
Greed

Acrylic on Paper
42 x 29,7 cm
2024



Loka
Mempelajari
Kehilangan

Oil Pastel on Canvas
30 cm x 40 cm
2024

sold



io
Pulung Pitulungan,
Tanaman Ornamental

8RS photo print on
frame
2023



io
Wader, Uceng, Urang

8RS photo print on
frame
2023



Husain Alfarizi
“batu Lestari”

vandyke & ink on cotton paper
21 cm x29,7 cm
2024



Fatoni M
Don’t look back in anger

marker on paper
21 cm x 32,5 cm
2022



Loka
Acrylic, Marker and Spray Paint on Canvas

marker on paper
20 cm x 20 cm
2024



Superimpulsive
Take it back

30 cm x 30 cm
artprint on paper
2023



Superimpulsive love song please

30 cm x 30 cm
artprint on paper
2023



Fatoni M
Love Story

marker on paper
21vcm x 32 cm
2023

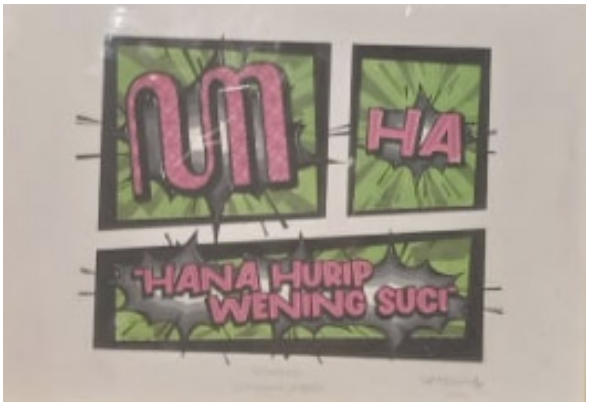


Medialegal



Ade Martir
Cinta & Revolusi

30x20 cm
Watercolour On Paper
2024



Birdpeace
Wiwitan

Silkscreen on paper
21 cm x 30 cm
2022



Pau Ma Lu
The Girl with the dragon blood

40 cm x 50 cm
oil on canvas
2024

sold



Medialegal



Bara L Widarga
Joy and Sorrow

40 cm x 40 cm
Artprint on paper
2024



Bara L Widarga
High and Low

40 cm x 40 cm
Artprint on paper
2024



Januar Azmi
Anak asuhan raja jalanan

Watercolor on paper
32 x 40 cm
2023

sold



Pangestumu
Diantara Vandalisme

40 cm x 30 cm
Stensil, Silkscreen on paper
2024



Pangestumu
Hantam Kebodohan

40 cm x 30 cm
Stensil, Silkscreen on paper
2024



Januar Azmi
Brutally Romantic #2

Watercolor on paper
30 x 33 cm
2022

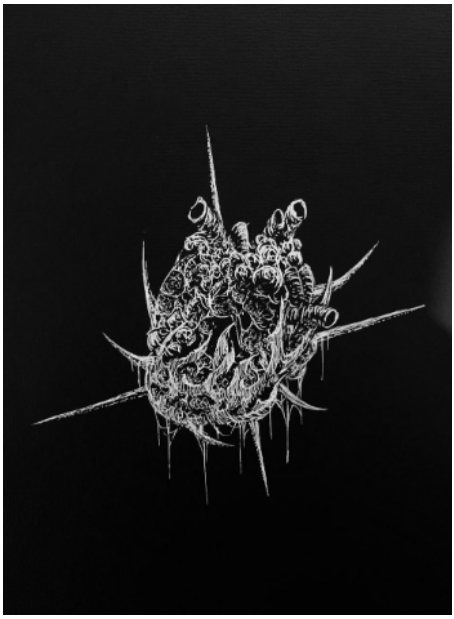
sold



Januar Azmi
Brutally Romantic #1

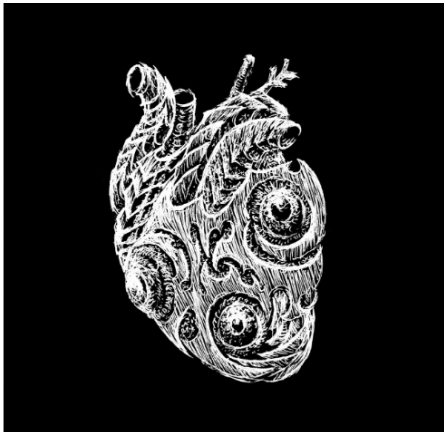
Watercolor on paper
30 x 33 cm
2022

sold



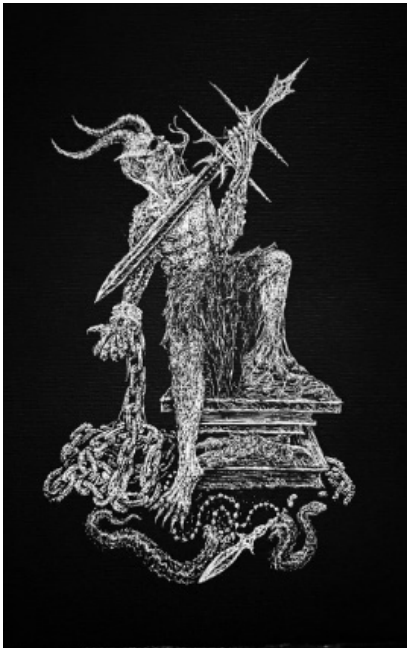
Deri Kersani
Hati Berduri

25 cm x 25 cm
Artprint on Canson Paper
2022



Deri Kersani
Maha Melihat

25 cm x 25 cm
Artprint on Canson Paper
2022



Deri Kersani
Hasrat & Belenggu

25 cm x 25 cm
Artprint on Canson Paper
2023



Fatoni M
Paranoid Android

marker on paper
20 cm x 29 cm
2020



Mobilisasi Versus Pemberdayaan

TIM KATALIS

Berada di antara massa yang ramai memang terkadang memberikan sebuah ilusi tentang kekuatan, maupun kemenangan. Massa yang besar memang memberi dukungan psikologis yang besar bahwa kita mewakili atau terwakilkan, dan ide-ide kita didukung oleh banyak orang. Tentu saja kondisi seperti itu memberi kita dorongan moral yang besar.

Namun, sekali lagi, kita harus mempertanyakan beberapa hal pokok mengenai massa, atau lebih tepatnya gerombolan. Apakah dukungan dalam bentuk massa yang besar merupakan dukungan kritis? Apakah tiap-tiap orang yang berada dalam lautan massa tersebut sadar tentang apa yang sedang mereka jalani? Siapakah yang memegang kendali terhadap kekuatan massa yang besar tersebut?

Dan, kemudian, kita harus mengajukan pertanyaan-pertanyaan di atas dalam konteks fenomena adanya koalisi pelangi

(koalisi antara kelompok-kelompok gerakan dari berbagai spektrum ideologi), baik di Jakarta maupun di daerah-daerah seperti di Yogyakarta, Bandung, Medan, Surabaya atau kota-kota lainnya, yang dimotori justru oleh kelompok-kelompok yang selama ini biasa dikategorikan sebagai gerakan kiri (karena dalam propagandanya sering menggunakan slogan-slogan yang memperjuangkan hak-hak rakyat yang miskin dan tertindas)—sebuah koalisi yang bertujuan untuk menggulingkan rezim.

Mengumpulkan sebanyak-banyaknya massa memang merupakan kegemaran orang-orang yang senang berkuasa. Mereka adalah para elit yang sangat senang bila bisa memegang kendali atas orang lain yang banyak jumlahnya.

Partai-partai politik besar memiliki massa yang siap mereka komando. Massa mengambang yang, layaknya ternak, bisa digiring ke mana saja oleh sang penggembala—para pemimpin dan elit politik. Dan tentu saja hanya orang paling sintinglah yang bisa menyatakan bahwa massa yang besar dapat memajukan perjuangan progresif revolusioner. Massa mengambang ooh... massa mengambang.... Ia hanya bisa mengantarkan kita kepada pergantian kekuasaan, pergantian tuan-tuan. Nyonya Besar Mega digantikan Tuan Amin!*

Apakah gerakan yang punya visi masyarakat tanpa kelas harus puas dengan sekadar pergantian tuan-tuan? Di mana selama ada tuan, memang pasti harus ada yang jadi budaknya?

Paradigma Pemberdayaan

Sejenak, coba kendalikan birahi anda yang menggelegak ketika melihat lautan massa. Pilihan kita adalah memilih pemimpin sang maha tahu dengan pengikut yang besar jumlahnya, dengan konsekuensi pemimpin tersebut secara otomatis punya lebih banyak hak daripada yang dibawahinya! Mungkin anda memang puas dibawahi, ditindas, atau mungkin anda sendiri berada pada posisi sang pemimpin yang sedang berjuang agar hak-hak istimewa anda bisa bertahan.

Tapi, jika pilihan kita adalah memperjuangkan keadilan, kesetaraan dan kebebasan dari penindasan, tentunya kita harus punya paradigma yang berbeda dengan paradigma di atas. Perjuangan untuk sebuah tatanan yang berkeadilan dan

bebas dari segala penindasan mensyaratkan bahwa proses perjuangan pun harus dilakukan dalam semangat demikian.

Revolusi sosial bukanlah suatu ledakan spontan yang dapat direkayasa oleh segelintir pemimpin. Revolusi membutuhkan tumbuhnya kesadaran tiap-tiap individu dalam masyarakat; sebuah kesadaran yang memungkinkan tiap-tiap orang untuk mempunyai kapasitas dalam berproses membuat keputusan untuk dirinya sendiri dan untuk kepentingan bersama. Tidak ada revolusi sosial tanpa revolusi kesadaran tiap-tiap pelakunya. Kesadaran pada tiap-tiap individu yang akan memimpin individu-individu tersebut untuk membuat keputusan-keputusan bersama secara sadar; kesadaran untuk waspada terhadap potensi-potensi penindasan; kesadaran akan hak dan tanggung jawab masing-masing individu dalam masyarakat bebas yang berkeadilan.

Kita tidak bisa bermimpi bahwa cara-cara elitis, pengerahan massa mengambang, akan dapat mencapai tujuan masyarakat yang bebas dan berkeadilan. Kita tidak bisa berharap bahwa elit-elit dapat memberdayakan massanya.

Pemberdayaan merupakan sebuah proses. Dan setiap tahap pemberdayaan individual untuk memilih kesadarannya merupakan bagian yang tidak terelakkan dari sebuah revolusi sosial. Kita harus memiliki keberanian untuk memulai proses revolusi itu pada diri kita dan organisasi kita. Kita harus mulai mengembangkan dan menerapkan cara-cara pengorganisiran yang memberdayakan tiap-tiap dari kita.

Dalam organisasi perjuangan kita, kita harus mulai memupuk kesadaran riil, pemberdayaan riil. Kita harus mengelola organisasi sedemikian rupa sehingga tiap-tiap anggotanya punya kesempatan yang setara dalam pengambilan keputusan, mengembangkan metode-metode pengambilan keputusan secara demokratis. Organisasi perjuangan kita harus meniadakan karakter-karakter elitis dan hirarkis.

Organisasi kita sebagai sebuah organisasi revolusioner bukanlah organisasi yang berorientasi pada perebutan kekuasaan; organisasi kita seharusnya memecah-belah kekuasaan dan mendistribusikannya pada

tiap-tiap individu—dengan cara inilah kita menghindari adanya konsentrasi kekuasaan yang merupakan akar dari segala penindasan.

Organisasi kita bukanlah mesin yang bisa digerakkan oleh segelintir elit hanya untuk pergantian rezim! Kekuatan revolusioner bukanlah energi yang dapat dikendalikan berdasarkan kemauan segelintir elit!

Perjuangan revolusioner haruslah konsisten untuk tidak memberikan legitimasi bagi kekuasaan elitis. Seluruh aspek perjuangan harus konsisten mengupayakan delegitimasi kekuasaan elit, setiap tahap perjuangan harus konsisten memecah-belah kekuasaan dan mendistribusikan kepingan-kepingan kekuasaan seluas-luasnya.

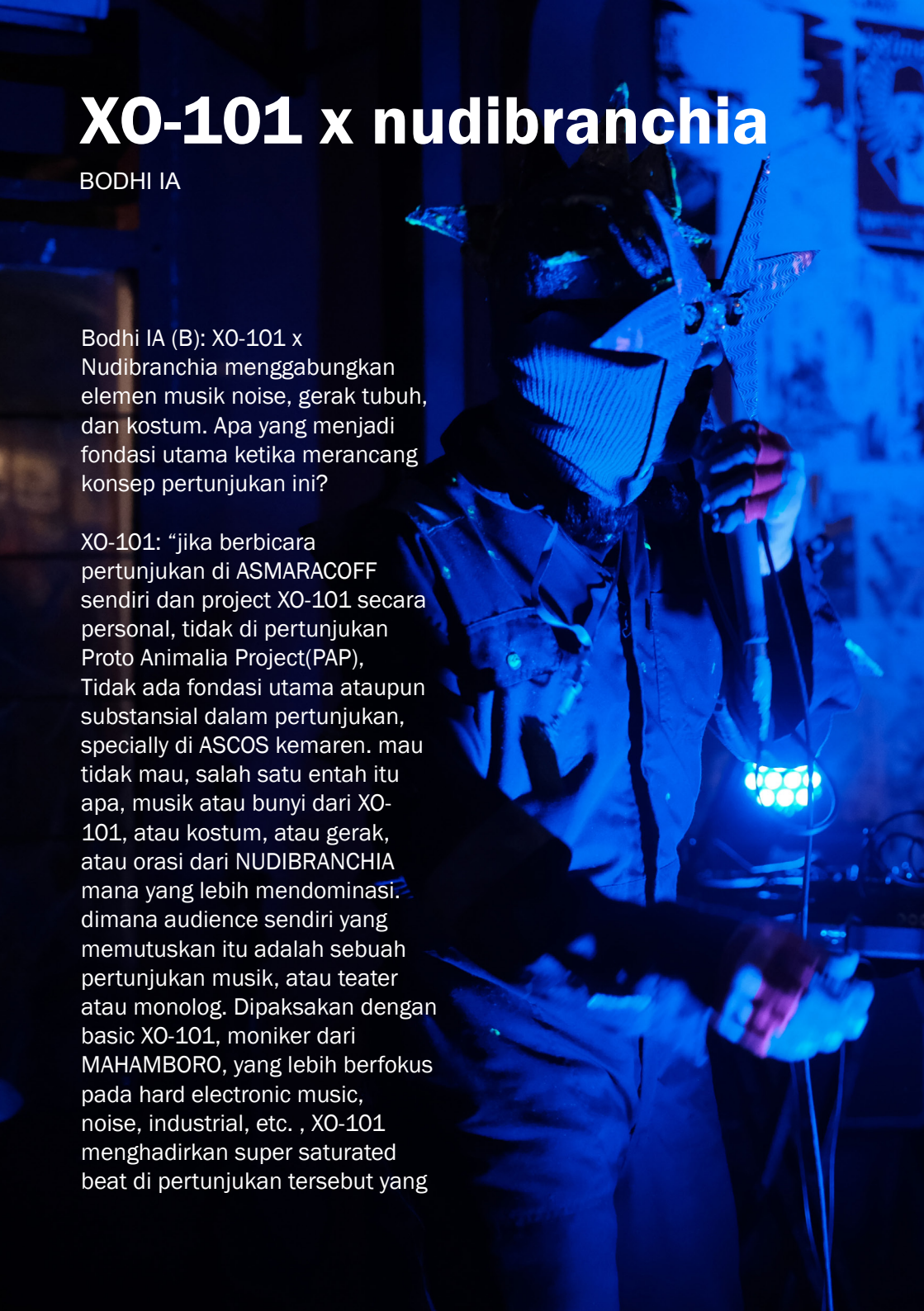
Penggulingan sebuah rezim elitis untuk kemudian digantikan dengan rezim elitis lainnya bukanlah perjuangan revolusioner. Diperlukan lebih banyak variasi lagi untuk menghancurkan kekuasaan yang tersentral: untuk hidup yang lebih bergairah!

Cat:*ini hanyalah salah satu contoh saja. Tentu saja dalam kenyataannya, pemimpin terus menerus berganti dengan berbagai jenis wajah. Tapi tak ada satu pun yang membuat hidup kita berubah menjadi lebih indah.



XO-101 x nudibranchia

BODHI IA



Bodhi IA (B): XO-101 x Nudibranchia menggabungkan elemen musik noise, gerak tubuh, dan kostum. Apa yang menjadi fondasi utama ketika merancang konsep pertunjukan ini?

XO-101: “jika berbicara pertunjukan di ASMARACOFF sendiri dan project XO-101 secara personal, tidak di pertunjukan Proto Animalia Project(PAP), Tidak ada fondasi utama ataupun substansial dalam pertunjukan, specially di ASCOS kemaren. mau tidak mau, salah satu entah itu apa, musik atau bunyi dari XO-101, atau kostum, atau gerak, atau orasi dari NUDIBRANCHIA mana yang lebih mendominasi. dimana audience sendiri yang memutuskan itu adalah sebuah pertunjukan musik, atau teater atau monolog. Dipaksakan dengan basic XO-101, moniker dari MAHAMBORO, yang lebih berfokus pada hard electronic music, noise, industrial, etc. , XO-101 menghadirkan super saturated beat di pertunjukan tersebut yang



DIPASTIKAN bisa beradaptasi dengan apa saja atau siapa saja, kalau kolaboratornya hebat dan bisa, sebut itu kolaborasi, kalau tidak bisa, XO-101 akan mendominasi.”

nudibranchia: tidak batasan, mungkin itu yang jadi pematik. Proto Animalia Project hadir dari gabungan beberapa elemen musik dari maham aka xox-101, gerak

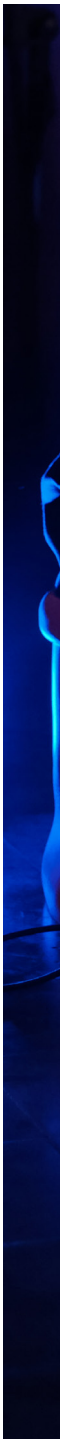
tubuh dari otniel aka colexman, dan visual artistik dari babam aka nudibranchia. semua pengetahuan kami kami gabung menjadi satu bentuk, akan ada sesuatu yang lampau, hari ini bahakan yang diduga sesuatu dari masa depan. bahasa universal dan simbol simbol yang jamak makannya tergantung sudut pandang yang menyaksikanya adalah tujuannya. seperti sesuatu yang baru mungkin juga lampau, entahlah

(B): Dalam noise music yang dikenal dengan sifatnya yang keras dan mentah, bagaimana kalian menemukan harmoni atau narasi dalam kebisingan yang diciptakan? Adakah elemen 'keindahan' yang kalian coba hadirkan di tengah kebisingan tersebut?

XO-101: ""INDAH" adalah ketika KOLABORATOR bingung merespon musik atau bunyi yang saya hasilkan.

Untuk harmoni, jika itu kolaborasi, itu terjadi alamiah, seperti ciuman atau mating dan lain sebaginya, jika salah satu tidak merasakan branwave, salah satu harus memegang kendali. Jika itu XO-101 sendiri, jika berbica tentang harmoni, itu serasa nafas dalam bunyi, dengan membayangkan audience adalah mayat hidup yang bergerak dengan adanya bunyi dari XO-101, harmoni antar Xo-101 dengan audience, tapi harmony sometimes can be torturing ya, don't hesitate to contact me kalau mau coba, let's make a harmony !. Narasi dalam kebisingan? Apakah itu bising? Tidak ah!, Kalian terlalu sensitif saja, terlalu sceptical itu bising, itu tidak enak, itu menyakitkan, apakah yang menyakitkan itu tidak enak? Apa itu benar? Hmm? Ini tidak bising, ini adalah alunan dari hati yang terdalam saya, yang saya curahkan dalam bentuk bunyi. Sopankah ketika ada yang bercerita atau curhat isi hati terus kalian bilang, kamu bising!?. Keras dan mentah? Tidak ah, ini tidak keras ataupun mentah, ini adalah bunyi lembut yang menenangkan, mentah? Apa kalian tidak bisa merasakan bunyi yang ku keluarkan? Mungkin kalian belom bisa menerima bunyi yang seperti ini, kallian terlalu stereotyping terhadap bunyi seperti ini."

nudibranchia: sejauh ini kami tidak menemukan keharmonian sepanjang kami berproses justru itulah yang membuat kami jadi "menarik" karena pada akhirnya sesuatu yang terlalu bising terkadang juga enak untuk dinikmati, bukankah dengan kotor kotoran kita belajar sesuatu, terlalu rapih juga tidak asik dilihat perlu ada sesuatu yang "raw" dalam kesenian





(B): Gerak tubuh dalam pertunjukan kalian tampak terintegrasi dengan suara yang dihasilkan. Bagaimana kalian memaknai gerak tubuh ini? Apakah ada kode tertentu atau simbolisme yang coba kalian sampaikan melalui bahasa tubuh?

XO-101: “Yah ini mungkin yang kalian sebut harmoni tadi, atau kalian sudah menjadi mayat hidup yang terhipnotis oleh sajian kami, tubuh XO-101 merupakan expresi dari penyampaian cerita dari lubuk hati XO-101, kadang di kolaborasi dengan NUDIBRANCIA kemaren, XO-101 berusaha mengikuti, atau mungkin sudah terbiasa di project bersama kami PAP, dan tetap saja, kalau dia tidak bisa mengikuti, saya tidak perduli jika Bunyi lebih mendominasi.

untuk NUDIBRANCHIA silakan tanyakan sendiri.”

nudibranchia: terkadang tidak selalu mengikuti suara suara dari xox-101 terkadang coba menabraknya, karena pada akhirnya kami secara personal sudah menjadi karakter yang kuat. terkadang melebur terkadang tidak juga, lebih seringnya tidak melebur, hahaha, tapi biasanya selalu ada kesepakatan saat proses latihan

(B): Kostum yang kalian rancang tampak memiliki estetika yang unik. Apakah ada konsep spesifik atau filosofi di balik desain kostum yang

kalian pakai, dan bagaimana hal tersebut terhubung dengan musik dan gerakan yang kalian tampilkan?

XO-101: “Imej XO-101 tentunya harus berbeda dari konsep awal dimana MAHAMBORO adalah seorang Saxophonist CLarinetis electronic experimental, menjadi karakter yang seperti kalian jabarkan tadi mungkin, “keras dan mentah”. Yang terintegrasi dengan konsep NOISE, atau bhakan konsep PAP. Dimana di PAP, NUDIBRANCHIA mempunyai hak atas Bentuk apa yang dihadirkan masing masing personel.”

nudibranchia: kalau dari artistik visual terutama diwilayah kostum, Proto Animalia Project adalah mahluk seperti alien campuran dari berbagai mahluk mahluk dasar laut. lintah laut didasar laut yang dalam dan gelap tapi mempunyai warna warna yang mencolok dalam kegelapan. karena gelap tidak selalu hitam dan suram

(B): Sebagai musisi dan performer, bagaimana kalian memahami batas antara kebisingan (noise) dan kesunyian dalam karya kalian? Apakah kedua elemen ini sama-sama penting dalam membangun pengalaman performatif yang kalian tawarkan?

XO-101: “INI BUKAN BISING, ini adalah cara saya berkomunikasi, salahkan diri sendiri jika kalian menganggap ini kebisingan, apakah “&%&%$&$)(*&!@(*^&@” jika saya artikan “saya lapar, kalian sudah makan belum? Yuk makan!” diartikan kebisingan, atau noise, atau polusi mata? Dan kalian mengartikan dengan sudut pandang berbeda yang berlawanan tanpa tau itu apa, bunyi ketika hadir dan ketika tidak itu seperti kalian berbica, ada titik ada koma, kalimat tanya ataupun jawab, dan juga menghela nafas.”

nudibranchia: penting seh, kami memasukan keduanya. terkadang digabungkan bisa juga dipisah karena kedua element itu sangat penting

(B): Dalam proses kolaborasi, bagaimana cara kalian menyeimbangkan antara kebebasan ekspresi individu dengan kebutuhan untuk menciptakan keselarasan dalam sebuah pertunjukan yang kompleks dan multidisipliner seperti ini?

XO-101: “Ketika saya memilih kolaborator, itu seperti memasak makanan bersama, harus tahu siapa itu, ada keahlian masing-masing, ada beberapa unsur,

meramu bumbu, mengolah bahan, dan plating. Dan pun jika akan di hidangkan atau bahkan dijual, kalo unsur-unsur tersebut harus bisa terpenuhi, enak, dan platingnya bagus, kalau ada yang kurang, salah satu dari kami harus bisa mendominasi,
Mendominasi itu tidak buruk, itu menyelamatkan, walaupun salahsatu merasa tidak digunakan."

nudibranchia: balik lagi karena Proto Animalia Project adalah gabungan dari tiga mahluk absurd jadi kesepatan kesepatan harus selalu dibangun walau ada beberapa part kami juga dikasih ruang ruang bebas

(B): Apakah ada pengaruh atau inspirasi dari seni tradisional, ritual, atau praktik spiritual tertentu yang kalian terjemahkan ke dalam gerakan dan komposisi suara dalam proyek ini?

XO-101: "seni tradisional, ritual, atau praktik spiritual apa itu? Jika punya source bunyi bagus akan saya gunakan, di lain itu, selaku orang JAWA, saya pikir cara "nguri-uri budaya" adalah menggukan sumberdaya yang tidak ada habisnya ini, apakah ini exploitasi? Menjual exotisme? Apakah se purist itu pikiran kalian?Saya yakin orang lain ada yang menjadi purist tradisi, dan itu cara mereka



melestarikan budaya, orang punya cara sendiri untuk membangun identitas asalnya. Kalian menyalakan api dengan korek kan? Atau masih menunggu petir, dan menyakralkan petir itu sendiri? Terserah kalian sih itu, otoritas personal".

nudibranchia: untuk proyek kali ini Proto Animalia Project mengambil persoalaan jatilan dan seni senian yang bertautan, sosialny juga kita singgung sedikit. tapi juga memasukan unsur unsur tradisi yang kami anut secara persoanal berdasarkan pengetahun masing masing

(B): Noise music sering dianggap sebagai medium yang 'anti-musik.' Bagaimana kalian melihat posisi noise dalam lanskap musik kontemporer, dan apakah ada pesan yang ingin kalian sampaikan mengenai eksistensi noise itu sendiri?

XO-101: "Anti musik? Apakah ini suatu fasisme baru? Dimana saya bisa menbacanya? Menarik. Banyak kok musisi-musisi noise yang secara tidak langsung memunculkan unsur musik, yaitu melody' harmoni dan ritme. Yang kemudian menggaburkan batas antar suara musik dan non musik.

Noise musik itu didengar dan dirasakan, bukan dibaca. Bagi XO-101 ini bukanlah noise music, meskipun menggunakan elemen noise.

noise merupakan medium dalam mengexpresikan diri dalam bentuk karya bunyi, bukan dalam kata-kata. aku tidak menyalahkan kalau seseorang tidak bisa mendengarkan dan menginterpretasi bunyi, itu sama halnya ketika kita lihat lukisan abstrak, seni foto abstrak, apakah harus marah ketika mereka bilang "ini gambar apa gajelas, foto kok blur"?. Meskipun ada yang bilang NOISE IS PROTEST, whatever, ga semua Noise itu protest menurut saya, anti music? Itu bukan pelarian seseorang yang ga bisa main musik kan?. Mungkin bisa lebih mencari tentang "

nudibranchia: dalam kontemporer "noise" menjadi satu bagiannya. "noise" ada maka keharmonisasian tercipta. dia seperti bumbu makanan lah. tidak harus banyak yang penting pas

(B): Pertunjukan kalian tampaknya menantang batas-batas kenyamanan audiens. Apakah kalian sengaja mendorong audiens untuk merasakan ketidaknyamanan, dan jika iya, apa tujuan di balik strategi ini?

XO-101: “Aku sedikit ga peduli dengan audience, karena ku paham audience paham ini acara apa dan Ini bebunyian dari XO-101, bukan memainkan chord di gitar atau piano kemudian berdendang bersama. Ku harap audience bisa merasakan apa yang saya utarakan dari hati saya lewat bunyi. Puisi tanpa kata, dan bunyi seperti ini sangat melankoli bagi saya.

Untuk kenyamanan, Saya secara personal memohon maaf untuk tidak memohon maaf jika audiens merasa tidak nyaman, salahkan promotor atau venue karena telah mengundang XO-101. Dan ayolah, masak ada sih audience yang datang di acara yang dia tidak tau itu apa dan dia komplain bising dan atau bahkan rikues salah satu track nya Tylor Swift atau Oasis atau Iwan Fals untuk berdendang bersama di acara tersebut?.”

nudibranchia: terkadang kami menantang batas terkadang mengikut arus, karena selalu ada kesepatan dulu. intinya penonton adalah bagian dari pertunjukan jd kami selalu melibatkan penonton untuk ikut bermain, enak enak aja duduk manis menonton mereka juga harus ikut terlibat dipermainan kami

(B): Seberapa pentingkah improvisasi dalam proyek ini? Apakah ada ruang bagi spontanitas di tengah struktur performatif yang tampak sudah dirancang dengan detail?
XO-101: “wow pertanyaannya banyak ya seperti ngisi dokumen untuk birokrasi di negara ini. Improv penting dong, masak engga, dalam bebicara aja ada waktu kita untuk improv, sama dengan ketika mengeluarkan bunyi atau gestur expresi di pertunjukan.spontanitas jelas, sudah dirancang dengan detil? Ah kalian terlalu membesar-besarkan, XO-101 punya struktur sendiri, NUDIBRANCHIA punya struktur sendiri, di luar PAP kita punya struktur sendiri, walalupun di awal kita punya dealdeal siapa masuk dulu, kapan tensi naik, dan kapan keluar atau selesai.”

nudibranchia: improvisasi selalu ada karena kami selalu memberikan ruang ruang bebas secara personal maupun kelompok tapi dengan kesepakatan kesepakatan yang sudah didiskusikan selama proses latihan

(B): Sebagai individu dengan latar belakang artistik yang berbeda, bagaimana kalian menemukan kesamaan visi dalam menggali noise dan gerakan sebagai medium ekspresi? Apakah ada tantangan dalam menyatukan perspektif?

XO-101: “Setiap orang punya pengetahuan yang kita sendiri

belom punya, saling membuat limit ke diri sendiri adalah kunci, yang menyatukan prespektif XO-101 dan NUDIBRANCIA di pertunjukan sebelumnya adalah, kita sama sama aneh, egois, dan yang selalu dikatakan NUDIBRANCIA, kita pribadi dengan keganjilan."

nudibranchia: kami akhirnya menyadari kami punya visi dan ketertarikan yang berbeda tapi kami berusaha menarik benang merahnya....yaitu keganjilan

(B): Kalian menggunakan moniker "X0-101" dan "Nudibranchia" dalam proyek ini. Apakah ada kisah atau ide di balik pemilihan nama tersebut? Bagaimana hal ini merepresentasikan identitas atau karakteristik dari karya kalian?

XO-101: "Untuk membedakan diri sendiri dari diri sendiri yang lain

MAHAMBORO untuk SAX/Clarinet Electronic Experimental, tetap dengan unsur ambient, noise electronic

XO-101 untuk karya lebih bebas tanpa kaidah musik dan tidak memperdulikan tanggapan audience seperti hi saturated beat, NOISE music, uptempo music, dance music dan lain sebagainya dengan visual selalu menggunakan topeng, Seperti di Project PAP.

ROBODTZ UNTUK nama DJing."

nudibranchia: kami Proto Animalia Project terdiri dari tiga mahluk xox-101 wilayah suara bertugas dengan suara yang dihasilkan membuat tubuh bergerak, pikiran menggembara dan jiwa melampaui kekuatan transformatif musik. nudibranchia di wilayah visual tugasnya menghidupkan karakter karakter dalam proto animalia project melampaui kata kata terkadang avant garde. colexman diwilayah gerak bertugas menerjemahkan ritme dalam fisik melalui kreasi tari kontemporer yang puitik dan mempesona dari jiwa jiwa tradisi yang dia anut. lalu tiga mahluk ini melebur dalam proto animalia project

(B): Jika pertunjukan ini dianggap sebagai narasi atau cerita, apa pesan utama atau 'moral' yang ingin kalian sampaikan melalui perpaduan antara musik, gerakan, dan visual tersebut? Apakah ada harapan tertentu yang kalian inginkan agar audiens bawa pulang setelah menyaksikan karya ini?

XO-101: "Untuk pertujukan sebelumnya di askos, pesan utamanya adalah, stay safe, stay shave, and use protection, mungkin?. Ah tidak, berbeda dengan di PAP, XO-101 di bunyi





aku hanya ingin mengatakan, “aku lapar tapi kenyang”, dan ada juga expresi “aku kangen, tapi...”, ada juga expresi “aku pengen beli bus bekas trus meledakannya dengan RPG tapi belom punya duit”, dan ada juga expresi “Askos udah buka lama bertahun-tahun tapi ngasih ke performernya minum doang, belom pernah ada trasport atau biaya produksi, kasihan, semoga askos laris lah”. Semacam itu dibungkus dengan bunyi. Dicampur dengan hadirnya kolaborator pada saat itu NUDIBRANCHIA yang punya isi hati sendiri tentunya, yang nantinya audience rasakan lihat dan interpretasi sendiri. ke audience? bawa pulang? Merch? Tapi XO-101 belum ada, yah, semoga bahagia layaknya kami bahagia main di askos(?)

nudibranchia: Dalam kolaborasi kosmik Byakta Babam, Mahamboro, dan Otniel Tasman, Proyek Proto Animalia muncul—penggabungan suara, penglihatan, dan gerakan. Mahamboro, sang alkemis sonik, dengan mudah memadukan irama tradisional dan elektronik. Byakta Babam, seniman anonimitas, menghidupkan kehidupan yang penuh teka-teki karakter, sedangkan Otniel Tasman, sang penyihir tari, menerjemahkan ritme dengan tari kontemporer menjadi fisik bahasa. Musiknya, yang melampaui genre, mengajak menyerah pada naluri dasar. Narasinya terungkap melalui tiga makhluk misterius—Byakta Babam, Mahamboro, dan Otniel Tasman. Makhluk tanpa bentruk yang jelas namun diakui secara universal, mereka ada melampaui waktu, dibangkitkan oleh suatu komunitas membentuk identitas budaya baru atau mungkin, mereka adalah makhluk dari masa lalu di luar pemahaman. Dalam pengalaman mendalam ini, visual melukiskan kaleidoskop simbolisme, dan tari menjadi puisi. Tidak ada nama, tidak ada lirik—hanya bahasa universal bahasa tubuh. Proto Animalia Project mengundang Anda ke sebuah ritual di mana masa lalu bertabrakan dengan masa kini, dan lahirlah aliran ekspresi baru. Memulai dalam sebuah perjalanan di mana lantai dansa menjadi sakral, dan hal yang tidak diketahui menjadi pelukan yang akrab. Biarkan Byakta Babam, Mahamboro, dan Otniel Tasman memandu Anda melewati hutan belantara sonik, tempat semangat musik, seni, dan pergerakan bebas berkeliaran



SOMETHING WRONG

BODHI IA

Bodhi IA (B): Album terbaru kalian sepertinya membawa nuansa yang lebih gelap dan padat. Apa konsep besar di balik album ini, dan bagaimana konsep tersebut diterjemahkan ke dalam lagu-lagu di dalamnya?

Something Wrong (SW): Konsep dibalik album Reignite, yaitu kami merealisasikan keingan lama kami untuk merilis/ merekam lagu2 lama kami dengan kualitas sounds yang lebih proporsional sesuai dengan keinginan telinga kami. Selain itu kami juga ingin lagu2 SW yang dulu lirik2bya masih sangat relevan dengan situasi sosial dan politik saat ini.

(B): Video klip terbaru kalian menghadirkan visual yang cukup provokatif. Bagaimana kalian merumuskan konsep visual tersebut, dan apa pesan utama yang ingin disampaikan melalui

video itu?
(SW): Video klip Erase All Labels; ini video klip yang kita rilis di th 2003, video ini kita ambil dari stok video waktu kita perform di event Believe in Brotherhood #7 Temple City HC. Kita mengbil stoke video ini karena ini merupakan event special, karena event ini disenggalarakan pada waktu masih ketatnya peraturan pada waktu pandemi Covid 19.

B): Sebagai band yang sudah lama eksis di skena hardcore nasional, bagaimana pandangan kalian tentang evolusi musik hardcore di Indonesia? Apakah ada perubahan yang signifikan dalam dinamika komunitas atau pesan yang diangkat?
(SW): Sudah pasti music hardcore di Indonesia sekarang berkembang dan berevolusi, ditandai dengan berkembangnya jumlah band2 anak muda yang tertarik utk memainkan music hardcore. Utk perubahan yang signifikan dalam komunitas itu juga sudah pasti, karena pengaruh dari banyaknya komunitas2 yang baru dari skena music hardcore

(B): Lirik-lirik kalian sering kali bersentuhan dengan isu sosial dan politik. Di tengah situasi sosial-politik yang kian kompleks saat ini, bagaimana kalian memposisikan musik sebagai media protes atau kritik?
(SW): SW masih seperti dulu, dan selalu akan berusaha eksis untuk menyuarakan protes atau kritik sosial politik.

(B): Dalam proses kreatif album terbaru ini, apakah ada momen atau kejadian tertentu yang sangat mempengaruhi lirik dan komposisi musik kalian?
(SW): Utk di lirik tidak ada,! Mungkin dikomposisi music ada. Kita tambahkan beberapa voice note dari teman2 di lagu Political Terror!, yang isinya menceritakan situasi atau moment politik saat ini, tidak hanya di dalam negeri tetapi juga di luar negeri.

(B): Setelah bertahun-tahun di skena underground, apa tantangan terbesar yang kalian hadapi dalam menjaga relevansi baik dari sisi musik maupun pesan yang diusung?
(SW): Tantangan terbesarnya adalah karena sekarang personil SW sudah berkeluarga semua, otomatis sibuk fengan urusan keluarga masing2. Jadi kami harus bisa menyesuaikan waktu dan energi untuk bisa berkarya dan menjaga agar musik kami tetap bisa eksis.

(B): Bagaimana kalian melihat peran band hardcore seperti “Something Wrong” dalam



menyuarakan isu-isu keadilan sosial dan politik? Apakah ada isu spesifik yang saat ini paling mengusik kalian?

(SW): Peran band2 yang menyerukan atau menyuarakan isu2 keadilan sosial dan politik sangatvpenting perannya. Karena band selain sebagai entertainment tapi juga sekaligis sebagai sarana kami untuk bisa menyampaikan keluhan, protes, dan kritik. Meskipun kadang, memang sama sekali tidak digubris oleh para pelanggar etika berpolitik dan pelanggar norma2 keadilan sosial.

(B): Apa pendapat kalian tentang respons publik terhadap pesan-pesan kritis dalam musik hardcore, terutama di kalangan anak muda yang mungkin tidak terlalu peduli dengan politik? Bagaimana kalian mengemas pesan-pesan tersebut agar tetap bisa diterima oleh pendengar yang lebih luas?

(SW): Mungkin memang tidak semua kalangan akan merespon pesan2 kritis dari musik HC, terutama untuk yang bertema politik, tetapi paling tidak mereka akan melihat atau membaca lrik2 yang dibuat band2 HC lewat rilisan fisik atau digital mereka. Itu kenapa sangat penting setiap band HC harus merilis karyanya ,baik secara rilisan fisik



atau digital dan menuliskan lirik2 nya.

(B): Melihat perkembangan politik global dan lokal, apakah ada harapan atau pesimisme yang ingin kalian sampaikan dalam album terbaru ini? Bagaimana posisi “Something Wrong” dalam merespons situasi tersebut lewat karya kalian?

(SW): Yang jelas kami sekarang sedikit pesimisme!! Karena kedepannya Indonesia akan dipimpin oleh “Neo Orde Baru” , dengan demikian apakah musik2 HC atau teman2 yang bergenre ekstreem music masih bisa bersuara bebas atau akan dibungkam seperti era Orde Baru yang lalu!



Sepedagasak

BODHI IA

Bodhi IA (B): Apa yang mendorong Anda untuk memilih noise sebagai medium ekspresi? Noise sering dianggap sebagai genre yang tidak konvensional, bahkan radikal. Apa yang menurut Anda membuat noise lebih efektif dalam menyampaikan pesan dibandingkan genre lain yang lebih populer?

Sepedagasak (S): “karena noise bagi saya suatu hal kebebasan dalam meluapkan ekspresi diri tanpa batas dan tidak mudah terdeteksi dengan hanya mendengarkan saja”

(B): Bagaimana Anda mendefinisikan “kebisingan” dalam konteks karya Anda? Dalam perspektif artistik, noise seringkali dipandang sebagai distraksi. Bagaimana Anda membingkai kebisingan menjadi sebuah komposisi yang bernarasi atau bahkan sebuah kritik sosial?

(S): “Noise tidak seperti genre lainnya yang memiliki diatonis atau tangga nada, sehingga membuatnya unik. Dapat diketahui dengan mudah kerana suara komposisinya yang tidak berarturan dan sudah pasti berisik”

(B): Banyak yang mengatakan bahwa noise music adalah bentuk dekonstruksi dari struktur musik konvensional. Bagaimana Anda melihat konsep ini dalam karya Anda? Apakah Anda menganggap noise sebagai metode penghancuran, rekonstruksi, atau bahkan sebagai perlawanan terhadap estetika musik arus utama?

(S): “Bukan hanya melakukan perlawanan terkadang noise juga menjadi kawan dengan musik, noise selalu mendampingi dalam bebagai jenis musik, setiap genre tanpa disadari mereka terhasut oleh suara dengungan atau distorsi yang ditimbulkan oleh alat musik yang mereka pakai”

(B): Dalam pertunjukan Anda sebagai “sepedagasak,” seberapa besar peran improvisasi dibandingkan komposisi terstruktur? Noise sering kali diasosiasikan dengan spontanitas. Bagaimana Anda menyeimbangkan antara elemen improvisasi dan narasi artistik yang ingin Anda sampaikan?

(S): “99% improvisasi, karena disini sepedagasak sering menggunakan alat untuk memutar kembali rekaman suara sekitar/ lingkungan sebagai backsound dalam mengombinasikan noise saat melalukan pertunjukan”

(B): Yogyakarta terkenal dengan ekosistem seni yang dinamis. Bagaimana lingkungan kreatif Yogyakarta mempengaruhi karya Anda sebagai noise artist? Apakah ada elemen budaya lokal atau pengalaman hidup di Yogyakarta yang terintegrasi dalam suara dan estetika yang Anda ciptakan?

(S): “Berawal dari suatu kumpulan sepeda tinggi di Yogyakarta yang pernah saya ikuti pada masa itu. Kemudian bersama beberapa kawan dari kumpulan tersebut kami membentuk suatu grup bunyi-bunyian yang kami namai BBDKK. Karena kami tidak mempunyai bakat bermusik alhasil kita selalu tampil dengan nada improvisasi dan tidak beraturan. Beberapa tahun kemudian grup kami vacum karena salah satu personil ditarik dealer alias pulang kampung,hahahaha! sampai saat ini saya berusaha untuk mencoba meneruskan perjuangan kawan-kawan untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan bunyi-bunyian salah satunya noise tersebut”

(B): Apakah ada pesan sosial atau politik spesifik yang ingin Anda sampaikan melalui performance Anda?Dalam konteks Indonesia saat ini, bagaimana noise music bisa menjadi medium kritik atau advokasi? Apakah ada pengalaman khusus yang memotivasi Anda untuk menggunakan noise sebagai bentuk pernyataan sosial?

(S): “Saya hanya menciptakan suatu bunyi, mendengarkan dan menampilkannya dengan rasa apa yang saya rasakan”

(B): Bagaimana Anda melihat hubungan antara tubuh, ruang, dan suara dalam pertunjukan noise
Anda? Noise sering kali beroperasi di ranah fisikalitas dan pengalaman sensorik. Sejauh mana Anda mempertimbangkan elemen-elemen ini dalam menciptakan pengalaman audiens?

(S): “Menyajikan suatau konteks kreatif dalam bunyi-bunyian, sehingga audiens tak hanya mendegarkan saja tetapi dapat melihat pertunjukan secara langsung bagaimana cara menikmati suasana apa yang mereka rasakan saat mendengar dan melihat pertunjukan sepedagasak ”

(B): Apakah ada referensi atau inspirasi dari musisi atau seniman lain yang mempengaruhi pendekatan Anda dalam noise music? Siapa saja figur yang menjadi inspirasi artistik Anda, baik dari dalam negeri maupun internasional, dan bagaimana Anda menyerap atau menginterpretasikan karya mereka dalam konteks lokal?

(S): “Yang pertama SODADOSA, saya pernah membeli pedal effect dari beliau pada tahun 2016, dari modal pedal effect itulah saya mendapatkan aura kebisingan mistis yang merasuk dalam diri saya.hahahaha!!! Yang kedua Maso Yamazaki”

(B): Menurut Anda, bagaimana masa depan noise music di Indonesia, khususnya di Yogyakarta? Apakah Anda melihat noise sebagai genre yang memiliki masa depan berkembang atau justru sebagai gerakan resistensi yang akan terus berada di pinggiran budaya?

(S): “Di Indonesia cukup masif, banyak yang sudah bermunculan para penggiat kebisingan di berbagai kota seluruh Indonesia, bahkan mereka sering mengadakan acara kebisingan setiap tahunya”





Sobri Lail

BODHI IA

Bodhi IA (Bod): Sebagai seorang seniman performance art, bagaimana Anda mendefinisikan seni pertunjukan dan apa perbedaan esensialnya dibandingkan dengan media seni lainnya?

Sobri Lail (Sob): saya meyakini jika performance art adalah media berkesenian dengan media tubuh sendiri sebagai kanvas kosong. karena tubuh sebagai konten,kontek,galeri,museum dan laboratorium. Perbedaan esensial performance art adalah multidisiplin seni yang menggabungkan seni yang bisa dinikmati secara indra penglihatan,pendengaran,pembau,pengecap dan peraba.

(Bod): Apakah ada filsafat atau pandangan hidup tertentu yang menjadi landasan dalam karya-karya Anda? Bagaimana pandangan tersebut tercermin dalam pertunjukan yang Anda buat?

(Sob): mungkin jika orang terdekat bisa menjadi filsafat dia adalah Fj.Kunting saya banyak belajar karya performance art dari beliau juga karyanya menstimulus untuk karya-karya saya.

(Bod): Dalam performance art, tubuh sering menjadi medium utama. Bagaimana Anda memandang tubuh manusia dalam konteks seni? Apakah tubuh adalah objek, medium, atau mungkin simbol?

(Sob): tubuh individu manusia bisa menjadi

objek,medium dan simbol karena setiap individu manusia memiliki memori tubuh visualnya, psikologi dan lingkungan masing-masing dari lahir hingga meninggal.

(Bod): Bisa Anda ceritakan tentang proses kreatif Anda? Bagaimana ide atau konsep awal berkembang menjadi pertunjukan utuh yang kita lihat?

(Sob): ide pembuatan karya performance art mengenali identitas tubuh individu, social dan panggung secara sadar dan yakin. Membuat konten dan kontek ide dari kegiatan domestik menjadi material performance art.

(Bod): Dalam pameran "See What You Seek" di Asmara Art and Coffee Shop, apa pesan utama yang ingin Anda sampaikan melalui penampilan Anda? Apakah ada hubungan antara tema pameran dan performance yang Anda ciptakan?

(Sob): pesan utama adalah berpenampilan menarik itu bisa menguntungkan saat kesan pertama, karena sampul buku ada selogannya 'don't judge a book by its cover' agar tau isi buku. Diperformance art ini saya menggabungankan meterial buku karena garis besarnya pameran zine yang tak jauh dari perbukuan.

(Bod): Judul "See What You Seek" memberikan kesan tentang pencarian dan persepsi. Bagaimana Anda menghubungkan konsep ini dengan interpretasi Anda sebagai seniman performance art?
(Sob): pandangan saya tentang "see what you seek" pencarian saya untuk menampilkan aktivasi material buku, cocok sekali saat saya memiliki konsep performance dengan material buku karena pembuat acaranya suka bikin buku.

(Bod): Apakah ada simbol atau elemen spesifik dalam penampilan Anda di "See What You Seek" yang memiliki makna tertentu? Bagaimana audiens seharusnya membaca atau memahami elemen-elemen tersebut?

(Sob): simbol yang sepesifik adalah cover buku yang menjadi masker dan saat membuka cover buku mengekprsikan emosional. plastic yang membungkus tubuh dengan lakban fragile menyimbolkan barang baru masih segel dan di dalamnya mudah rapuh jangan dibanting. balaclava menyimbolkan anonimus misteri yang tidak terlalu menampakan wajahnya.

(Bod): Bagaimana Anda melihat hubungan antara penonton dan seniman dalam performance art? Apakah menurut Anda penonton

adalah bagian dari karya atau sekadar pengamat?

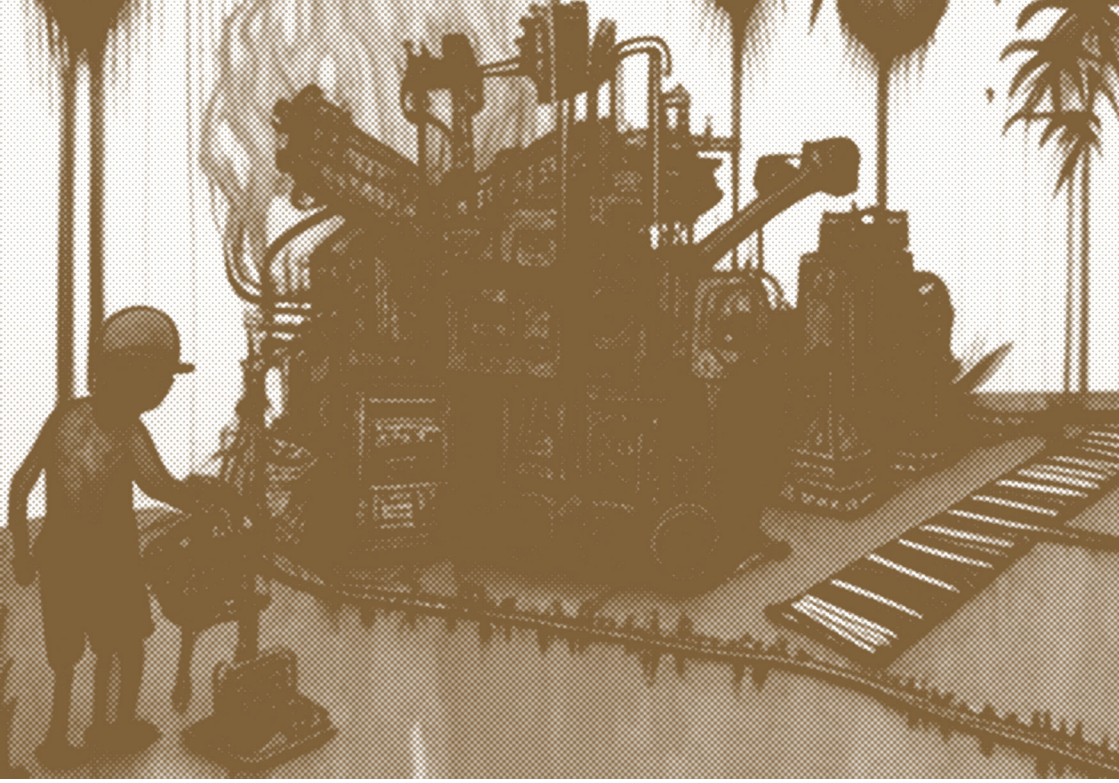
(Sob): untuk karya partisipatori hubungan penonton dan seniman performance art adalah satu kesatuan karya.

(Bod): Dalam beberapa pertunjukan Anda, apakah pernah ada momen spontan yang ternyata menjadi elemen penting? Bagaimana Anda menyeimbangkan antara rencana yang terstruktur dan improvisasi dalam karya Anda?
(Sob): moment spontan dalam penampilan performance art untuk menyeimbangkan rencana dan improvisasi tetap fokus dalam konteks.

(Bod): Menurut Anda, apa peran seni pertunjukan dalam konteks sosial dan budaya saat ini? Apakah performance art dapat menjadi alat kritik atau refleksi terhadap isu-isu sosial?

(Sob): peran seni pertunjukan berfungsi untuk ritual kepercayaan, pendidikan, dan hiburan. seni perfoma bisa menjadi salah satu medium refleksi terhadap isu-isu sosial





Nata

BODHI IA

Bodhi IA: Lagu apa yang Anda bawakan dalam penampilan di pembukaan pameran ini? Bisakah Anda ceritakan latar belakang atau cerita di balik lagu tersebut?

Nata: judul lagu yang saya bawakan salah satunya adalah single terbaru saya yang akan segera di rilis berjudul " Begitulah " yang nantinya akan menjadi salah satu lagu yang ada di album pertama saya yaitu "kepala" . lagu ini bercerita tentang seorang ayah atau siapapun itu yang sedang berjuang mencari kehidupan yang lebih layak lagi untuk keluarganya, seperti di lirik awal lagunya "di pagi hari termenung dengan lamunan, duduk di kursi kayu memasang sepatunya, penuh dengan harapan, penuh dengan tujuan seperti itulah kira-kira cerita singkat di balik lagu "Begitulah"

Bodhi IA: Apa makna utama yang ingin Anda sampaikan melalui lagu-lagu yang Anda pilih untuk acara ini? Apakah ada hubungan khusus

antara tema pameran “See What You Seek” dan musik Anda?

Nata: bebrapa lagu yang saya bawakan kebanyakan bertema kehidupan, mungkin karena saya selalu berfikir untuk terus mencari jawaban-jawaban yang sering muncul di kepala tapi lupa melihat apa yang sebenarnya aku cari

Bodhi IA: Lirik dalam musik folk sering kali memiliki nuansa puitis dan sarat pesan. Bagaimana Anda biasanya merangkai lirik-lirik Anda? Apakah lirik tersebut berasal dari pengalaman pribadi, pengamatan sosial, atau inspirasi lain?

Nata: emmm gimana ya, aku kerap mendengarkan musik itu selalu instrumentnya dan sangat jarang langsung bisa menyukai sebuah lagu lewat liriknya, biasanya kalo aku dengar ada lagu yang sebelumnya belum pernah ku dengar tapi instrumennya aku suka, pasti aku dengarin terus. begitu juga beberapa lagu yang ku buat selalu di awali dari musiknya dulu baru liriknya, kalo lirik sih kebanyakan dari pengalaman hidup aja dan pengamatan sosial.

Bodhi IA: Musik folk sering kali dikaitkan dengan gerakan sosial dan solidaritas. Bagaimana pandangan Anda mengenai peran musik folk dalam konteks perjuangan sosial atau kolektivitas?

Nata: wahhh berat ini pertanyaannya, menurut aku segala genre bisa berperan dalam sebuh perjuangan sosial dan kolektivitas, tapi menurut aku peran musik folk untuk menyuarakan apapun di saat ini lagi oke banget, karena musik folk kan beberapa tahun ini naik naiknya ya kalo gak salah sih, jadi cukup tepat menjadi sarana apapun.

Bodhi IA: Dalam pandangan Anda, bagaimana musik dapat menjadi alat untuk memperkuat solidaritas di tengah masyarakat? Apakah ada pengalaman khusus yang Anda alami sebagai musisi di mana musik memainkan peran penting dalam menyatukan orang-orang?

Nata: menurut ku musik ini sangat mempe erat solidaritas sekali, terlepas dari persoalan genre, karena aku mengalami sendiri di daerah ku “kalimantan” musik itu adalah suatu alat untuk memper erat solidaritas.

Bodhi IA: Bisa Anda ceritakan bagaimana pendekatan Anda dalam menciptakan suasana intim dan personal melalui penampilan

akustik? Apa yang menurut Anda membuat sebuah penampilan folk menjadi otentik dan menyentuh hati?

Nata: kalo di bilang aksi panggung gak juga sih, tapi bagi saya salah satu yang menciptakan suasana intim adalah pembawaan mulai dari lagu hingga kostum dan masih banyak lainnya, tapi aku sebuah penampilan folk dan menyentuh hati itu ya nada dan lirik yang kita bawa itu relate dengan pendengar.

Bodhi IA: Bagaimana Anda menjaga keseimbangan antara menyampaikan pesan yang mendalam dalam musik Anda, tanpa mengorbankan keindahan melodi dan harmoni?

Nata: menggunakan kata-kata sederhana dalam lirik, karena aku gak pandai berpuisi, pernah ada teman yang bilang kalo aku ini miskin kosa kata heuheuheu. tapi bener sih apa yang dia bilang makanya aku bikin lirik hanya dengan kata-kqta yang ada di kepalaku aja, kalo untuk ke indahan melodi jelas itu sangat penting untuk sebuah lagu, karena kesan dan pesan dari cerita yang ada dalam lirik bisa lebih memiliki karisma atau bisa tersampaikan ke pendengarnya, kembali lagi tergantung selera juga sih heheheh

Bodhi IA: Apakah ada tantangan khusus dalam membawa musik folk ke dalam konteks acara seni seperti pameran? Bagaimana Anda menyesuaikan performa Anda untuk selaras dengan nuansa artistik acara?



Nata: menurut aku sih folk ini satu genre musik yanh bisa di selipkan dalam acara pameran deh, kalo untuk penyesuaian gak ada hal yang khusus sih, tapi tetap harus prepare juga, jangan asal asalan heheh

Bodhi IA: Menurut Anda, apa peran musisi folk di era modern ini? Apakah masih relevan untuk melihat musik folk sebagai media protes dan penyampaian pesan?

Nata: peran musik folk sekrang ini menurutku lagi bagus bagusnya sih, karena banyak sekali musik folk yang terlahir saat ini semua atas keresahan juga kan, jadi relevan juga lah menurutku

Bodhi IA: Dalam setiap penampilan, tentu ada interaksi dengan penonton yang mempengaruhi energi dan suasana. Bagaimana Anda membangun koneksi dengan audiens, dan apa yang Anda harapkan mereka rasakan atau renungkan setelah mendengarkan musik Anda?

Nata: nah kalo yang terakhir ini memang perlu jam terbang, kalo aku sih ketika di panggung ya udah aku selow aja pake mode gak tau malu aja. karena lagu, outfit, dan apapun itu akan sangat cocok dengan kita dan sampai ke audience dengan baik, ketika kita yang di panggung itu pede

Magdalena's Diary: Vibrator Bukan Hanya Sekadar Orgasme

MARIA MAGDALENA

Tubuhku telah melepaskan hormon endorfin, betapa bahagianya aku saat ini duduk dengan nyaman di depan laptopku. Hhhhhhhh, okay. Mari tulis diary ini dengan menyenangkan, Magda!

Setelah selesai melakukannya, aku selalu refleksi dan memikirkan tubuhku. Bukan dari sudut pandang yang berlaku dalam masyarakat pada umumnya—di mana kita didikte untuk mengkritisi setiap lekuk, setiap kekurangan, setiap inci kulit tapi lebih ke arah merebut kembali apa yang menjadi milikku. And you know what? Vibrator menjadi bagian dari perjalanan itu.

Lucu juga, ya. Bagaimana sesuatu yang begitu kecil, begitu personal, bisa membuka begitu banyak pemikiran tentang kebebasan dan kontrol. Ini hanya alat, kan? Sebuah perangkat untuk kesenangan. Tapi semakin kupikirkan, semakin aku sadar betapa revolusionernya hal ini—bagaimana vibrator sederhana bisa mewakili sesuatu yang jauh lebih besar: kepemilikan atas tubuhku sendiri, kesenanganku sendiri, batasanku sendiri.

Waktu pertama kali aku membeli, aku tidak terlalu memikirkannya dalam-dalam. Itu cuma cara untuk mengeksplorasi diriku sendiri, sebuah pemberontakan diam-diam melawan semua suara yang mengatakan apa yang boleh atau tidak boleh kulakukan dengan tubuhku. Kita hidup di dunia di mana kontrol atas tubuh kita terus dinegosiasikan, di mana hukum diberlakukan, dan penilaian dibuat tentang apa yang "dapat diterima" dalam hal kesenangan. Dan di situlah vibrator menjadi lebih dari sekadar mainan—ia menjadi simbol otoritas tubuh bagiku.

Bagiku aneh, bagaimana masyarakat bisa menerima begitu banyak hal—perang, kekerasan, eksploitasi—tapi begitu seseorang mengklaim hak atas tubuhnya sendiri, orang-orang merasa tidak nyaman. Kesenangan dianggap sebagai sesuatu yang harus didapatkan, sesuatu yang datang dengan syarat, sesuatu yang tidak bebas kita miliki. Tapi kenyataannya, tubuhku adalah milikku. Kesenanganku adalah milikku. Dan tidak ada orang, tidak ada otoritas, tidak ada sistem yang seharusnya punya kekuasaan untuk mengatur apa yang bisa atau tidak bisa kulakukan dengan tubuhku.

Vibrator bagiku adalah penolakan terhadap semua norma yang dipaksakan itu. Aku yang memutuskan apa yang terasa baik. Aku yang memutuskan apa yang kuinginkan. Aku yang memutuskan siapa atau apa yang boleh mengakses tubuhku. Dan ini bukan cuma soal seks—ini soal segalanya. Ini tentang mengklaim ruang di dunia yang terus mencoba mengecilkan kita, mengontrol kita, membuat kita merasa malu atas keinginan, kebutuhan, dan tubuh kita.

Luar biasa bagaimana sesuatu yang pribadi seperti masturbasi bisa menjadi politis, tapi memang begitu. Memilih untuk memprioritaskan kesenanganku adalah tindakan



pemberontakan melawan budaya yang mengajarkan kita untuk menekan, menyangkal, mengorbankan diri kita demi orang lain. Kita diajarkan untuk memberi—waktu kita, energi kita, tubuh kita—sampai tidak ada yang tersisa. Tapi vibrator? Itu tentang mengambil kembali apa yang menjadi milikku. Ini tentang berkata, “Tidak, ini untukku.”

Namun, dengan ini banyak emosi yang saling bertentangan. Masih ada rasa malu yang tertanam begitu dalam, perasaan bahwa aku melakukan sesuatu yang salah, sesuatu yang tabu. Seolah-olah tidak peduli seberapa banyak aku mengatakan pada diriku sendiri bahwa tubuhku adalah milikku, aku tidak bisa sepenuhnya melepaskan rasa bersalah itu. Begitulah kuatnya pola pikir yang sudah tertanam. Kita sudah diajarkan untuk terputus dari tubuh kita begitu lama sehingga terhubung kembali terasa seperti melanggar hukum.

Mungkin itulah kenapa rasanya begitu perlu untuk terus melawan, terus mengingatkan diriku sendiri dan orang lain bahwa otoritas tubuh tidak bisa dinegosiasikan. Itu bukan sesuatu yang bisa diambil dengan rasa malu, dengan hukum, dengan stigma. Tubuhku tidak ada di sini untuk melayani sistem, budaya, atau kenyamanan orang lain. Ini ada untukku. Untuk kesenanganku, kegembiraanku, pengalamanku.

Orang sering bicara tentang vibrator sebagai bagian dari revolusi seksual, tapi buatku ini adalah revolusi pribadi. Ini tentang mengklaim kembali hakku untuk merasakan, menginginkan, menikmati tanpa perlu meminta maaf atau merasa tidak enak. Ketika aku memikirkan otoritas tubuh, itu bukan hanya soal kesenangan; ini tentang segalanya—tentang kesehatan, tentang batasan, tentang siapa yang berhak membuat keputusan tentang tubuhku, tentang bagaimana aku hidup di dalamnya.

Kita hidup di dunia di mana otoritas tubuh terus-menerus diserang. Entah itu tentang hak reproduksi, layanan kesehatan, ekspresi gender, atau bahkan sesuatu yang sederhana seperti bagaimana kita memilih untuk berpakaian, selalu ada otoritas yang mencoba memaksakan kontrol. Dan untuk apa? Untuk mempertahankan kekuasaan. Untuk membuat kita patuh, terputus, merasa malu. Tapi setiap kali aku menggunakan vibratorku,

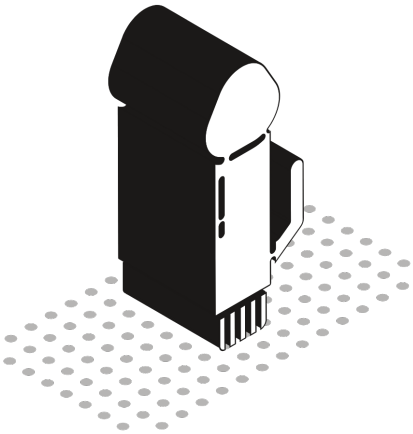
rasanya seperti aku membongkar kekuasaan itu, sedikit demi sedikit. Tindakan kecil, tapi itu milikku. Dan itu mengingatkanku bahwa aku berhak mengontrol apa yang terjadi pada tubuhku—tidak ada orang lain.

Sulit memang. Kita melawan sistem kontrol yang sudah ada berabad-abad lamanya, berabad-abad diberitahu apa yang "benar" dan "salah" dalam hal tubuh kita. Tapi setiap kali aku melawan rasa malu itu, setiap kali aku mengingatkan diriku bahwa kesenanganku adalah milikku, aku merasa sedikit lebih bebas. Seolah-olah aku sedang belajar kembali bagaimana ada dalam kehendak bebasku, tanpa perlu izin dari orang lain.

Itulah kenapa vibrator bukan cuma alat untuk kesenangan—ini adalah alat untuk kebebasan. Ini adalah pengingat bahwa tubuhku milikku, bahwa tidak ada yang berhak mengatur bagaimana aku menggunakannya, bagaimana aku merasa di dalamnya, bagaimana aku mengekspresikan diriku. Dan ketika kita mulai mengklaim otonomi itu, ketika kita berhenti meminta izin untuk merasa baik, untuk ada dengan cara kita sendiri, itulah saat perubahan nyata terjadi.

Ini bukan cuma soal orgasme—ini soal kebebasan. Soal menolak kontrol, rasa malu, otoritas yang mencoba memberi tahu kita siapa kita seharusnya. Dan di dunia yang terus berusaha mengecilkan kita, mengklaim kembali tubuh kita, kesenangan kita, otonomi kita adalah salah satu hal paling radikal yang bisa kita lakukan.

Aku menolak dikendalikan. Aku menolak membiarkan siapa pun, entah itu pasangan, negara, atau masyarakat, memberi tahu bagaimana aku seharusnya. Dan dalam penolakan itu, aku menemukan kebebasan. Aku menemukan kebahagiaan. Aku menemukan kekuatan.





dari tongkrongan menjadi rima berbahaya

CALI27Records adalah sebuah grup hip-hop dari utara kota Yogyakarta, tepatnya Kaliurang. Mereka bukan sekedar kumpulan peracik rima dan penjahit nada, CALI27 adalah simbol pembangakangan yang bisa dilakukan dengan menyenangkan. Grup ini dibentuk oleh ARGA aka ERGO, FREDY aka FREDMIERO, RAMADHAN aka RMDN, OMAR aka ODG, dan BASTIAN aka DJ BASTA. Mereka berkumpul untuk membangun mimpi yang sama, menyuarakan ekspresi mereka tanpa harus direpresi oleh stigma banyak orang.

Lagu anthem mereka, “DANGER,” menjadi salah satu contoh bagaimana mereka menyampaikan cerita dari kehidupan kelam di kampung mereka. ARGA aka ERGO, yang menulis cuplikan bars ke-2 dalam lagu ini, menjelaskan bahwa hidup di kampung mereka seringkali dikaitkan dengan istilah “ndugal,” atau nakal. Namun, alih-alih membiarkan energi negatif ini meluap ke jalanan, mereka memilih untuk menyalurkannya dalam bentuk karya musik. ERGO menegaskan bahwa “danger” dalam lagu ini bukan tentang bahaya fisik atau kriminalitas,

tetapi lebih kepada kemampuan mereka untuk mengeksekusi musik hip-hop dengan kekuatan yang dapat bersaing di industri musik, terutama di Yogyakarta.

Fredy aka Fredmiero, yang menulis bars ke-3 dalam "DANGER," juga berbagi cerita tentang bagaimana mereka sering kali menjadi bahan pembicaraan warga yang memandang mereka hanya sebagai anak muda yang "nongkrong tidak jelas." Melalui CALI27Records, mereka ingin membuktikan bahwa mereka bisa lebih dari sekadar persepsi negatif tersebut. Musik menjadi cara bagi mereka untuk menunjukkan bahwa mereka punya tujuan, sekaligus wadah untuk mengembangkan kreativitas bersama. Masyarakat hari ini masih lekat dengan stigma anak muda yang gemar nongkrong dijalan hanya diasosiakan dengan mabuk-mabukan, dan aktivitas premanisme lainnya, belum lagi jika badan dipenuhi tattoo dan piercing. CALI27 ingin mendobrak stigma tersebut dengan karya yang mereka buat. Tanpa fafifu anthe "DANGER" adalah bukti konkret atas usaha merombak stigma kolot yang masih mengakar di lingkungan hari ini.

Omar aka ODG, yang mengisi bars pertama dalam "DANGER," menggambarkan bagaimana lirik-liriknya lahir dari momen-momen kebersamaan dengan teman-temannya. Inspirasi untuk lagu ini muncul dari pertemuan sehari-hari yang sederhana namun bermakna, menciptakan lirik yang berbicara tentang proses pencarian jati diri dan semangat untuk maju. Kita tahu bahwa pengalaman sehari-hari seringkali dianggap sebagai rutinitas remeh yang tak layak dapat sorotan lampu, tapi bagaimanapun juga tongkrongan kecil juga menghasilkan pelajaran besar yang berharga. Semua hal bermakna jika kita ingin mengupasnya lebih dalam dan cermat.

Seorang member baru dari CALI27, RAMADHAN aka RMDN melihat "DANGER" sebagai karya yang membawa kekuatan emosional yang mendalam. Dia merasa terinspirasi oleh bagaimana setiap nada dan lirik dalam lagu ini berhasil menyampaikan perasaan dan pesan yang kuat. Obrolan dalam tongkrongan yang seringkali dianggap remeh dan diabaikan seringkali mengandung pelajaran

sederhana yang tak terduga seperti kepedulian terhadap teman ataupun mengupas peristiwa yang terjadi disekitar kita. Kesadaran untuk menyoroti hal-hal kecil



menjadi hal yang berarti membutuhkan keberanian dan CALI27 membuktikan proses kreatif mereka adalah upaya untuk mengubah keberanian mereka menjadi permata dalam bentuk karya musikalitas mutakhir. Orang yang mendengarkan “DANGER” akan sepakat bahwa menjalani hidup dekat dengan bahaya adalah sebuah sikap untuk memperbaiki diri agar tetap mampu bertahan menjalani hidup yang semakin brutal.

Di sisi lain, Bastian aka DJ BASTA, DJ dalam grup ini, menjelaskan bagaimana CALI27Records menjadi wadah bagi para rapper dari Kaliurang untuk mengekspresikan diri mereka melalui musik rap. Setiap MC dalam grup ini membawa gaya dan karakter yang unik, menunjukkan bahwa meskipun mereka bukan berasal dari kota gemerlap mereka memiliki potensi besar di dunia musik. Bagi DJ BASTA, tujuan mereka adalah membuktikan bahwa musik rap dari Kaliurang bisa bersaing tidak hanya di Yogyakarta, tetapi juga di luar kota.

CALI27Records adalah suara yang bisa menjadi sarana untuk mengubah persepsi negatif dan menciptakan sesuatu yang lebih besar. Lagu “DANGER” merupakan pengingat bahwa, di balik segala tantangan dan stigma sosial, ada potensi dan kreativitas yang terus berkembang.



Ascos peduli akan kesejahteraan hewan, dan oleh karenanya kami berkomitmen untuk beralih ke 100% rantai pasok telur bebas sangkar (cage-free) (termasuk telur segar, telur yang diproses, dan produk yang mengandung telur) untuk semua produk kami.

Ini merupakan keputusan permanen bagi perusahaan kami, dan transisi tersebut akan selesai pada tahun 2025.

Ascos is concerned about animal welfare, and for that reason, we commit to transitioning to a 100% cage-free egg supply chain (including fresh eggs, processed eggs, and products with eggs as ingredients) for all our products.

This is a permanent decision for our company, and the transition will be completed by 2025.



Refleksi Sosial dalam Musik BlueHomies

BODHI IA

Musik sering kali menjadi media yang mampu menjembatani dunia sosial dan pribadi. Dalam karya-karya BlueHomies, kolektif hip-hop yang mencampur kritik sosial dengan pengalaman sehari-hari dan konflik personal, musik adalah ruang refleksi sekaligus alat transformasi. Setiap lirik yang mereka tulis adalah cerminan dari kegelisahan sosial, dikemas dalam frasa dan rima yang selaras dengan perasaan mendalam. Tetapi bagaimana mereka menyeimbangkan isu-isu sosial yang luas dengan refleksi pribadi yang intim, tanpa kehilangan kedalaman emosi dan orisinalitasnya?

Dalam wawancara, BlueHomies menjelaskan bahwa isu sosial sering menjadi pijakan awal dalam penulisan lirik mereka. Seolah mereka sepakat bahwa seni tanpa membicarakan derita lingkungan adalah kesenangan sia-sia yang dihamburkan tanpa maksud apapun. Mereka menggunakan keresahan terhadap keadaan sosial sebagai fondasi untuk mengembangkan lirik yang memiliki makna lebih dalam. Namun, mereka juga mengakui bahwa setiap lirik harus menyatu dengan pengalaman personal, sebuah karya memang tak bisa lepas dari sudut pandang personal. Hal ini kemudian menciptakan keseimbangan yang kuat antara kritik sosial dan refleksi pribadi. “Kedalaman emosi pada sebuah penulisan

kadang dapat dipadukan dengan hal-hal yang selaras untuk dirasakan," ujar mereka, menekankan bagaimana berbagai emosi—amarah, sedih, dan kegelisahan—menjadi bahan mentah yang mereka olah menjadi lirik yang kuat.

Yang menarik dari BlueHomies adalah kemampuan mereka untuk memadukan isu-isu sosial yang kompleks dengan pengalaman sehari-hari. Mereka melihat hubungan yang erat antara keadaan sosial yang lebih luas dan pengalaman pribadi mereka sendiri. Refleksi pribadi sering kali menjadi pusat dari setiap karya mereka, di mana niat dan fokus adalah unsur utama dalam menciptakan lagu. Mereka tidak hanya berbicara tentang ketidakadilan sosial secara umum, tetapi juga bagaimana hal-hal ini menyusup ke dalam kehidupan sehari-hari mereka, menciptakan lagu-lagu yang terasa dekat dan relevan bagi pendengar. Saya sepakat. Musik yang efektif harus dekat dan lekat dengan pengalaman kolektif.

BlueHomies juga menyoroti peran lingkungan dan budaya lokal dalam memengaruhi karya mereka. Bagi mereka, seni bisa lahir dari mana saja dan siapa saja, termasuk dari pengalaman komunitas yang mereka tinggali. Mereka mengakui bahwa kondisi daerah yang mengalami ketimpangan ekonomi atau dominasi patriarki akan memengaruhi tema-tema yang mereka angkat. Dalam hal ini, budaya daerah mereka bukan hanya latar belakang, tetapi juga inspirasi yang mendorong mereka untuk berbicara tentang ketimpangan sosial melalui musik.

Banyak orang sepakat, mengekspresikan isu-isu sosial dan konflik pribadi bukanlah tugas yang mudah. Ada batasan yang harus dijaga antara privasi dan kejujuran artistik. BlueHomies menjelaskan bahwa sebagai artis, mereka memiliki kesadaran yang kuat mengenai khalayak dan tujuan utama karya mereka. Dengan begitu, mereka mampu menjaga keseimbangan antara keterbukaan yang jujur tanpa merasa terlalu rentan. Ini adalah salah satu alasan mengapa lirik-lirik mereka terasa begitu kuat, karena meskipun penuh emosi, mereka selalu disampaikan dengan cara yang hati-hati.

Karya mereka selalu menggabungkan emosi yang intens—amarah, sedih, bahkan harapan—dengan kesadaran bahwa setiap karya harus tetap memberikan ruang bagi pendengar untuk mencerna dan merasakan tanpa terbebani. Mereka berharap bahwa setelah

mendengarkan musik mereka, pendengar tidak hanya menikmati aspek musikalnya, tetapi juga menangkap pesan sosial dan refleksi pribadi yang tersirat di dalamnya.

Keyakinan mereka bahwa musik bisa menjadi alat introspeksi dan transformasi tidak hanya berlaku bagi artis, tetapi juga bagi pendengar. Mereka percaya bahwa melalui lirik dan musik yang mereka ciptakan, ada makna yang dapat membantu pendengar melihat dunia dan diri mereka sendiri dengan cara yang berbeda. Bagi BlueHomies, seni dan perubahan sosial adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan; keduanya berjalan beriringan, saling memengaruhi dan membentuk satu sama lain.

BlueHomies merasakan dukungan moral yang kuat dalam komunitasnya, dan proses kolaboratif dalam menciptakan musik menjadi fondasi penting. Mereka sering berbagi ide, lirik, dan konsep lagu, memastikan bahwa setiap karya yang dihasilkan adalah hasil dari proses yang matang dan penuh pertimbangan. Komunitas ini, menurut mereka, memberikan energi yang memungkinkan mereka terus berkarya dan memberikan dampak pada lingkungan sekitar.

Ke depan, BlueHomies membayangkan masa depan komunitas mereka dan diri mereka sendiri sebagai perjalanan yang seiring. Dengan komitmen yang kuat terhadap visi dan harapan bersama, mereka yakin bahwa karya-karya mereka akan terus memberikan inspirasi, baik bagi diri mereka maupun komunitas mereka. Melalui musik, mereka tidak hanya ingin memberikan hiburan, tetapi juga menggugah kesadaran sosial, mengajak pendengar untuk merenungkan isu-isu yang mungkin mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Pada akhirnya, BlueHomies berharap bahwa musik mereka dapat mempengaruhi cara pendengar memandang isu sosial, kehidupan sehari-hari, dan konflik personal. Mereka tidak hanya ingin didengar, tetapi juga dipahami—membiarkan karya-karya mereka menjadi jembatan antara keresahan pribadi dan perjuangan sosial yang lebih luas.



Borneo Tribe dan Upaya Membuka Mata Dunia

BODHI IA

Bodhi IA: Lirik kalian sering memadukan isu sosial dengan pengalaman sehari-hari dan konflik personal. Bagaimana kalian menyeimbangkan berbagai tema ini dalam penulisan lirik? Apakah ada proses tertentu yang kalian ikuti saat menggabungkan elemen-elemen tersebut?

Borneo Tribe: Sebelum memulai dan menentukan untuk menulis dari berbagai sudut pandang yg akan dijadikan dalam satu lagu, saya menentukan satu Tema besar dan memiliki beberapa daftar ide didalam list sebagai turunannya. Setelah ditentukan dan mulai untuk menulis, saya mengembangkan tema tersebut dengan pengembangan lirik dan musik. Tak lupa elemen-elemen seperti cerita, karakter, dan fenomena yang relatable dalam kehidupan sehari-hari yang dimunculkan untuk mendukung tema tersebut.

Bodhi IA: Isu sosial dan konflik personal bisa sangat kompleks dan emosional. Bagaimana kalian mengekspresikan hal-hal ini dalam musik tanpa kehilangan keaslian dan kedalaman emosi?

Borneo Tribe: Mempertahankan ritme/pace dalam penulisan lirik yang terkadang sulit untuk seorang musisi untuk mempertahankan ruh dalam lagu yang akan dituang, yang saya lakukan untuk menjaga “aura’’ itu tetap ada yaitu berada dan berperan dalam fenomena/kejadian yang dirasakan dan diturunkan melalui tulisan lirik. Walaupun pesan yang didalam lagu itu belum tentu dirasakan langsung oleh audience, tetapi jika dibaca dan dibedah lirik secara full akan membawa pesan-pesan tertentu.

Bodhi IA: Dalam karya-karya kalian, terlihat ada benang merah antara kritik sosial dan refleksi pribadi. Bagaimana kalian melihat hubungan antara isu-isu sosial yang lebih luas dengan pengalaman pribadi kalian? Apakah ada momen tertentu yang menginspirasi kalian untuk menyatukan keduanya?

Borneo Tribe: Isu sosial yang terjadi ditulis dalam lirik sebagai bentuk ekspresi dalam lagu. Menemukan titik temu dari dua hal yang terjadi diatas, saya lakukan sebagai cara untuk menuangkan dua asas itu didalam sebuah lagu. Perspektif pribadi untuk menceritakan cerita juga tak kalah penting, pengalaman pribadi penulis lirik yang dijadikan sebagai lensa untuk melihat isu sosial/fenomena yg terjadi. Ini membuat tema menjadi lebih relatable dan spesifik.

Bodhi IAL Banyak lirik kalian yang terasa sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari, namun tetap memiliki pesan yang kuat. Bagaimana kalian memutuskan isu atau cerita apa yang layak diangkat dalam lagu, terutama ketika itu berkaitan dengan pengalaman pribadi?

Borneo Tribe: Penggunaan imaji dan metafora saat menulis, secara tidak langsung membantu menyampaikan pesan yang luas dan dirangkum dengan cara yang lebih kreatif dalam penulisan lirik agar mudah dipahami.

Bodhi IA: Budaya daerah sering kali mempengaruhi cara seseorang memandang dunia. Bagaimana budaya atau lingkungan sekitar kalian mempengaruhi cara kalian menulis tentang isu sehari-hari dan konflik personal? Apakah ada contoh spesifik di mana kalian merasa kultur lokal sangat memengaruhi karya kalian?

Borneo Tribe: Budaya daerah yang menjadi pengalaman pribadi saya dalam menulis tentu membedakan saya dengan musisi yang lain, terutama dalam aspek melihat dan menuangkan dalam sebuah lagu. Contoh spesifik kultur lokal yang saya alami adalah fenomena ‘kuyang’ yang ada didaerah saya, Bulungan-

Kalimantan Utara. Keberanian yang muncul saat melihat penampakan tersebut secara tidak langsung membuat point of view yang berbeda denga penulis yang lain.

Bodhi IA: Ketika berbicara tentang ketimpangan sosial dan konflik pribadi, bagaimana kalian menghadapi tantangan untuk tetap jujur dan transparan tanpa merasa terlalu terbuka atau rentan? Bagaimana kalian menavigasi batas antara privasi dan kejujuran artistik?

Borneo Tribe: Tantangan untuk tetap jujur dan transparan yaitu dengan cara saya yaitu mempertahankan Bahasa dan Gaya penulisan dalam mengeksplorasi formula dalam sebuah lagu. Penggunaan Bahasa khas dan menghindari klise dan frasa yang seringkali digunakan oleh para musisi lain. Dan Gaya Penulisan yang mempertahankan identitas seperti menentukan lirik, kata, dan rima.

Bodhi IA: Lirik kalian sering menggunakan bahasa yang sangat kuat dan penuh emosi. Bagaimana kalian memutuskan kapan harus menggunakan pendekatan yang halus dan kapan harus bersikap langsung dalam penyampaian pesan, baik untuk isu sosial maupun konflik personal?

Borneo Tribe: Keputusan menggunakan pendekatan tertentu ketika sudah menentukan tema yang akan dibawakan dalam sebuah lagu, Memberikan makna baru dan menggunakan simbol-simbol tertentu dengan cara yang tidak biasa pada konsep yang sudah ada.

Bodhi IA: Musik kalian sering menggambarkan emosi yang intens, baik itu marah, sedih, atau penuh harapan. Bagaimana kalian menyalurkan emosi tersebut ke dalam musik tanpa membuat pendengar merasa terlalu terbebani? Apa yang kalian harapkan audiens rasakan setelah mendengarkan lagu-lagu kalian?

Borneo Tribe: Cara menyalurkan emosi yang dilakukan yaitu tetap memceritakan cerita asli yang terjadi terhadap diri sendiri. Pengalaman pribadi tersebut membuat kedalaman dan keaslian pada lirik yang ditulis. Yang saya harapkan pada audience cukup bisa mengenali dan merasakan ruh yang ada dalam lagu yang saya buat.

Bodhi IA: Ketika kalian mengangkat isu sosial dalam musik, seringkali ada elemen refleksi pribadi yang kuat. Bagaimana kalian melihat hubungan antara seni dan perubahan pribadi atau sosial? Apakah kalian percaya bahwa musik bisa menjadi alat untuk introspeksi

dan transformasi, baik untuk artis maupun pendengar?

Borneo Tribe: Hubungan antara seni dan perubahan pribadi terjadi saat penggunaan metafora yang segar dan original untuk menggambarkan ide dan perasaan membuat lagu lebih menarik dan memorable. Saya percaya, karena masing-masing lagu memiliki karakter dan 'getaran' yang berbeda juga.

Bodhi IA: Kalian kerap kali berbicara tentang kehidupan sehari-hari dan komunitas di sekitar kalian. Apakah ada isu atau cerita dari komunitas kalian yang sangat mempengaruhi musik kalian? Bagaimana komunitas kalian merespon musik yang kalian buat?

Borneo Tribe: Karakter saya dalam penulisan lirik ini adalah atas bentukan alami dari komunitas saya. Bagaimana komunitas/ kolektif saya sangat berpengaruh pada karakter saya dalam bermusik, terutama flow dan orisinalitas usara yang konsisten saya buat dari awal hingga saat ini. Respon komunitas/ kolektif saya selalu memberikan kepuasan tertenu dan revisi pula, proses revisi ini yang membentuk penyempurnaan lirik agar lebih tajam dan tepat sasaran.

Bodhi IA: Dalam proses penciptaan musik, bagaimana kalian memadukan elemen-elemen dari masa lalu—baik itu pengalaman pribadi, budaya, atau sejarah—untuk menciptakan sesuatu yang baru dan relevan bagi audiens masa kini?

Borneo Tribe: Menciptakan hubungan emosional. Membangun narasi dan cerita yang menghubungkan elemen masa lalu dalam ekspresi emosional yang mendalam dan tentunya relevan. Menggabungkan beberapa style seperti beberapa pola dan rima yang digabungkan dan dijadikan dalam sebuah lagu. Terakhir, saya menggunakan inovasi dalam teknik kreatif saya dengan cara adaptasi untuk beberapa hal dan menggunakan aransemen baru.

Bodhi IA: Melalui lirik kalian yang mencakup isu ketimpangan sosial, konflik pribadi, dan kehidupan sehari-hari, bagaimana kalian membayangkan masa depan komunitas kalian dan diri kalian sendiri? Apakah kalian menawarkan visi harapan atau lebih pada refleksi kritis terhadap keadaan saat ini?

Borneo Tribe: Borneo Tribe, bagi saya adalah wadah belajar untuk meningkatkan akses dan jangkauan. Mahalnya akses dalam dunia nyata membuat saya sebagai musisi merasa sangat terbantu dengan hadir dan berperan dalam kolektif Borneo Tribe.

Kerjasama yang dilakukan dalam kolektif juga membantu mencapai audience yang lebih besar dan beragam, setidaknya harapan dan usaha kami seperti itu.

Bodhi IA: Apa yang kalian ingin pendengar ambil dari musik kalian, selain dari aspek musikalnya? Bagaimana kalian berharap karya kalian mempengaruhi cara mereka memandang isu sosial, kehidupan sehari-hari, dan konflik personal yang mereka alami?

Borneo Tribe: Tentunya ‘karakter’ saya dalam bermusik yang saya inginkan oleh para pendengar saya. Menurut saya, refleksi pribadi dari masing-masing pendengar dapat dirasakan dalam lagu saya. Dan saya berharap lagu saya dijadikan untuk media sebagai penyaluran emosi/ekspresi dalam kehidupan atau tanggapan dalam fenomena-fenomena tertentu yang dirasakan oleh pendengar lagu saya.

Borneo tribe Baru mengeluarkan/ merilis single yang berjudul “Buka Mata Dunia” yang mengulas fenomena yang terjadi di Palestina, Secara spesifik dari Point Of View masyarakat Palestina.
Memiliki visi yang sama, saya berkolaborasi dengan Dosen saya dalam lagu ini. Scan qr untuk mendengarkan.



WAWANCARA EKSKLUSIF

OMPLR

BERSAMA BODHI IA





Bodhi IA: OMPLR dikenal sebagai grup yang menggabungkan budaya urban dan tradisional dalam musiknya. Apa yang membuat kalian tertarik untuk menjadikan elemen-elemen ini sebagai tema utama dalam karya kalian, dan bagaimana kalian menyeimbangkan elemen urban yang modern dengan nilai-nilai tradisional?

OMPLR: Para member OMPLR lahir dan tumbuh di lingkungan budaya urban yg sangat lekat dengan kuatnya arus budaya modern dan pengaruh budaya luar sehingga isu kecintaan terhadap tradisi budaya lokal cukup menggerus karakter kami. Berangkat dari latar belakang ini lah alasan OMPLR kembali menggali budaya tradisi sebagai kendaraan mengenal asal usul siapa kami sebenernya. Ketertarikan kami memadukan budaya modern dengan tradisi mungkin adalah fitrah yg harus OMPLR terima sebagai anak kandung ibu kota dan cara kami menyeimbangkan adalah dengan menjadikan budaya tradisi lokal sebagai pondasi dan kompas menjelajah budaya luar agar kami tidak lupa jalan pulang. Lalu terciptalah sebuah formula yg kami ramu dan padu menjadi rasa baru. Apakah jawaban kami sudah terlihat cerdas untuk mendapatkan dana kebudayaan?

Bodhi IA: Sebagai “New Wave Orkes Kanuragan,” apa yang menurut kalian membedakan musik OMPLR

dari dangdut kontemporer lainnya? Bagaimana kalian mendefinisikan ‘kanuragan’ dalam konteks musik yang kalian ciptakan?

OMPLR: Sebentar aku berfikir...hmm dimana ya perbedaanya,merujuk pada pernyataan Sinyo Rudolf Deri Postman salah satu penasihat besar OMPLR beliau mengatakan OMPLR terlalu sempit kalo hanya di kungkung dalam kategori sebuah group musik/band. OMPLR adalah sebuah pergerakan kaum muda/ masyarakat multi cultural/kampanye penyadaran oleh karena itu OMPLR tidak bergantung pada panggung pertujukan, ia ada di pasar, pinggir jalan, tempat pelacuran,pusat pendidikan, ruang pameran bahkan pengajian tempat orang menyembah Tuhan dan OMPLR mampu mewujud dalam bentuk apapun. Kami melakukan pameran lukisan, pemutaran film, memasak didapur umum bahkan menjadi topeng monyet di kampanye Pilpres. Secara sederhana Secara umum Kanuragan adalah proses pengenalan terhadap diri sendiri dan menjadi ilmu spiritual pertahanan diri. OMPLR mengadopsi esensi tersebut dimana OMPLR adalah proses pengenalan diri dan harus mampu menjadi benteng pertahanan dari segala macam serangan external baik bentuk pengaruh budaya dll. Kami tidak suka terlalu serius boleh izin sebentar bermain perek cebol?

Bodhi IA: OMPLR menggabungkan unsur audio, visual, dan performing arts dalam setiap pertunjukannya. Bagaimana kalian mendesain sebuah pertunjukan secara holistik agar setiap elemen ini saling melengkapi dan menguatkan pesan yang ingin disampaikan?

OMPLR: Sangat simple aja sih guys, kami belajar banyak dari pertujukan topeng monyet atau jatilan di kampung2. Semua secara organik dan intuitif saja karena kami bukan dari akademisi jadi kayanya tidak ada beban, kami bebas menari bernyanyi dan memainkan musik dengan cara kami. Maaf saya mau izin, ayah saya kekunci di indomaret

Bodhi IA: Jakarta adalah kota yang dinamis, dengan banyak tantangan sosial, termasuk ketimpangan ekonomi. Bagaimana OMPLR memandang masalah ketimpangan ekonomi yang terjadi di masyarakat urban, dan apakah isu tersebut pernah atau sering kalian angkat dalam karya-karya kalian?

OMPLR: Kami lahir di gang kecil dan lingkungan masyarakat miskin yang ribet. Kami sudah akrab dengan semua permasalahan kota urban sejak turun temurun,akhirnya Kami

sendiri tidak pernah menganggap itu sebagai sebuah tantangan atau isu yg dikaryakan. Hidup dikejar pinjol itu seru, suami di penjara karena jual sabu trus istrinya di entot pasien yaudah sih..diatas panggung kami sebenarnya hanya bercerita keseharian kami, mungkin dimata kawan2 kami mengangkat karya2 dengan isu sosial.

Bodhi IA: Dalam lirik-lirik OMPLR, apakah ada unsur satir yang kalian gunakan untuk menggambarkan realitas sosial? Atau apakah ada pendekatan lain yang lebih kalian sukai untuk menyampaikan kritik atau refleksi terhadap masyarakat urban?

OMPLR: Kami lebih sering bicara apa adanya lugas karena memang kami lagi cerita aja...kalopun ada lirik dengan diksi diksi yang satir itu karena Dur sang vokalis sedang menyelsaikan tugas sebagai mahasiswa satra. OMPLR jarang sekali mengkritik dalam proses pengkaryaan kami lebih suka sibuk nongkrong bersama warga bertukar cerita ada apa hari ini. Jarang sekali kami memberikan tawaran atau solusi alternatif hidup kami juga sulit. Jadi lebih fokus nyelametin diri sendiri ama anak bini aja.

Bodhi IA: Sebagai sebuah orkes dangdut kontemporer, apa makna yang kalian lihat dalam genre orkes dangdut itu sendiri di era modern ini, terutama di kalangan anak muda urban? Apakah genre ini masih relevan sebagai alat ekspresi dan kritik sosial?

OMPLR: Terlepas kami bergenre dangdur kontemporer atau tidak... hiburan apa saja hari ini yg disuguhkan ke masyarakat bakal dimakan..karena segitu depresinya mereka dan butuh hiburan. Jadi relevan atau tidak kami tidak banyak mikirin, kami cuma mikir ngehibur diri kami sebagai bagian dari orang susah aja yg idupnya udeh putus asa dan linglung hahaha. Apakah Cipung pernah makan nasi anget pake garem di kepel2?

Bodhi IA: OMPLR sering berkolaborasi dengan seniman dari berbagai disiplin ilmu. Bagaimana kolaborasi ini memperkaya karya kalian, dan apakah ada contoh kolaborasi tertentu yang sangat berkesan dan mengubah cara kalian dalam menciptakan musik?

OMPLR: Jadi balik lagi ke jawaban no 1 ya kalo ga salah, OMPLR di terkungkung oleh musik dan terlalu sempit jika disebut sebagai group band oleh karena itu kami membuka luas kolaborasi dengan output apa saja. OMPLR pernah berkolaborasi dengan Wayang

Beber, Musisi dari Jerman, Photographer, Teater dan Filmaker. Kami sedang merencakan kolaborasi dengan petani sawi Rancaupas untuk menemani mereka dengan alunan suling himalaya saat mereka dipukul tengkulak karena yg mereka jual ternyata timun suri.

Bodhi IA: Sebagai wadah ekspresi untuk banyak orang sejak 2017, bagaimana OMPLR menciptakan ruang inklusif bagi orang-orang dengan latar belakang yang berbeda untuk berpartisipasi dalam proses kreatif? Bagaimana kalian memastikan bahwa berbagai perspektif ini terwakili dalam musik dan pertunjukan kalian?

OMPLR: Kami tidak mempunyai perekrutan semua yg terlibat di OMPLR baik player ataupun crew semua tidak direkrut mereka menawarkan diri mereka. Ih bawel banget ya Mas Bodhi aku bilang kan gak mesti musik kadang kami mendorong kawan2 crew dari photographer / kreatif untuk bikin pameran. Crew juga kadang menyerut kusen

Bodhi IA: Di tengah modernisasi dan globalisasi, apakah kalian merasa ada tekanan atau tantangan untuk tetap mempertahankan identitas lokal dalam karya kalian? Bagaimana OMPLR menyikapi dinamika ini dalam menjaga keseimbangan antara modernitas dan tradisi?

OMPLR: Ga pernah merasa tertekan atau tertantang, Selalu berupaya menjadi tetap gaul dan lucu aja sih OMPLR mah. Modern dan Tradisi selalu beririsan jalan bareng, tradisi tidak bisa ditinggalkan modern tidak melulu didahulukan. Menyesuaikan ritemnya saja selalu terhubung pada Allah SWT sumber pengetahuan. Karena Islam adalah agama yg paling benar percayalah

Bodhi IA: Bagaimana kalian melihat peran musik sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan sosial dan politik? Apakah kalian berharap OMPLR dapat menjadi alat untuk memicu perubahan sosial, atau lebih sebagai refleksi atas kondisi yang ada?

OMPLR: Kesenian ataupun Musik adalah telaga yg menyegarkan untuk kau selami namun juga begitu menenggelamkan beberapa diantara kita. Entah itu menjadi pesan penyampai pesan sosial atau politik yang paling utama adalah sadarkan dirimu. Kami tidak berharap apa2 kami berserah pada alam semesta, OMPLR adalah penyadaran, kami tidak berharap menjadi perubahan bagi

banyak orang, kami tidak menipu kawan, kami mampu membayar hutang kami, mabuk sedikit dan bercanda pada istri (sambil nete dikit), kami tidak berbohong atau marah2 itu sudah sangat cukup bagi kami. Kami hanya ingin ada pada level kesadaran sehar seger waras. Dunia mau jungkir balik terserah kami tidak berupaya menyelamatkan pula, Allah sudah ngatur hari kiamat.

Bodhi IA: Banyak musisi urban menggunakan musik sebagai media untuk mengungkapkan frustrasi atau kritik terhadap sistem. Apakah OMPLR juga memiliki tujuan serupa? Jika iya, bagaimana kalian menyusun lirik dan nada untuk menyampaikan pesan tersebut dengan cara yang paling efektif bagi audiens kalian?

OMPLR: Musisi lain menggunakan musik sebagai media kritik terhadap sistem itu urusan mereka... kami belum selesai dengan urusan pinjol kami, anak bini uring2an, orang tua sakit2an, jadi kayanya kami bermusik masih fokus untuk menyelesaikan masalah kami adapun output lain menjadi inspirasi bagi audiens ya paling kami cuma bisa bilang



syurkurlah, urus masalah masing2 gue kaga bisa bantu lo, gue juga lagi pusing. Jangan ngeribetin idup gue dengan menitipkam cita2 dan harapan pada seorang biduan.
Bodhi IA: Budaya urban seringkali dikaitkan dengan konsumerisme dan perubahan cepat. Bagaimana OMPLR mendekati topik ini dalam karya kalian? Apakah kalian mencoba untuk memberikan perspektif kritis terhadap gaya hidup urban dalam musik kalian?

OMPLR: Apakah kami akan mengkritik kayanya kaga sih, biarin aja orang mau jadi konsumerisme dan keadaan ini di ambil jadi kesempatan oleh kapitalisme... kayanya ga terlalu dipikirim juga gaya hidup orang sama OMPLR, suka2 die duit2 die yg penting anak bini semaksimal mungkin keluarga kite kaga begitu...tapi kayanya OMPLR udah sih cuma blm parah aja. Makanya kudu buru2 fokus di selametin diri kita lingkungan kecil kita....bumi semesta dan tata surya diluatlr kuasa saya.

Bodhi IA: Apa visi jangka panjang OMPLR dalam hal evolusi musik dan dampak sosial yang ingin kalian capai? Apakah kalian melihat OMPLR sebagai penggerak perubahan budaya di kalangan anak muda urban di masa depan?

OMPLR: kami ada karena Allah SWT berkehendak ada, kami tidak pernah mempunyai visi jangka panjang kami cuma selalu berupaya ada di kesadaran yang nyata. Adapun beberapa pendapat mengatakan OMPLR akan menjadi pusat kebudayaan, mercusuar musik urban,legenda dimasa depan,penggerak zaman itu kami amini saja. Group musik OMPLR pasti bubar tapi spirit nya tidak pernah bisa di padamkan iya menjelma menjadi pedagang yang jujur, tukang loak yg untung, rt rw lurah yang helpfull, tongkrongan yg asik dan anak anak muda yang kaga nyusahin orangtuanya. Udah yaa mas Bodhi aku ngantuk banget ini sambil ngaduk kluek di rawon aku juga harus menimbang pipa tembaga hasil curian ayahku saat service AC tadi. Dia kalo marah suka nyiram kuah soto ke punggung ibu aku.

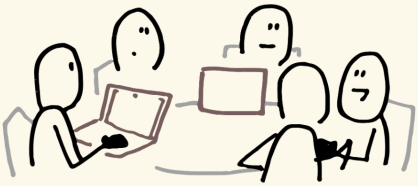


Every purchase of Asmara Art Zine, merchandise, or artwork is a step towards something greater. It's **a gesture of solidarity**, a testament to the power of unity in the face of adversity. And where do these contributions go? They form the lifeblood of grassroots initiatives, breathing life into projects that strive to make a difference. But Asmara Art Fund **isn't just about giving**; **it's about sharing**. With a portion of the profits from the Asmara Art and Coffee Shop's bar, we pour back into the community, nurturing the very soil from which creativity blossoms.

where creativity fuels solidarity, and every contribution is a brushstroke on the canvas of change.

Asmara art fund

Asmara art fund



So, where does our money go within the Asmara Art Fund program?

Your support within the Asmara Art Fund program is a direct investment in grassroots initiatives and community-driven projects that champion creativity and positive change. Here's a breakdown of where your contributions flow

Asmara Art Zine Production



A portion of the funds is allocated towards the production of the Asmara Art Zine (@asmaraartzine) , a captivating showcase of artistic expression. This includes printing costs, design fees, and distribution expenses, ensuring that the Zine reaches a wide audience and continues to serve as a platform for emerging artists.

Grassroots Initiatives



The core mission of the Asmara Art Fund is to support grassroots initiatives that harness the power of art for social impact. Your contributions go towards funding these projects, which range from community art workshops and exhibitions to public installations and cultural events. By investing in these initiatives, you're helping to nurture creativity, foster dialogue, and drive positive change within local communities.

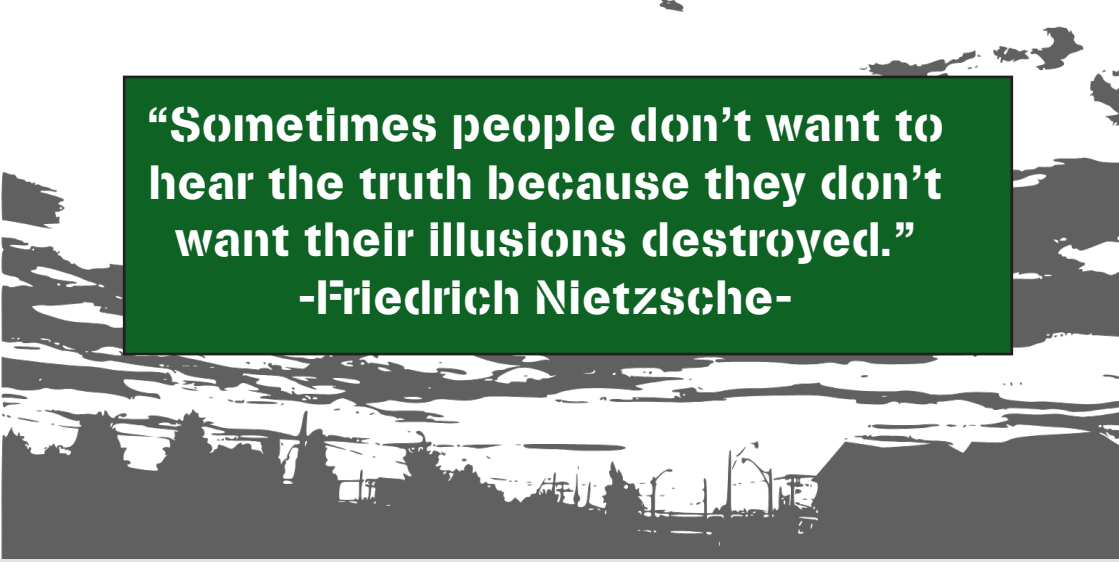
Sharing Profit from the Bar



Additionally, a portion of the profits generated from the bar at the Asmara Art and Coffee Shop is dedicated to the Asmara Art Fund. This sustainable model ensures that ongoing support is provided to grassroots initiatives and community projects, allowing the program to thrive and expand its impact over time.

Asmara art fund

In summary, your contributions to the Asmara Art Fund are carefully allocated towards empowering artists, fostering community engagement, and driving positive social change through the transformative power of art. Together, we're not just funding projects; we're building a brighter, more vibrant future for all.

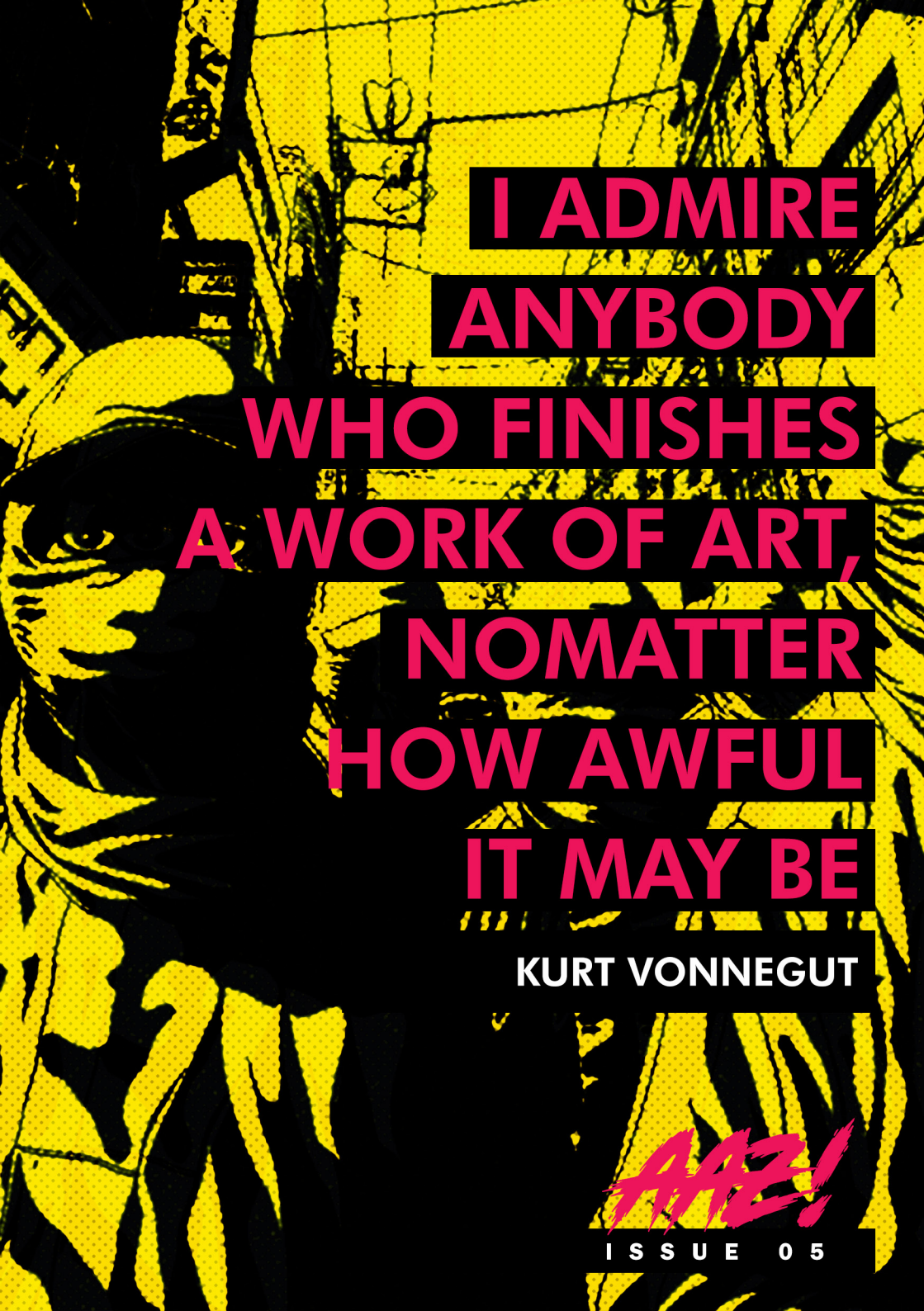


“Sometimes people don’t want to hear the truth because they don’t want their illusions destroyed.”
-Friedrich Nietzsche-

ASMARA ART ZINE

Asmara Art Zine is more than just a publication; it's a vibrant canvas that captures the essence of creativity in its myriad forms. Dive into a world where art, music, literature, and culture intertwine, offering a glimpse into the soul of contemporary expression. With each issue, we curate an eclectic blend of essays, opinions, reports, and literary works, ranging from thought-provoking analyses to evocative poetry and gripping prose. Asmara Art Zine serves as a platform for both emerging and established voices to share their perspectives, offering readers a rich tapestry of inspiration and insight. Join us as we embark on a journey to unravel the complexities of the artistic landscape and celebrate the boundless ingenuity of human imagination. Welcome to Asmara Art Zine — where creativity knows no bounds.

Come Join Us


I ADMIRE ANYBODY WHO FINISHES A WORK OF ART, NOMATTER HOW AWFUL IT MAY BE
KURT VONNEGUT
AAE!
ISSUE 05